

**PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG  
PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



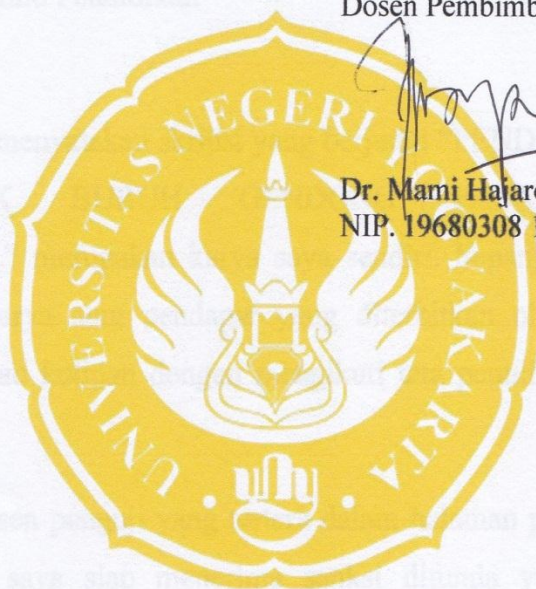
Oleh  
Eni Vena Widyastuti  
NIM 12110244019

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Eni Vena Widyastuti, NIM. 12110244019 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 10 Agustus 2016  
Dosen Pembimbing



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.  
NIP. 19680308 1992032 001

Yogyakarta, 16 September 2016  
Yang menyatakan,

*[Handwritten Signature]*  
Eni Vena Widyastuti  
NIM 12110244019

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eni Vena Widyastuti

NIM : 12110244019

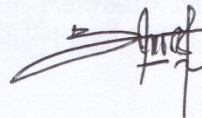
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA" merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 16 September 2016  
Yang menyatakan,



Eni Vena Widyastuti  
NIM 12110244019

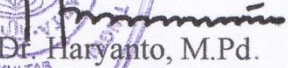
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Eni Vena Widyastuti, NIM 12110244019 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 September 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	Ketua Penguji		20/09/2016
Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum.	Sekretaris Penguji		20/09/2016
Nur Djazifah ER., M.Si.	Penguji Utama		20/09/2016

Yogyakarta, 04 OCT 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan

  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

## MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman,  
peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”

(QS. Al-Tahrim: 6)

“...be careful of your character,  
for your character becomes your destiny.”

(Pepatah Barat)

“Education is the most powerful weapon  
which you can use to change the world.”

(Nelson Mandela)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Ayah dan ibundaku, bapak Sardiyono dan ibu Tri Wahyuni yang telah memberikan doa, dukungan dan semangatnya.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

# **PENDIDIKAN KELUARGA PADA ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA**

Oleh  
Eni Vena Widyastuti  
NIM 12110244019

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 10 buruh gendong Pasar Beringharjo dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria bahwa buruh gendong tersebut memiliki keluarga inti yang meliputi ayah, ibu dan anak dalam satu rumah dan memiliki anak usia 6-17 tahun. Penelitian dilaksanakan di Pasar Beringharjo dan rumah masing-masing informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan keluarga pada anak buruh gendong meliputi pemberi dasar pendidikan moral, sosial dan agama. a) Pemberi dasar pendidikan moral, diberikan keluarga buruh gendong dengan menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab. b) Pemberi dasar pendidikan sosial, diberikan dengan mengajarkan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat, nilai utama yang diterapkan ialah nilai gotong royong. c) Peletak dasar-dasar keagamaan, dilakukan dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Nilai pokok yang diajarkan yaitu rajin beribadah. 2) Dukungan keluarga buruh gendong terhadap pendidikan formal anak, meliputi: a) Mengingatnkan anak untuk belajar; b) Memenuhi kebutuhan sekolah anak; c) Memberikan nasehat dan arahan kepada anak (memberikan motivasi); serta d) Memberikan dukungan pada pilihan anak.

Kata kunci: *Pendidikan, Pendidikan Keluarga, Anak*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, ajaran dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dari awal hingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah membantu urusan akademik.
4. Ibu Dr. Mami Hajaroh, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pasar Beringharjo.
7. Ketua Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bantuan tentang data buruh gendong Pasar Beringharjo.
8. Buruh gendong Pasar Beringharjo yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan selama penulis melakukan penelitian.

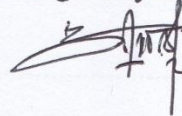


9. Seluruh dosen Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah memberikan materi dan ilmu.
10. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Teman-teman Kebijakan Pendidikan angkatan 2012 atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama empat tahun ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik itu materi ataupun masukan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 16 September 2016  
Yang menyatakan,



Eni Vena Widyastuti  
NIM 12110244019

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
<i>MOTTO</i> .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian. ....	9
F. Manfaat Penelitian. ....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan.....	11
1. Pengertian Pendidikan.....	11
2. Ruang Lingkup Pendidikan .....	13
3. Fungsi Pendidikan .....	17
4. Komponen Pendidikan .....	19
5. Unsur-unsur Pendidikan .....	20
B. Pendidikan Keluarga (Informal) .....	21
1. Pengertian Keluarga .....	21

2. Peranan Anggota Keluarga Terhadap Pendidikan .....	22
3. Lembaga Pendidikan Keluarga .....	24
4. Tujuan Utama Pendidikan dalam Keluarga .....	26
5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga.....	26
6. Tanggung Jawab Keluarga .....	30
7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak .....	32
8. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter.....	33
9. Pengasuhan Anak .....	36
a. Anak .....	36
b. Pengertian Pola Pengasuhan Anak .....	42
c. Jenis Pola Pengasuhan Anak .....	43
C. Buruh Gendong .....	45
1. Pengertian Buruh.....	45
2. Buruh Gendong Pasar Beringharjo .....	47
D. Penelitian yang Relevan.....	48
E. Kerangka Berpikir.....	50
F. Pertanyaan Penelitian.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Setting Penelitian .....	55
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	56
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	57
E. Instrumen Penelitian. ....	58
1. Lembar Observasi .....	58
2. Pedoman Wawancara .....	59
F. Tehnik Analisis Data.....	60
G. Keabsahan Data Penelitian.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi .....	63
1. Deskripsi Tempat Penelitian .....	63
a. Gambaran Umum Pasar Beringharho .....	63

1) Sejarah Pasar Beringharjo .....	64
2) Struktur Bangunan Pasar Beringharjo .....	65
b. Buruh Gendong .....	66
1) Yayasan Annisa Swasti .....	67
2) Profil Buruh Gendong .....	69
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	71
a. Pendidikan Keluarga (Informal) Pada Anak Buruh Gendong.....	77
1) Pemberi Dasar pendidikan Moral.....	77
2) Pemberi Dasar Pendidikan Sosial.....	87
3) Peletak Dasar-dasar Keagamaan .....	94
b. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Anak .....	102
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	116
1. Pendidikan Keluarga (Informal) Pada Anak Buruh Gendong .....	119
a. Pemberi dasar Pendidikan Moral.....	119
b. Pemberi Dasar Pendidikan Sosial.....	121
c. Peletak Dasar-dasar Keagamaan .....	123
2. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Anak .....	127
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran .....	135
DAFTAR PUSTAKA .....	136
LAMPIRAN.....	138
SURAT IZIN PENELITIAN .....	189

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Buruh Gendong Pasar Beringharjo.....	2
Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi di Pasar Beringharjo .....	58
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi di Rumah Masing-masing Informan.....	59
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Buruh Gendong.....	59
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Buruh Gendong .....	60
Tabel 6. Profil Informan yang Bekerja Pukul 08.00-16.30 WIB.....	70
Tabel 7. Profil Informan yang Bekerja Pukul 04.00-16.00 WIB.....	71
Tabel 8. Alasan Memilih Pekerjaan .....	76
Tabel 9. Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Keluarga Buruh Gendong.....	87
Tabel 10. Pemberian Pendidikan Agama Anak .....	100
Tabel 11. Pemberian Pendidikan dalam Keluarga Buruh Gendong .....	101
Tabel 12. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Anak.....	108
Tabel 13. Pembagian Waktu antara Bekerja, Mengurus Rumah dan Anak.....	113

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 2. Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	139
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	142
Lampiran 3. Transkrip Wawancara .....	143
Lampiran 4. Catatan Lapangan .....	161
Lampiran 5. Analisis Data Hasil Wawancara .....	171
Lampiran 6. Lembar Observasi Keluarga .....	181
Lampiran 7. Analisis Kesimpulan Hasil Observasi .....	186
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian .....	189

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Beringharjo adalah sebuah pasar yang berada di pusat kota Yogyakarta. Tidak heran apabila pasar ini menjadi tujuan para wisatawan domestik maupun mancanegara, karena letaknya yang strategis dan berada di kawasan Malioboro dekat dengan Benteng Vredenburg dan Kraton Yogyakarta yang membuat Pasar Beringharjo tidak pernah sepi pengunjung. Pasar Beringharjo menjadi pasar pertama dan utama bagi masyarakat Yogyakarta. Tidak kalah dengan para wisatawan, warga lokal juga turut memperamai Pasar Tradisional ini. Kegiatan jual beli barang dengan harga yang terjangkau membuat pasar ini menarik bagi siapapun yang berkunjung ke Yogyakarta tidak terkecuali warga sekitar, karena Pasar Beringharjo memiliki suasana tradisional yang kental dengan masyarakat Yogyakarta.

Pasar Beringharjo dengan keramaiannya akan ditemui bapak-bapak maupun ibu-ibu yang lalu-lalang memanggul barang. Kegiatan itu dilakukan untuk membantu para penjual maupun pembeli mengangkut barang dagangan maupun belian. Amin Muftiyah mengungkapkan bahwa pemakai jasa pengangkut barang yang bekerja di Pasar Beringharjo terdiri dari para pedagang di pasar itu sendiri, serta para pengunjung atau khalayak umum yang berbelanja di pasar (2003: 77). Kegiatan ini tidak asing bagi masyarakat Yogyakarta. Kegiatan memanggul atau menggendong barang tersebut sudah lama dilakukan oleh buruh gendong yang bekerja di Pasar Beringharjo,



bahkan kegiatan ini sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung di pasar tersebut.

Pemanggul barang umumnya disebut dengan “buruh gendong”, jika di Pasar Beringharjo sebutan bagi kaum perempuan penjual jasa angkat barang dengan cara menggendong disebut dengan “endong-endong” (Amin Muftiyah, 2003: 76). Endong-endong setiap dini hari sebelum aktivitas pasar ramai oleh kegiatan jual beli sudah menghiasi pasar dengan kegiatan mengangkut barang. Sudah menjadi rahasia umum apabila pekerjaan kasar ini di lirik oleh kaum perempuan demi memperoleh rezeki dan nafkah bagi keluarga. Kebanyakan kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong berasal dari desa-desa di kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman dan kota Yogyakarta. Rata-rata usia endong-endong Pasar Beringharjo berkisar antara 30 sampai 80 tahun. Adapun jumlah buruh gendong Pasar Beringharjo menurut data Yayasan Annisa Swasti dan tergabung dalam kegiatan yang di selenggarakan YASANTI pada tahun 2015, sebagai berikut:

No	Tempat Kerja	Jumlah
1	Lantai I	51
2	Lantai II	142
3	Lantai III	36
Jumlah		229

Tabel 1. Jumlah Buruh Gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta

Pekerjaan sebagai buruh dapat menjadi solusi atau alternatif bagi mereka yang mengandalkan fisik dan tenaganya tanpa harus mengeluarkan banyak modal. Bekerja sebagai buruh tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, keahlian khusus, proses seleksi, ataupun modal, bahkan pekerjaan sebagai buruh gendong tidak memberikan batasan usia bagi pegawainya. Jam kerja endong-endong Pasar Beringharjo tidak mengenal batas waktu. Ibu MT selaku petugas lapangan pasar beringharjo menyatakan bahwa “jam kerja buruh gendong tidak pasti, tergantung dari juragan, pelanggan dan dagangannya” (08/01/2016).

Aktifitas pasar berlangsung 24 jam, maka endong-endong pun mengikuti masa hidupnya di pasar. Mereka bekerja tidak mengenal batas waktu dan kapanpun mereka dapat bekerja sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan (Amin Muftiyah: 2003: 84). Perempuan buruh gendong tentunya tidak lepas dari berbagai alasan mengapa mereka memilih pekerjaan ini. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi menjadikan mereka ikut bekerja mencari nafkah demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MT selaku petugas lapangan di Pasar Beringharjo yang mengungkapkan bahwa:

“Ibu-ibu yang milih bekerja sebagai buruh gendong ini karena himpitan ekonomi keluarga, untuk mencukupi hidup mereka, ya hidup keluarganya. Kebanyakan suami dari buruh gendong ini, juga sama-sama bekerja sebagai buruh, entah itu buruh bangunan atau buruh-buruh yang lain”. (23/12/2015)

Harga kebutuhan pokok yang semakin lama semakin mahal, membuat wanita terlebih seorang ibu turun tangan untuk ikut membantu suami mencari nafkah. Jika seorang ibu memilih untuk membantu mencari nafkah keluarga, maka peran perempuan terlebih seorang ibu menjadi ganda. Pada satu sisi mereka harus mencari uang untuk kebutuhan mereka sehari-hari, sedangkan disisi yang lain mereka harus mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Terlebih kebutuhan akan pendidikan anak.

Dwi Siswoyo, dkk (2011: 24) menyatakan fungsi pendidikan untuk menyiapkan sebagai manusia, pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja dan pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik. Pendidikan dapat berlangsung kapan dan dimana saja. Pendidikan merupakan hal yang wajib diberikan orangtua kepada anak, karena melalui pendidikan anak dapat belajar berbagai hal tentang kehidupan. Upaya memberikan pendidikan kepada anak tidak tertumpu pada pendidikan formal saja (pendidikan dalam lingkungan sekolah), tetapi mencakup pendidikan lainnya yaitu pendidikan non formal (pendidikan dalam masyarakat) dan pendidikan informal (pendidikan dari lingkungan keluarga).

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan terdekat bagi anak. Proses membimbing, mengarahkan, memberikan pendidikan, meletakkan dasar akhlak dapat diberikan oleh lingkungan keluarga kepada anak. Anak mulai mempelajari arti sebuah kehidupan melalui lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan

dampak yang baik pula terhadap anak, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting bagi pengetahuan dan perkembangan seorang anak.

Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2011: 34). Peran orangtua terlebih peran seorang ibu dalam pemenuhan pendidikan anak sangatlah dibutuhkan anak. Ibu adalah sumber utama bagi anak dalam mempelajari pendidikan. Sesungguhnya, sebagian besar ibu menyadari bahwa tumbuh kembang anak memerlukan kesabaran, dedikasi dan pengorbanan seorang ibu untuk mengasuh dan mendidik anaknya ungkap A. H. Markum. Namun karena keadaan tak jarang bagi mereka terpaksa memilih bekerja di luar rumah. Yang artinya bahwa perhatian terhadap anak-anaknya tidak dapat diberikan secara maksimal (Paulus Mujiran, 2002: 31).

Rata-rata pendidikan buruh gendong di pasar beringharjo hanyalah sampai lulusan SMP, bahkan masih banyak yang hanya lulusan SD atau bahkan SD saja tidak selesai. Sugihartono (2012: 30-31) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan anak, serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak. Demikian juga dengan pekerjaan dan penghasilan orangtua yang akan mempengaruhi aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan kepada anak dan mungkin waktu yang disediakan untuk anak-anaknya. Orangtua yang memiliki keterbatasan di bidang akademik atau pengetahuan serta waktu yang mereka

habiskan dan berikan bersama anak cenderung mempengaruhi proses dan semangat belajar anak.

Kewajiban untuk memenuhi pendidikan bagi anak terlebih dalam pendidikan informal juga diemban oleh endong-endong Pasar Beringharjo. Walaupun mereka harus bekerja dari pagi hingga sore hari, tetapi tuntutan untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak tetap menjadi tanggung jawabnya. Terlebih peran seorang ibu sangat penting bagi keluarga. Perhatian dari orangtua sangatlah di butuhkan bagi anak untuk mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, peran ibu endong-endong dalam mendidik anak tidak dapat dipisahkan, sudah menjadi tanggungjawab orangtua untuk mendidik dan memberikan pendidikan bagi anak. Terlepas dari bagaimana cara atau pola mereka dalam mendidik anak.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi penentu bagi tumbuh kembang anak, pemberian pendidikan dari orangtua kepada anak dalam suatu keluarga berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat dipengaruhi oleh budaya tempat tinggal, status sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Akan tetapi, perkembangan zaman yang semakin maju, tingkat kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, memacu orangtua untuk bekerja demi mencari nafkah keluarga. Hal ini menyebabkan, pemberian pendidikan dalam keluarga dari orangtua kepada anak menjadi berubah. Orangtua baik itu ayah dan ibu yang memilih untuk bekerja dan menghabiskan banyak waktunya di tempat

kerja menjadikan waktu kebersamaan dengan anak menjadi berkurang. Perhatian orangtua yang seharusnya diberikan kepada anak menjadi berkurang dengan kesibukannya bekerja. Padahal fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung anak ialah sebagai peletak dasar akan nilai-nilai agama, moral dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan anak buruh gendong setelah lulus SMA/SMK atau sederajat memilih untuk bekerja. Alasannya, tidak lain karena alasan ekonomi keluarga. Mereka memilih untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga, karena mereka merasa sudah mampu untuk mencari pekerjaan dan bekerja.

Waktu yang dihabiskan ibu endong-endong untuk bekerja di pasar, menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan keluarga pada anak buruh gendong dan dukungan orangtua terhadap pendidikan formal anak. Pemberian pendidikan keluarga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mendiskripsikan tentang bagaimana pendidikan keluarga pada anak buruh gendong dan dukungan orangtua terhadap pendidikan formal anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak-pihak terkait, terutama dalam hal pemenuhan pendidikan anak endong-endong Pasar Beringharjo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Harga kebutuhan pokok yang semakin lama semakin mahal, membuat wanita terlebih seorang ibu turun tangan untuk ikut membantu suami mencari nafkah.
2. Bekerja sebagai endong-endong tidak mengenal batas waktu, karena aktifitas pasar berlangsung selama 24 jam, sehingga perhatian orangtua terhadap anak menjadi berkurang karena kesibukannya dalam bekerja.
3. Pendidikan buruh gendong yang masih rendah yang rata-rata hanyalah lulusan SMP, SD dan bahkan SD saja tidak lulus, cenderung mempengaruhi aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak serta aspirasi anak terhadap pendidikannya.
4. Orangtua baik itu ayah maupun ibu yang memilih untuk bekerja dan menghabiskan banyak waktunya di tempat kerja menjadikan waktu bersama anaknya menjadi berkurang. Padahal fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung bagi anak, ialah sebagai peletak dasar akan nilai moral, sosial dan agama.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah tentang pendidikan keluarga pada anak buruh gendong dan dukungan orangtua terhadap pendidikan formal anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ditentukan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo?
2. Apasaja dukungan yang diberikan oleh keluarga buruh gendong Pasar Beringharjo terhadap pendidikan formal anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian pendidikan anak buruh gendong pasar beringharjo, sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo.
2. Mendiskripsikan tentang dukungan yang diberikan orangtua terhadap pendidikan formal anak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Dilihat dari segi teoritis**

Manfaat penelitian dari segi teoritis, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan gambaran tentang bagaimana pendidikan keluarga pada anak buruh gendong dan dukungan orangtua terhadap pendidikan formal anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang selanjutnya dan dapat digunakan sebagai kajian dalam perumusan kebijakan.



## **2. Dilihat dari segi praktis**

Manfaat penelitian dari segi praktis, sebagai berikut:

### **a. Bagi Keluarga Buruh Gendong**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada orangtua, sehingga orangtua dapat mengoptimalkan pendidikan dalam keluarga.

### **b. Bagi Direktorat Pendidikan Keluarga**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil dan membuat keputusan tentang pendidikan keluarga.

### **c. Bagi Peneliti**

Peneliti mampu mengetahui bagaimana pendidikan keluarga pada anak buruh gendong Pasar Beringharjo, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan keluarga pada anak.

### **d. Bagi Program Studi Kebijakan Pendidikan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu bagi program studi kebijakan pendidikan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan**

#### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2011: 4) adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Crow *and* Crow (Arif Rohman, 2009: 6) mengartikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Arif rohman, 2009: 5-6) mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam terminology jawa

dikenal dengan istilah ‘panggulawentah’ yang berarti pengolahan, penjagaan dan pengasuhan baik fisik dan maupun kejiwaan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dalam kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia maupun keterampilan melalui proses pelatihan dan pengajaran, serta menuntun peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat dalam meneruskan adat, budaya dan kelembagaan sosial. Pengertian dasar yang perlu dipahami tentang pendidikan ialah (Hasbullah, 2011: 5-6):

- a. Pendidikan adalah proses yang berlangsung terus menerus hingga peserta didik mencapai pribadi dewasa susila. Apabila peserta didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak bagi kesejahteraan hidup dan masyarakatnya.
- b. Tindakan mendidik dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan sengaja yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, sehingga orang yang belum dewasa menjadi manusia dewasa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup dengan nilai-nilai tersebut. Kedewasaan ini ialah tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- c. Dalam pendidikan terjadi hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggungjawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.

- d. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu sehingga mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggungjawabnya dan terbentuknya pribadi dewasa susila.

Perbuatan mendidik dan dididik memuat berbagai faktor penentu. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi. Menurut Sutari Imam Barnadib (Hasbullah 2011: 9-10), faktor-faktor yang memengaruhi dan menentukan kegiatan mendidik dan di didik, sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan yang hendak di capai.
- b. Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*).
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Pendidikan dilakukan untuk menuntun anak didik mencapai kedewasaan. Pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dengan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan sehingga anak didik dapat belajar akan nilai-nilai tersebut.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja baik itu di lingkungan masyarakat, keluarga maupun di lingkungan sekolah. Pendidikan di lingkungan masyarakat disebut dengan pendidikan Non

Formal, pendidikan di lingkungan keluarga di sebut dengan pendidikan Informal, sedangkan pendidikan di lingkungan sekolah disebut dengan pendidikan Formal. Berikut ini adalah penjelasan untuk ketiganya:

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang di peroleh dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak, melalui keluarga anak mendapatkan pendidikan, bimbingan dan arahan dalam hidupnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat kodrat, orangtua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Binti Maunah, 2009: 178). Melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga anak mempelajari berbagai hal tentang kehidupan serta landasan akan akhlak dapat diajarkan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan sekolah. Tugas mendidik tidak dapat dilaksanakan oleh orangtua saja, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan (Binti Maunah, 2009: 179). Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan sekolah dibutuhkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak di dapatkan anak di lingkungan keluarga.

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan syarat-syarat yang ketat dan jelas mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi (Hasbullah, 2011: 46). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di bentuk oleh masyarakat dan pemerintah (Arif Rohman, 2009: 200). Perangkat pendidikan ini berkewajiban memberikan pelayanan kepada warga masyarakat dalam hal mendidik, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang memiliki falsafah dan tujuan pendidikan nasional (Hasbullah, 2011: 47).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, sistematis, bertingkat dan bersyarat yang di bentuk oleh masyarakat dan pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang memiliki falsafah dan tujuan pendidikan secara nasional melalui lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan kedua yang diperoleh setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan ini diselenggarakan dengan sistematis dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional. Pendidikan di lingkungan sekolah memberikan pendidikan yang dirasa tidak mampu diberikan oleh orangtua, karena kemampuan atau ilmu yang dimiliki oleh orangtua terbatas.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat. Hasbullah (2011: 55) menyatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam suatu daerah yang memiliki tata kehidupan sosial sendiri, dalam arti ini masyarakat menjadi wahana dan wadah dalam bidang pendidikan, medan bagi kehidupan manusia yang majemuk (plural: agama, suku, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).

Masyarakat menjadi lingkungan ke 3 (tiga) setelah pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat membentuk kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan), sikap, minat maupun pembentukan keagamaan dan kesusilaan. Di lingkungan masyarakat anak mulai belajar berbagai karakteristik manusia, situasi sosial serta informasi-informasi yang cakupannya lebih luas, entah itu baik atau buruk, positif maupun negatif. Lingkungan ini juga menjadi penentu apakah anak dapat berkembang dengan baik atau tidak. Masyarakat yang baik ialah masyarakat yang mampu mendorong warganya untuk menjadi lebih baik, sehingga dapat mendorong anak menjadi pribadi yang lebih cerdas dan kreatif. Jalur pendidikan non formal, di dalamnya juga menyangkut Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003:

“Jalur pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik sehingga dapat berguna bagi perbaikan taraf hidupnya.”

Dapat disimpulkan bawa pendidikan non formal adalah pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat, keagamaan maupun kesusilaan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat dapat mengajarkan tentang situasi sosial dan informasi publik yang cakupannya lebih luas.

### **3. Fungsi Pendidikan**

Pendidikan memiliki fungsi bagi manusia. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 24) menyatakan fungsi pendidikan bagi diri sendiri ialah menyiapkan diri supaya menjadi manusia utuh, sehingga ia dapat menjalankan hidupnya dengan baik. Sedangkan fungsi bagi masyarakat terbagi menjadi 2 yaitu fungsi *preserveratif* dan fungsi *direktif*. Fungsi *preserveratif* dilaksanakan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang terdapat dalam masyarakat, sedangkan fungsi *direktif* dilaksanakan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 24-25) juga menyatakan fungsi pendidikan, sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan untuk menyiapkan sebagai manusia**

Artinya menyiapkan manusia muda yang belum sempurna, yang masih tumbuh dan berkembang untuk disiapkan menjadi manusia seutuhnya (dalam potensi dan wawasan). Utuh dalam potensi, artinya manusia yang berkembang memiliki potensi jasmani dan rokhani, potensi tersebut meliputi badan dengan panca indra, potensi rasa, cipta,



berpikir, berkarya, serta budi nurani, sedangkan utuh dalam wawasan mengandung arti manusia yang sadar nilai, yaitu wawasan tentang dunia akhirat, jasmani, rokhani, individu dan sosial, serta wawasan akan waktu (masa lalu, sekarang dan yang akan datang).

b. Pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja

Dalam hidupnya, manusia pasti membutuhkan nafkah dengan cara bekerja. Maka manusia harus disiapkan untuk memiliki keterampilan dalam bekerja. Oleh karena itu pendidikan menyiapkan manusia sebagai tenaga yang siap bekerja melalui pendidikan di lingkungan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

c. Pendidikan menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik

Melalui pendidikan segala kewajiban dan haknya sebagai warga negara dapat dipelajari, sehingga manusia dapat menyadari akan apa yang seharusnya mereka perbuat, apa yang boleh dilakukan, serta apa yang tidak boleh mereka lakukan sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian manusia dapat memahami bagaimana menjadi warga negara yang baik. Pendidikan disini dimaksudkan supaya warga negara menjadi Patriotisme Nasional.

Menurut pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan ditetapkan, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.”

Jadi pendidikan memiliki fungsi untuk memanusiakan manusia manusia muda yang masih tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna dalam potensi dan wawasannya, menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja, serta dapat menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik, bermartabat dan pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **4. Komponen Pendidikan**

Dwi Siswoyo (Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto dan Dwi Siswoyo, 1995) dalam (Arif Rohman, 2009: 82) menyatakan bahwa proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan yang terjadi secara sistemik. Komponennya itu ialah (1) Tujuan pendidikan, (2) Pendidik, (3) Peserta didik, (4) Isi atau materi pendidikan. (5) Alat dan metode, serta (6) Lingkungan pendidikan. Tetapi, yang sering terjadi dalam keseharian paling tidak mencakup 3 komponen sentral yaitu:

- a. Tujuan pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta didik

Tujuan dalam pendidikan yang hendak di capai, pendidik dan anak didik menjadi satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan untuk menuntun, mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada anak didik sehingga pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

## 5. Unsur-unsur Pendidikan

Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 93-94) dalam buku Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa unsur-unsur dalam pendidikan, meliputi:

- a. Komunikasi, proses hubungan timbal balik (interaksi) dari anak kepada orangtua (pendidik) atau dari orang yang belum dewasa dengan orang yang sudah dewasa, atau sebaliknya.
- b. Kesengajaan, proses komunikasi dilakukan secara sengaja yang di sadari oleh orang dewasa kepada anak.
- c. Kewibawaan, yaitu pengaruh yang diterima anak dari orang dewasa dengan sukarela. Baik disadari atau tidak, anak yang belum dewasa patuh kepada didikan orang yang sudah dewasa. Kewibawaan orang dewasa timbul dengan sendirinya, tanpa dibuat-buat, melalui kewibawaan yang dimiliki tersebut anak menjadi merasa dilindungi, dibimbing, percaya dan menerimanya dengan sukarela.
- d. Normatif, komunikasi yang dibatasi dengan adanya norma, baik norma adat, agama, hukum, sosial dan norma pendidikan formal (prinsip didaktik).
  - 1) Norma Sosial, meliputi ketentuan nilai baik buruk, adat istiadat, sopan santun dalam pergaulan serta gotong royong.
  - 2) Prinsip Didaktik (Pelajar Ordik Umum), meliputi adanya aktivitas dalam pengajaran, aktivitas tersebut dapat menimbulkan pengalaman, pengajaran berdasarkan minat dan perhatian, pengajaran meliputi teori dan praktik, panduan pengajaran meliputi

belajar dan bekerja, pengajaran bersifat sistematis yang berdasar atas pedoman yang ada, peragaan, pengajaran bermula dari hal yang sudah diketahui hingga hal yang belum diketahui, pengajaran dapat dimulai dari hal yang bersifat kongkrit ke hal yang bersifat abstrak (perkembangan dalam berpikir anak), pengajaran dapat dimulai dari hal yang sifatnya khusus ke hal yang sifatnya umum, pengajaran dapat dimulai dari hal yang mudah ke hal yang sulit, pengajaran dapat dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks, pengajaran dapat dimulai dari induksi ke deduksi, serta pengajaran harusnya dapat merangsang siswa untuk mampu belajar sendiri (CBSA).

- e. Unsur Anak, anak haruslah menerima pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kenali anak dengan sebaik-baiknya.
- f. Unsur Kedewasaan atau Tujuan, arti kedewasaan baik fisik maupun psikis harus dipelajari sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## **B. Pendidikan Keluarga (Informal)**

### **1. Pengertian Keluarga**

Koentjaraningrat (1992) menyatakan keluarga adalah kelompok manusia yang terikat oleh hubungan dan perkawinan keluarga, setiap anggotanya dapat berhubungan dan bergaul secara terus menerus setiap waktu (Warto, dkk, 1996: 86). Menurut Magnis Suseno (1984) dalam

(Warto, dkk, 1996: 86), keluarga merupakan sarana keamanan dan sumber perlindungan. Sedangkan menurut Geertz (1985) keluarga itulah yang memberikan kesejahteraan emosional, sebab dalam keluarga terdapat bimbingan moral untuk membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai budaya melalui proses sosialisasi (Warto, dkk, 1996: 87).

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang saling terikat satu dengan yang lain, terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan erat secara kodrat, memberikan kesejahteraan emosional, membimbing anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan budaya melalui proses sosialisasi antar individu dalam suatu keluarga, serta sebagai sarana dan sumber perlindungan bagi setiap anggotanya yang berlandaskan antas cinta dan kasih sayang.

## **2. Peranan Anggota Keluarga terhadap Pendidikan Anak**

### **a. Peran Ibu**

Seorang ibu memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu berada di samping anak, memberikan makan dan minum kepada anak, memberikan segala bantuan kepada anak. Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh ibu kepada anak biasanya membuat anak lebih dekat dengan ibunya daripada dengan anggota keluarga yang lain. Pola pendidikan yang diberikan ibu akan membekas kepada diri anak. Baik maupun buruknya pendidikan ibu akan membawa dampak kepada anak. Membentuk watak dan pribadi dalam diri anak. Hal ini karena

ibulah orang yang paling dekat dengan anak. Segala tindak-tanduk dan tingkahlaku ibu dapat ditirukan oleh anak. Sesuai dengan tanggung jawab dan fungsi sebagai anggota keluarga, Ngalim Purwanto (2011: 82) menyimpulkan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak-anaknya, yaitu: sumber dan pemberi rasa kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pengasuh dan pemelihara, pembimbing hubungan pribadi, serta pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peran Ayah

Ayah adalah sosok orang yang mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh ibu, terlebih aktifitas baik yang dilakukan ibu kepada anak. Ayah memiliki kedudukan tinggi dalam sebuah lingkungan keluarga. Tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga menuntutnya untuk mencari nafkah bagi keluarga. Tuntutannya tersebut membuat sosok ayah jarang di rumah, tetapi tugas-tugasnya sebagai seorang ayah tidak dapat di hilangkan. Ngalim Purwanto (2011: 83) mengemukakan peranan ayah dalam pendidikan anak, ialah: sumber kekuasaan di dalam lingkungan keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pemberi perasaan aman terhadap seluruh anggota keluarga, hakim atau yang mengadili jika terdapat perselisihan, serta pendidik dalam segi-segi yang rasional.

c. Peran Kakek dan Nenek

Kakek dan nenek dalam lingkungan keluarga dapat memberikan sumbangan pendidikan kepada cucunya setelah pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Kakek dan nenek cenderung mencurahkan kasih sayangnya yang berlebihan kepada anak. Hal tersebut sering menjadi cekcok antara orangtua si anak dengan kakek dan neneknya karena pandangan akan pendidikan dalam keluarga yang berbeda. Untuk kepentingan pendidikan anak sebaiknya antara orangtua dengan kakek dan neneknya tinggal terpisah, kunjungan kakek dan nenek yang sewaktu-waktu dan sesekali bermalam di rumah orangtua si anak sudah cukup untuk menyenangkan hati anak (Ngalim Purwanto, 2011: 84).

**3. Lembaga Pendidikan Keluarga**

Lembaga pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan Informal yang tatacara atau sistemnya berbeda dengan pendidikan formal. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga tidak mengenal waktu dan evaluasi, walaupun seperti itu namun pendidikan informal dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan dalam diri anak. Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bagian ke 6 (enam) mengenai pendidikan informal pasal 27 menyatakan bahwa:

1. Ayat 1 menyatakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Ayat 2 menyatakan hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

3. Ayat 3 menyatakan ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga juga meliputi pendidikan dalam lingkungan masyarakat, karena mau tidak mau pendidikan dalam lingkungan keluarga menyiapkan anak untuk hidup dalam lingkungan masyarakat. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 177) menyatakan anak menerima norma-norma dari keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya, maka orangtua memiliki kewajiban yang bersifat kodrat untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya.

Pembentukan kepribadian dalam pribadi anak sangat dipengaruhi dari pendidikan dalam keluarganya. Anak belajar bagaimana bertindak dan berperilaku melalui anggota keluarga, yang kemudian diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilandasi karena anak sejak dilahirkan sudah tinggal dalam keluarga yang membesarkannya. Berbagai ilmu, norma dan nilai dalam keluarga itu telah anak pelajari melalui pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat anak yang menerima dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitar membuatnya cenderung memiliki sifat yang mirip dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah). Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi anak dapat memberikan sumbangan ilmu dan membentuk pribadi anak entah itu baik ataupun buruk tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh ayah dan ibu.



#### **4. Tujuan Utama Pendidikan dalam keluarga**

Hasbullah (2011: 38) menyatakan tugas utama pendidikan dalam keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup dalam keagamaan, sebagian besar sifat dan tabiat anak diambil dari orangtua dan anggota keluarganya. Orangtua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak hingga dewasa. Driyarkara, Meichati, Wens Tanlain, secara sederhana mengartikan keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *Primary Community* (Binti Maunah, 2009: 178).

Pendidikan Informal menjadi pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga anak dapat belajar tentang sikap, sifat serta nilai-nilai moral dalam lingkungannya, bahkan pendidikan dalam lingkungan keluarga ini sebagai peletak dasar bagi akhlak dan pandangan hidup anak terhadap agama. Lingkungan keluarga membawa dampak dan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai moral anak, sifat serta pandangan anak terhadap agama yang dianutnya. Anak belajar tentang kehidupan melalui lingkungan keluarga. Tingkahlaku orangtua dapat ditirukan oleh anak, karena orangtua adalah orang terdekat si anak, karena anak cenderung mengikuti tingkahlaku orang terdekatnya dalam menanggapi suatu hal.

#### **5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga**

Setiap pendidikan memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat

mempengaruhi anak. Fungsi dan peranan keluarga menurut Hasbullah (2011: 39-44), meliputi:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Anak tumbuh, berkembang dan mulai mengenal hidup melalui keluarga. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang menjadi faktor penting dalam pembentukan pribadi anak. Lingkungan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Kewajiban orangtua bukan hanya sebagai pemelihara eksistensi anak untuk menjadikannya suatu hari nanti sebagai seorang pribadi, tetapi juga harus memberikan pendidikan bagi anak sebagai seorang individu yang tumbuh dan berkembang. Kehidupan anak bergantung pada orangtua. Jadi orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya karena hubungan mereka bersifat alami dan kodrati.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Lingkungan keluarga memiliki suasana yang diliputi oleh rasa saling mengasihi yang aman, tentram dan saling mempercayai. Oleh karena itu kehidupan emosional anak dapat dipenuhi dan dapat berkembang dengan baik, karena pendidik (orangtua) dan anak didik (anak) memiliki hubungan darah dan didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang.

Kehidupan emosional ini menjadi salah satu faktor terpenting bagi pembentukan pribadi. Berdasarkan penelitian, terdapat kelainan

yang disebabkan kurangnya perkembangan kehidupan emosional secara wajar, yaitu:

- 1) Anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit, banyak yang mengalami kelainan seperti sifatnya yang menjadi pemalu, agresif dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh kurang terpenuhinya rasa kasih sayang yang menjadi bagian dari emosional anak.
- 2) Terjadi tindak kejahatan atau kriminal. Berdasarkan penelitian, tumbuhnya kejahatan akibat dari kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orangtua. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari orangtua yang sibuk hingga *broken home*.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Lingkungan keluarga merupakan tempat utama penanaman dasar-dasar moral bagi anak, sikap dan perilaku orangtua akan menjadi teladan dan contoh bagi anak. Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2011:

42) menyatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.

Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, dapat dipahami bahwa rasa kasih sayang pada umumnya sangat bermanfaat dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti yang

terdapat dalam lingkungan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak ada sistem pendidikan lain yang dapat menyamainya.

Nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang cenderung disenangi dan dikagumi oleh anak. Melalui cara ini lah anak mengenal nilai. Tingkah laku, cara bertindak dan berbicara orang yang disenangi anak cenderung akan ditirukan oleh si anak. Hal ini penting dalam rangka pembentukan pribadi individu.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan lembaga sosial yang resmi. Hal ini menjadi basis yang penting bagi peletak dasar pendidikan sosial anak. Melalui kehidupan keluarga, jiwa kesadaran sosial pada anak akan dipupuk sedini mungkin, lewat rasa tolong menolong, gotong royong, menolong tetangga sakit, hingga menjaga ketertiban, kedamaian dan keserasian melalui kehidupan keluarga dan dengan cara kekeluargaan.

e. Peletak dasar-dasar keagamaan

Keluarga memiliki peran yang besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi individu. Semasa kecil anak sebaiknya dibiasakan ikut beribadah, mendengarkan khutbah, ceramah-ceramah keagamaan, yang dapat berpengaruh dalam kehidupan anak, karena masa ini merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan nilai keagamaan terhadap anak. Kenyataannya, anak yang semasa kecil tidak diberikan bekal tentang keagamaan,

maka sewaktu dia dewasa, diapun tidak memiliki perhatian dalam bidang keagamaan.

Jadi, pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki fungsi dan peran sebagai pengalaman utama dan pertama bagi anak, pemenuhan kehidupan emosional anak, penanaman dasar pendidikan moral, sosial dan sebagai peletak dasar keagamaan bagi anak. Ke empat fungsi tersebut sangat penting bagi pemenuhan pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi anak, karena fungsi tersebut akan menjadikan karakter atau pribadi seorang anak agar menjadi anak yang memiliki pribadi baik.

## **6. Tanggung Jawab Keluarga**

Keluarga memiliki tanggungjawab-tanggungjawab terhadap anak, terlebih tanggungjawab kedua orangtua. Tanggungjawab tersebut adalah tanggungjawab dalam pemberian pendidikan kepada anak. Hasbullah (2011: 44-45) menyatakan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak, yaitu:

- a. Terdapat motivasi atau dorongan cinta dan kasih yang menjiwai hubungan antara orangtua dan anak. Adanya rasa cinta dan kasih menimbulkan sikap rela menerima tanggungjawab untuk rela memberikan pertolongan kepada anak.
- b. Memberikan motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua dengan keturunannya. Pada anak usia 3 sampai 6 tahun adalah masa yang sangat baik untuk menanamkan nilai

keagamaan pada diri anak. Dimasa inilah penanaman agama dapat betul-betul tertanam dan mebekas pada diri anak.

- c. Tanggungjawab sosial. Terjalannya hubungan antara orangtua dan anak berdasarkan rasa kasih sayang dan rela berkorban merupakan bentuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, agar menuntun mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang diharapkan. Pelatihan sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan dalam hidupnya juga merupakan proses untuk tumbuh dan berkembang.
- d. Memelihara dan membesarkan anak. Tanggungjawab ini merupakan tanggungjawab alami. Makan, minum dan perawatan bagi anak merupakan tanggung jawab orangtua agar anak dapat hidup secara berkelanjutan. Tanggungjawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anak baik itu jasmani maupun rohani juga menjadi tanggungjawab yang harus diemban oleh orangtua.
- e. Memberikan pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan anak, sehingga anak mampu mandiri di usia dewasa.

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anaknya, baik itu pendidikan moral, sosial, memberikan perlindungan serta memberikan bekal pendidikan dan keterampilan yang akan berguna bagi anak di masa mendatang. Kesadaran orangtua untuk mendidik anaknya perlu dikembangkan. Orangtua juga harus memahami teori pendidikan yang

sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak harus terus dikembangkan oleh orangtua itu sendiri, supaya dalam mendidik anak di era yang semakin modern ini tidak di pandang kuno dan membosankan.

## **7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak**

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak dari satu keluarga berbeda dengan keluarga yang lainnya. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak-anaknya. Keadaan dalam lingkungan keluarga akan membawa pengaruh terhadap pendidikan anak. Ngalim Purwanto (2011: 85) mengemukakan:

- a. Apabila dalam lingkungan keluarga anak sering ditertawakan dan diejek jika tidak berhasil dalam melakukan sesuatu maka dengan tidak sadar anak akan selalu berhati-hati dan ragu dalam melakukan hal-hal baru.
- b. Apabila anak dianggap masih kecil, tidak sanggup, tidak mampu, tidak berdaya dalam mengerjakan suatu hal, maka anak akan menjadi orang yang bersifat masa bodoh dan kurang mempunyai perasaan harga diri.

Berbeda apabila:

- a. Anak dibesarkan dan dididik oleh orangtua dan lingkungan keluarga yang mengetahui kehendak serta berdasar atas kasih sayang kepadanya, ia akan menjadi anak yang mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (orangtua, keluarga dan teman-temannya).

Watak anak menjadi berkembang tanpa mengalami kesulitan yang besar.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga menentukan kepribadian anak melalui pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Diri pribadi anak dipengaruhi oleh bagaimana cara dalam lingkungan keluarga mendidiknya.

## **8. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Syamsul Kurniawan, 2013: 30) ialah sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Syamsul Kurniawan (2013: 39-42) Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut diidentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.



- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan oranglain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan oranglain.
- n. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan ppada dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan sosial yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

## 9. Pengasuhan Anak

### a. Anak

Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib di lindungi, di bimbing, di dorong dan di ajarkan nilai-nilai moral. Undang-undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 angka 26 menyebutkan bahwa “Anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun. Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja oleh Syamsu Yusuf (2009: 149-184) perkembangan anak dari orok hingga dewasa dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Fase Orok

Masa orok adalah masa terpendek dalam kehidupan manusia, yang dimulai sejak anak lahir hingga usia dua minggu. Masa orok biasanya dibagi dalam dua masa, yaitu masa *pertunate* yang berlangsung 15 sampai 30 menit sejak lahir hingga tali pusarnya digunting dan masa *neonate* dari pengguntingan tali pusat sampai usianya dua minggu.

#### 2) Fase Bayi

Pada masa ini, dimulai sejak berakhirnya masa orok hingga akhir tahun ke dua. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 74) juga menjelaskan bahwa masa bayi berlangsung dari anak usia 0,0 tahun hingga anak usia 2,0 tahun, apabila dihitung dari masa neonatal maka masa bayi berlangsung dari 2 minggu sampai pada 2 tahun.

Adapun ciri-ciri dari masa bayi ialah adanya perkembangan fisik, inteligensi, pengertian, bahasa, emosi, kepribadian, moral, bermain serta kesadaran beragama.

3) Fase Pra Sekolah (Usia Taman Kanak-kanak)

Fase pra sekolah merupakan fase perkembangan anak sekitar 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak mulai mengenal tentang dirinya sendiri baik sebagai wanita atau pria. Anak mulai dapat mengatur dirinya untuk buang air (*toilet training*) dan mulai mengenal hal yang dianggap dapat membahayakan dirinya.

4) Fase Anak Sekolah (Usia Sekolah Dasar)

a) Perkembangan fisik

Rita Eka Izzaty, dkk (2008; 105) menyatakan bahwa pada masa perkembangan fisik, anak menjadi lebih tinggi dan lebih berat, akan tetapi kenaikan tinggi dan berat badan ini cenderung bervariasi antara satu anak ke anak yang lain. Peran gizi dan kesehatan sangat mempengaruhinya. Keterampilan gerak semakin lancar dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa yang sebelumnya.

b) Perkembangan intelektual

Fase anak sekolah usia dasar yakni usia 6 sampai 12 tahun anak sudah mereaksi rangsangan intelektual, artinya anak mampu melaksanakan tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif dan intelektualnya (membaca, menulis

serta berhitung). Menurut Piaget, pada masa ini anak sudah menanamkan operasi konkret, yaitu masa berakhirnya berpikir khayal dan memulai untuk berpikir konkret atau berkaitan dengan dunia nyata. Dalam periode ini ditandai dengan kemampuan mengklasifikasikan, mengasosiasikan (menghitung dan menghubungkan) angka-angka.

c) Perkembangan bahasa

Anak yang telah berusia 6 hingga 12 tahun mengalami perkembangan bahasa yang pesat dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Abin Syamsudin M (1991); Nana Syaodih S (1990) dalam Syamsu Yusuf (2009: 179) pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata dan pada masa akhir yaitu usia 11 hingga 12 tahun telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

d) Perkembangan sosial

Anak mulai memiliki kesanggupan dalam hal menyesuaikan diri untuk bekerja sama dan memperhatikan kepentingan oranglain. Anak juga mulai memiliki minat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya dan memiliki keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok. Perkembangan sosial anak, dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas kelompok baik itu

yang bersifat fisik (membersihkan kelas) dan yang bersifat kognitif atau pikiran (merencanakan kegiatan *study tour*, dll).

e) Perkembangan emosi

Usia sekolah mengajarkan anak untuk belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan ini diperoleh anak melalui latihan dan peniruan. Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 111) pergaulan yang semakin luas dengan teman sebayanya dapat mengembangkan emosi anak, anak mulai mempelajari bahwa ungkapan emosi yang tidak baik tidak akan diterima oleh teman-temannya, maka anak mulai belajar mengendalikan ungkapan emosi yang kurang diterima tersebut, seperti menyakiti teman-temannya, marah dan lain-lain.

Ciri-ciri emosi masa kanak-kanak menurut Rita Eka Izzaty (2008: 112-113) ialah emosi yang melanda anak berlangsung lebih singkat, emosi anak kuat (hebat), emosi pada diri anak mudah berubah, emosi anak nampak berulang-ulang, respon emosi pada anak berbeda-beda, emosi pada diri anak dapat diketahui dari tingkah lakunya, emosi pada anak mengalami perubahan dalam kekuatannya, serta terdapat perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional.

f) Perkembangan moral

Usaha untuk menanamkan nilai moral kepada anak sangat dibutuhkannya. Informasi yang didapatkan oleh anak mengenai benar dan salah, baik maupun buruk dapat menjadi pedoman bagi anak untuk bertindak dan berperilaku di kemudian hari. Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 110) perkembangan moral pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami norma, aturan dan etika yang berlaku dalam masyarakat, perilaku ini dipengaruhi oleh pola asuh dan perilaku moral dari orang-orang terdekat anak. Kohlberg (Duska & Whelan, 1981: 59-61) dalam Rita Eka Izzaty (2008: 110-111) menyatakan ada 6 (enam) tahap perkembangan moral, keenam tahap tersebut terjadi dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

- (1) Pra-konvensional, anak mulai peka dan memahami peraturan, penilaian baik-buruk, benar-salah tetapi dari sudut akibat fisik suatu tindakan.
- (2) Konvensional, anak mulai dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok maupun agama yang dianggap berharga tanpa memperdulikan akibat yang terjadi.
- (3) Pasca konvensional, tahap ini ditandai dengan usaha mengartikan nilai dan prinsip moral yang sah dan dapat dilaksanakan terlepas dari kelompok atau seseorang yang

memegang prinsip tersebut dan terlepas apakah individu tersebut termasuk kelompok atau tidak.

g) Perkembangan penghayatan keagamaan

Pada masa perkembangan penghayatan keagamaan, ditandai dengan ciri-ciri (Abin Syamsuddin M, 1996 dalam Syamsu Yusuf, 2009: 182-183):

- (1) Sikap anak dalam bidang keagamaan bersifat reseptif yang disertai dengan pengertian.
- (2) Pandangan dan paham terhadap ketuhanan diperoleh secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- (3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

h) Perkembangan motorik

Pada masa perkembangan motorik, ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik anak yang lincah. Pada masa ini, akan efektif apabila anak belajar keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas motorik seperti berenang, main bola dan sebagainya.



## 5) Fase Remaja

Fase remaja ditandai dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Menurut Kanopka (Pikunas, 1976) dalam Syamsu Yusuf (2009: 184) masa remaja ini meliputi:

- a) Remaja awal (12 sampai 15 tahun)
- b) Remaja madya (15 sampai 18 tahun)
- c) Remaja akhir (19 sampai 22 tahun)

Menurut Salzman remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Anak adalah mereka yang belum dewasa, dengan usia dibawah 18 tahun. Anak membutuhkan bimbingan pada tiap fasenya, yaitu fase orok, fase bayi, fase pra sekolah, fase anak sekolah dan fase remaja. Ke lima fase tersebut merupakan fase perkembangan anak menuju pembentukan mental, sifat, moral dan karakter anak.

### **b. Pengertian Pola Pengasuhan Anak**

Pola pengasuhan anak merupakan cara atau tehnik yang dilakukan orangtua dalam memberikan didikan kepada anak. Pola-pola pengasuhan biasanya dipelajari orangtua melalui pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua mereka sendiri. John W, Santrock (2007: 163) mengemukakan bahwa pengasuhan (*parenting*) membutuhkan

sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan interpersonal yang besar, tetapi sangat sedikit dalam pendidikan formal mengenai tugas ini. Pola pengasuhan tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarganya. Pola pengasuhan ini dibentuk oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan pada anaknya sehingga dapat membekas pada diri anak dan menjadikan karakteristik dan pribadi bagi diri anak. Di masing-masing keluarga memiliki pola-pola pengasuhan yang berbeda, tergantung dari bagaimana pandangan orangtua dalam memberikan asuhan pada anak-anaknya, apakah akan memberikan pola asuh yang sama dengan orangtuanya atau memiliki pandangan tersendiri bagi pengasuhan anak.

**c. Jenis Pola Pengasuhan Anak**

Diana Baumrid (1971) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan (John W, Santrock, 2007: 167-168) , meliputi:

- 1) Pengasuhan otoritarian (otoriter), yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orangtua yang otoriter menetapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perbedaan verbal. Orangtua yang otoriter sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak.

Contohnya, orangtua yang otoriter mungkin berkata: “lakukan dengan caramu atau tak usah.” Pengasuhan seperti ini biasanya menyebabkan anak tidak kompeten secara sosial.

- 2) Pengasuhan otoritatif (demokratis), yaitu pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua memiliki sifat yang hangat dan penyayang kepada anak. Contohnya, orangtua berkata: “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Pengasuhan seperti ini biasanya membentuk perilaku anak yang kompeten secara sosial.
- 3) Pengasuhan yang mengabaikan (Penelantar), yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, pengendalian diri yang buruk, harga diri yang rendah, tidak dewasa dan terasingkan dari keluarga.
- 4) Pengasuhan yang menuruti (Permisif), yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah

belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Pola pengasuhan ini dapat menghasilkan anak yang jarang menghormati oranglain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya.

## **C. Buruh Gendong**

### **1. Pengertian Buruh**

Soepomo (Toha dan Pramono, 1991: 2) mendefinisikan buruh sebagai orang yang bekerja dengan oranglain atau suatu lembaga (perusahaan), untuk menghasilkan barang maupun jasa dengan mendapatkan upah. Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa “Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.”

Toha dan Pramono (1991: 3) menyatakan bahwa buruh adalah seseorang yang bekerja kepada oranglain, baik itu majikan ataupun juragan dengan menerima imbalan (upah) serta mengesampingkan persoalan-persoalan antara pekerja yang bekerja dibawah juragan atau pimpinan dengan pekerja bebas dan dapat mengesampingkan persoalan-persoalan yang muncul antara pekerja satu dengan pekerja yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa buruh adalah setiap orang yang bekerja kepada oranglain, lembaga maupun perusahaan dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun dan mengesampingkan berbagai

persoalan baik itu buruh yang bekerja untuk juragan dan buruh yang bekerja lepas, serta dapat mengesampingkan persoalan yang muncul dari dalam diri antara pekerja satu dengan pekerja yang lain.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 1947 yang termasuk dalam pengertian buruh (Zaenal Asikin, dkk, 2010: 113), ialah:

- a. Magang, murid dan sebagainya yang bekerja pada perusahaan yang diwajibkan memberikan tunjangan, juga dalam hal mereka tidak mendapatkan upah;
- b. Mereka yang memborong pekerjaan yang biasa dikerjakan di perusahaan yang diwajibkan memberikan tunjangan, kecuali jikalau mereka yang memborong itu sendiri menjalankan perusahaan yang diwajibkan memberi tunjangan;
- c. Mereka yang bekerja pada seseorang yang memborong pekerjaan yang biasa dikerjakan pada perusahaan yang diwajibkan memberikan tunjangan;
- d. Orang hukuman yang bekerja pada perusahaan yang diwajibkan memberi tunjangan, akan tetapi mereka tidak berhak mendapat ganti kerugian karena kecelakaan selama mereka menjalani hukuman.

Imam Soepomo membagi perlindungan buruh menjadi 3 (tiga) macam (Zainal Asikin, dkk, 2010: 97), yaitu:

- a. Perlindungan ekonomis, yaitu jenis perlindungan yang berkaitan dengan usaha untuk memberikan penghasilan yang dapat mencukupi keperluan keluarga, termasuk pekerja yang tidak mampu bekerja karena di luar kehendaknya (jaminan sosial).
- b. Perlindungan sosial, yaitu perlindungan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, dengan tujuan mengenyam dan mengembangkan kehidupan manusia pada umumnya.

- c. Perlindungan teknis, yaitu perlindungan yang bertujuan untuk menjaga pekerja dari bahaya kecelakaan yang dapat ditimbulkan oleh jenis pekerjaannya (keselamatan kerja).

## **2. Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Buruh gendong adalah orang yang bekerja dengan menjual jasa angkut barang dengan cara digendong di punggungnya. Pasar Beringharjo memiliki julukan tersendiri bagi para perempuan penjual jasa angkat barang dengan cara menggendong yaitu dengan julukan endong-endong. Menurut Amin Muftiyah dalam buku *Profil Endong-endong Pasar Beringharjo* yang diterbitkan oleh Yayasan Annisa Swasti, sekitar pukul 5 dini hari, endong-endong sudah berdatangan di Pasar Beringharjo, berganti pakaian, menyampirkan jarit pada bahunya sebagai pelengkap pakaian kerjanya serta mengambil “srumbung” milik mereka masing-masing. Mereka mengenakan kebaya dan jarit tanpa *make-up* dan aksesoris, tetapi ada juga yang mengenakan rok (Amin Muftiyah, dkk, 2003: 76).

Pemakai jasa endong-endong meliputi para pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo, mereka lebih senang menggunakan jasa endong-endong karena upah mereka yang masih rendah. Dalam aktifitas kerjanya, mereka terbagi atas beberapa kelompok yang jumlah anggotanya berbeda-beda, tetapi mereka sudah memiliki bagian tersendiri sehingga tidak akan berebut untuk mengambil *order*.

Endong-endong yang bekerja di Pasar Beringharjo tidak menjadikan usia sebagai halangan bagi mereka untuk tetap bekerja.

Walaupun pekerjaan yang diambil oleh endong-endong yang sudah tua tidak seberat pekerjaan yang diambil oleh mereka yang masih muda. Bekerja sebagai buruh gendong mereka lakukan karena pekerjaan ini tidak mengenal batas usia, pendidikan dan modal yang tinggi. Cukup dengan jarit lurik dan srumbung mereka sudah dapat bekerja dan mencari uang.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya, ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Ismawati (2015), skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Amplas Daerah Industri Ukir (di desa Krapyak, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Anak diasuh langsung oleh orangtua yang cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter dan demokratis yaitu pada aspek pengasuhan sehari-hari, hukuman ketika anak salah, pemberian pendidikan agama dan kegiatan belajar. Ketika orangtua bekerja, pengawasan dan pengontrolan anak dipercaya kepada keluarga terdekat dengan tujuan anak tidak lepas dari pengawasan orang dewasa; (2) Peran orangtua adalah mendukung dan mendorong anak dengan pemberian pendidikan dasar, teladan dan pendidikan agama, berperan serta dalam kegiatan belajar seperti memberikan motivasi, mendampingi dan membantu anak saat belajar, memberikan penjelasan, selain itu orangtua juga memberikan hadiah

(*reward*) untuk memberikan semangat pada anak dalam proses kegiatan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Ismawati memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peran orangtua dalam mendukung pendidikan anak, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang alasan pemilihan pekerjaan, pembagian waktu dalam bekerja dan mengurus rumah, serta setting dalam penelitian ini juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kalimah (2014), skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap ketahanan keluarga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Kontribusi buruh gendong terhadap ketahanan keluarga meliputi (a) Kontribusi secara fisik yaitu buruh gendong memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan kesehatan, (b) Kontribusi secara sosial yaitu buruh memberikan nilai yang berorientasi pada agama, komunikasi, pembagian peran, kebersamaan keluarga dan pembinaan hubungan sosial, dan (c) Kontribusi secara psikologis yaitu kepedulian terhadap suami, pengendalian emosi, keikutsertaan dalam menanggulangi masalah dan konsep diri (harapan dan kepuasan), (2) Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan buruh gendong meliputi (a) Kebersamaan yang bersifat positif yaitu saling membantu ketika ada masalah pribadi, bergotong royong dalam bekerja, membantu ketika sedang sakit,



membantu ketika mendapatkan musibah, memberikan pinjaman uang ketika teman sangat membutuhkan (b) sedangkan yang sifatnya dalam keterbatasan yaitu adanya persaingan dan perselisihan antar buruh gendong dalam memperoleh barang gendongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kalimah memiliki persamaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang buruh gendong serta perannya dalam memberikan pendidikan dalam keluarga. Perbedaan dalam penelitian ini ialah setting penelitian dan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak membahas tentang polemik antara satu buruh dengan buruh yang lainnya. Penelitian ini fokus pada alasan pemilihan pekerjaan, pembagian waktu, pendidikan anak dan dukungan buruh gendong dalam pendidikan anak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

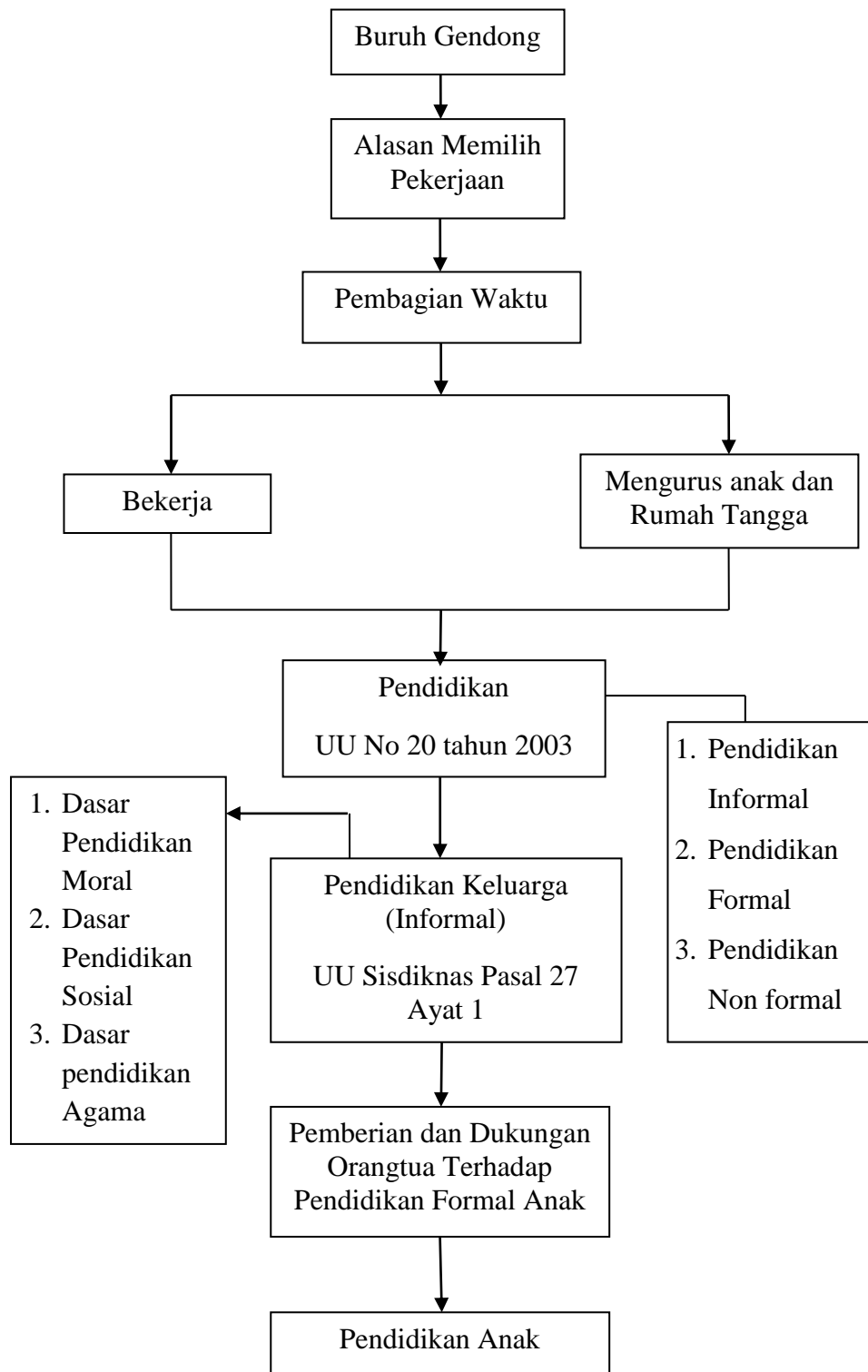
Buruh gendong atau orang yang menjual jasa angkat barang dengan cara menggendong dan pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan di Pasar Beringharjo biasa dijuluki dengan nama endong-endong. Buruh gendong merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak modal, pendidikan tinggi serta tidak membatasi usia para pekerjanya. Tidak heran apabila pekerjaan ini dilirik oleh mereka yang tidak memiliki keterampilan. Bekerja sebagai buruh gendong, banyak menyita waktu para pekerjanya untuk bekerja di pasar.

Aktifitas pasar yang berlangsung selama 24 jam, membuat buruh gendong bekerja sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan. Pekerjaannya tergantung dari juragan, pelanggan dan dagangannya. Pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu buruh gendong di pasar, menjadikan buruh gendong membagi waktunya antara bekerja dengan mengurus rumah dan anak. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua, terlebih seorang ibu untuk mendidik, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya serta memberikan perhatian kepada anak dalam bidang pendidikan. Bahkan Tugas dan tanggungjawab keluarga tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang diperoleh anak. Semasa anak kecil, setelah dilahirkan hingga dewasa anak sudah berada dalam lingkungan keluarga. Maka, orangtua berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 1 tentang pendidikan informal yang menyatakan bahwa “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga haruslah memberikan pendidikan dan membentuk kegiatan belajar secara mandiri. Orangtualah yang menjadi suri tauladan dan contoh bagi anak-anaknya. Pemberian pendidikan dari orangtua kepada anak akan selalu membekas pada diri anak, karena pendidikan tidak mengacu pada pendidikan formal saja. Justru pendidikan dalam lingkungan keluarga akan membentuk pribadi dan

karakter anak. Oleh karena itu, peran orangtua dalam memberikan pendidikan informal dan dukungannya dalam bidang pendidikan sangatlah dibutuhkan anak untuk perkembangan kepribadiannya yang meliputi, pemahaman tentang ilmu agama, pendidikan sosial serta penanaman dasar pendidikan moral. Praktik-praktik pendidikan yang mencakup pendidikan agama, sosial dan moral tersebut dapat membentuk pribadi dan karakter anak, sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian dukungan orangtua dalam pendidikan formal anak juga dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi pribadi anak sehingga anak tidak hanya cerdas dalam kepribadian, tetapi juga cerdas dalam pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat kerangka berpikirnya, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **F. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pendidikan keluarga pada anak buruh gendong?
  - a. Bagaimana buruh gendong memberikan pendidikan moral kepada anak?
  - b. Bagaimana buruh gendong memberikan pendidikan sosial kepada anak?
  - c. Bagaimana buruh gendong memberikan pendidikan agama kepada anak?
2. Bagaimana pemberian dan dukungan buruh gendong terhadap pendidikan formal anak?
3. Bagaimana buruh gendong membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah (anak)?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Lexy J. Moleong, 2014: 5). Sedangkan Bodgan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2014: 14) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo” melaksanakan pengumpulan data di Pasar Beringharjo yang kemudian akan diuraikan, digambarkan, dijelaskan dan didiskripsikan oleh peneliti tentang kejadian yang terjadi di lapangan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

### **B. Setting Penelitian**

Setting dalam penelitian ini dilaksanakan di Pasar Beringharjo yang beralamatkan di Jalan Pabringan No 1, Yogyakarta untuk mencari informasi lebih dalam tentang buruh gendong dan pekerjaannya. Peneliti juga mendatangi rumah masing-masing buruh gendong yang dijadikan subyek dalam penelitian untuk mengetahui pendidikan anak buruh gendong, terlebih pendidikan di lingkungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2016.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menggali informasi tentang masalah yang dijadikan penelitian. Moleong (2014: 132) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Nasution (dalam Andi Prastowo, 2012:43) mengemukakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah *key instrument* atau alat peneliti utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:124) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah subyek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subyek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang Buruh Gendong yang bekerja di Pasar Beringharjo dengan kriteria bahwa buruh gendong tersebut memiliki keluarga inti yang meliputi ayah, ibu dan anak dalam satu rumah dan memiliki anak usia 6-17 tahun. Objek dalam penelitian merupakan pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini ialah Pendidikan Anak.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Suwartono (2014: 41) berpendapat bahwa pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebuah pengamatan terhadap suatu objek dalam penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Pasar Beringharjo dan rumah masing-masing buruh yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang Pendidikan Anak Buruh Gendong. Penelitian ini juga mencatat setiap kejadian dilapangan yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Buruh Gendong.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian yang dilakukan secara lisan. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada buruh gendong Pasar Beringharjo yang di jadikan subjek dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk bertukar informasi supaya penelitian dapat melengkapi data penelitian tentang Pendidikan Anak Buruh Gendong.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendukung setiap informasi yang diperoleh. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi foto, catatan lapangan dan penyajian data.



Dokumentasi ini sebagai sumber penunjang data penelitian, yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Beringharjo dan rumah masing-masing buruh gendong yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi secara sistematis. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Untuk mengembangkan penelitian, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi ialah lembar yang digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan di lapangan atau lokasi penelitian. Lembar observasi dapat membantu peneliti dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo. Kisi-kisi lembar observasi yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

<b>Pasar Beringharjo</b>		
<b>No</b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Indikator</b>
1	Kondisi Lingkungan (Secara Fisik)	Lokasi dan keadaan Pasar Beringharjo.
2	Pekerjaan Buruh gendong	1. Jam Kerja Buruh gendong. 2. Kegiatan Buruh Gendong di Pasar Beringharjo.

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi di Pasar Beringharjo

<b>Rumah Masing-masing Buruh Gendong yang dijadikan Informan</b>		
<b>No</b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Indikator</b>
1	Kondisi Lingkungan (Secara Fisik)	Fasilitas pendidikan.
2	Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak (Proses dan Praktik Pendidikan)	1. Komunikasi antara orangtua dan anak. 2. Rasa hormat anak kepada orangtua. 3. Pemberian bimbingan, nasehat dan arahan kepada anak.

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi di Rumah Masing-masing Informan

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara secara sistematis. Pedoman wawancara ini juga menjadi arahan bagi peneliti dalam memberikan wawancara kepada subjek, supaya dalam pelaksanaan wawancara peneliti dapat menanyakan hal-hal yang menjadi fokus dan masalah yang dikaji dalam penelitian.

<b>Sumber Data</b>	<b>Aspek yang Dikaji</b>	<b>Indikator</b>
Anak	1. Pendidikan Anak	1. Persepsi anak terhadap pendidikan. 2. Keinginan anak untuk sekolah. 3. Pemerolehan pendidikan dalam lingkungan keluarga.
	2. Pendidikan dalam lingkungan keluarga	4. Pendampingan anak selama belajar 5. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. 6. Fasilitas belajar. 7. Prestasi anak.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Buruh Gendong

Sumber Data	Aspek Yang Dikaji	Indikator
Buruh Gendong	1. Pemahaman terhadap pendidikan	1. Persepsi terhadap pendidikan.
	2. Proses Pemberian Pendidikan Anak	1. Persepsi terhadap pendidikan anak. 2. Peran orangtua dalam mendorong anak sekolah. 3. Pemberian pendidikan dalam lingkungan keluarga (memberikan bimbingan dan arahan). 4. Proses komunikasi dengan anak. 5. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan moral. 6. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan sosial. 7. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama.
	3. Kendala dalam Pendidikan	1. Kendalam dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dalam keluarga. 2. Kendala dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Buruh Gendong

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo, menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (1992 : 20) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari:

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari berbagai cara, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, pita rekaman dan lain-lain yang dikumpulkan kemudian direduksi atau dipilah-pilah.

### 2. Reduksi Data

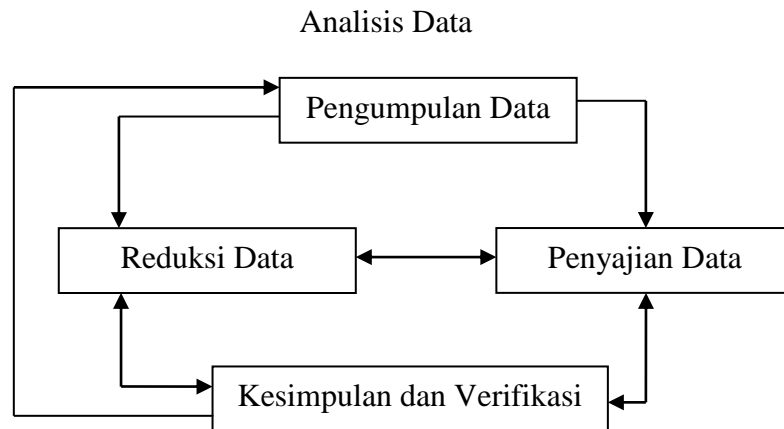
Proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan sudah dipahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, matriks dan sebagainya, bukan dengan angka-angka melainkan dengan kata-kata.

### 4. Verifikasi

Menarik kesimpulan verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.



Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Gambar 2. Tahapan Analisis Data menurut Miles dan Huberman

### G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian Pendidikan Anak Buruh gendong ialah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi (Moleong 2014: 330) adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan ataupun sebagai pembanding terhadap data itu.

Patton (Moleong, 2014: 178) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, sedangkan triangulasi dengan teknik (Moleong, 2014: 330) yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang digunakan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi**

Deskripsi dalam penelitian ini memberikan uraian tentang lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian, menampilkan data hasil penelitian, serta membahas data hasil penelitian. Deskripsi disini, meliputi deskripsi tempat penelitian dan deskripsi data hasil penelitian.

#### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

Deskripsi tempat dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang lokasi yang dijadikan tempat-tempat penelitian, penulis mendeskripsikan gambaran umum dan profil penelitian yang di dasarkan oleh wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Gambaran umum dan profil penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### **a. Gambaran Umum Pasar Beringharjo**

Pasar Beringharjo ialah sebuah pasar yang berlokasi di kawasan malioboro dekat dengan benteng Vredenburg dan Kraton Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Pabringan No. 1 Yogyakarta. Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua di Yogyakarta. Pasar ini dinamakan Beringharjo yang berasal dari kata bering dan harjo yang memiliki makna pohon beringin yang memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Yogyakarta.

## 1) Sejarah Pasar Beringharjo

Pasar beringharjo ialah pasar tertua di Yogyakarta yang dijadikan sebagai tempat jual beli barang (kegiatan ekonomi) dengan harga yang terjangkau. Menurut Wikipedia (wikipedia. 2015. Pasar Beringharjo yang diakses melalui [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) pada 20 April 2016) pasar beringharjo pada awalnya ialah hutan beringin. Pada tahun 1758 setelah Keraton Yogyakarta berdiri lokasi ini dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh masyarakat. Pada 24 Maret 1925, Keraton Yogyakarta menugaskan Perusahaan Beton Hindia Belanda (*Nederlansch Indisch Beton Maatschappij*) membangun los-los pasar. Akhir bulan Agustus 1925, 11 kios telah selesai dibuat dan kios-kios yang selanjutnya dibuat secara bertahap. Pada 24 Maret 1925 setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII bertahta pasar yang semula ialah hutan beringin ini dinamakan Beringharjo. Nama ini dipilih karena memiliki arti bahwa lokasi atau wilayah yang semula adalah hutan beringin (*bering*) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*).

Pasar Beringharjo memiliki nilai historis dan filosofis dengan Keraton Yogyakarta, karena pasar beringharjo telah melewati 3 fase, yaitu pada masa kerajaan, penjajahan dan pada masa kemerdekaan. Bangunnya Pasar Beringharjo sendiri tidak lepas dari salah satu “rancang bangun pola tata kota Kesultanan

Yogyakarta” atau yang disebut juga sebagai Catur Tunggal. Pola tata kota Kasultanan Yogyakarta ini mencakup 4 aspek, yaitu Keraton Yogyakarta yang digunakan sebagai pusat pemerintahan, alun-alun kota yang digunakan sebagai ruang publik, masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan Pasar yang berguna bagi pusat transaksi ekonomi.

## **2) Struktur Bangunan Pasar Beringharjo**

Pasar Beringharjo terbagi menjadi dua gedung, yaitu sisi barat dan sisi timur. Bangunan utama Pasar Beringharjo ialah bangunan yang berada di sisi barat dengan pintu utama yang menghadap barat (atau menghadap jalan Malioboro). Pintu masuk para pengunjung maupun wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang di Pasar Beringharjo ialah di bangunan utama yang berada di barat dan menghadap jalan Malioboro. Di bagian luar gedung utama, tepatnya di atas pintu masuk pengunjung terdapat tulisan Pasar Beringharjo yang dituliskan dengan menggunakan aksara jawa dan aksara latin. Bangunan utama ini memiliki 2 (dua) lantai. Bangunan ke 2 Pasar Beringharjo adalah gedung yang berada di sebelah timur dengan 3 (tiga) lantai. Arsitektur Pasar Beringharjo merupakan perpaduan antara arsitektur jawa tradisional dan kolonial.



## b. Buruh Gendong

Buruh gendong adalah suatu pekerjaan yang tidak dapat lepas dari kegiatan ekonomi yang berada di pasar-pasar tradisional, termasuk di Pasar Beringharjo. Definisi buruh gendong itu sendiri ialah orang yang bekerja dengan menjual jasa angkut barang dengan cara digendong di punggungnya. Pasar Beringharjo memiliki julukan tersendiri bagi para perempuan penjual jasa angkat barang dengan cara menggendong yaitu dengan julukan *endong-endong*. Menurut Amin Muftiyah dalam buku *Profil Endong-endong Pasar Beringharjo* yang diterbitkan oleh Yayasan Annisa Swasti, sekitar pukul 5 dini hari, endong-endong sudah berdatangan di Pasar Beringharjo, berganti pakaian, menyampirkan jarit pada bahunya sebagai pelengkap pakaian kerjanya serta mengambil “srumbung” milik mereka masing-masing. Mereka mengenakan kebaya dan jarit tanpa *make-up* dan aksesoris, tetapi ada juga yang mengenakan rok (Amin Muftiyah, dkk, 2003: 76).

Pemakai jasa endong-endong yaitu para pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo, mereka lebih senang menggunakan jasa endong-endong karena upah mereka yang masih rendah. Dalam aktifitas kerjanya, buruh gendong atau endong-endong terbagi atas beberapa kelompok yang jumlah anggotanya berbeda-beda, tetapi mereka sudah memiliki bagian tersendiri sehingga tidak akan berebut untuk mengambil order. Setiap kelompok memiliki ketuanya masing-

masing. Kegunaan ketua ini untuk mengordinir buruh gendong pada setiap lantai, apabila ada kegiatan.

Endong-endong yang bekerja di pasar beringharjo tidak menjadikan usia sebagai halangan bagi mereka untuk tetap bekerja. Walaupun pekerjaan yang diambil oleh endong-endong yang sudah tua tidak seberat pekerjaan yang diambil oleh mereka yang masih muda. Bekerja sebagai buruh gendong mereka lakukan karena pekerjaan ini tidak mengenal batas usia, pendidikan dan modal yang tinggi. Cukup dengan jarit lurik dan srumbung mereka sudah dapat bekerja dan mencari uang.

#### **1) Yayasan Annisa Swasti (Yasanti)**

Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) merupakan yayasan yang didirikan untuk memberikan naungan kepada buruh gendong. Wilayah kerja Yayasan Annisa Swasti adalah di Jawa Tengah dan Daerah istimewa Yogyakarta. Yayasan Annisa Swasti berdiri pada tanggal 28 September 1982. Pembentukan Yayasan Annisa Swasti ini diprakarsai oleh delapan perempuan aktivis mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Delapan perempuan tersebut terdorong oleh keprihatinan atas kondisi perempuan yang terpinggirkan oleh proses pembangunan. Para aktivis perempuan tersebut tergerak untuk melakukan sesuatu yang dapat menguatkan perempuan. Tujuannya untuk membuat perempuan lebih mandiri demi meningkatkan kualitas hidup

perempuan terlebih dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Yayasan Annisa Swasti terletak di Jalan Puntodewo No. 1 Jomogatan Dukuh VII Rt. 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Yasanti memiliki visi, misi dan isu strategis yang mereka laksanakan. Visi, misi dan isu strategis tersebut, meliputi:

**Visi Yasanti:**

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang demokratis, bebas dari ketidakadilan gender, mempunyai kesempatan dan kemampuan dibidang politik, ekonomi dan budaya.

**Misi Yasanti:**

- 1) Mendorong usaha-usaha mewujudkan kehidupan berorganisasi buruh yang independen dan demokratis.
- 2) Menumbuhkan kesadaran kritis komunitas buruh perempuan melalui pengorganisasian, pendidikan dan advokasi.

**Isu Strategis:**

- 1) Bagaimana memfasilitasi penguatan organisasi buruh yang independen dan demokratis
- 2) Bagaimana menawarkan program-program yang memenuhi/menjawab langsung tuntutan-tuntutan nyata buruh
- 3) Bagaimana bekerjasama dengan organisasi lain dalam mencapai tujuan yang ada
- 4) Bagaimana meningkatkan jumlah dan kualitas pelaksana program dan sistem pendukungnya

Anggota buruh gendong yang masuk dalam Yayasan Annisa Swasti ini tidak mendapatkan paksaan, mereka secara sukarela masuk kedalam naungan Yasanti. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, jumlah buruh gendong yang berada di Pasar beringharjo sebanyak:

<b>Jumlah Buruh Gendong</b>		
<b>No</b>	<b>Tempat Kerja</b>	<b>Jumlah</b>
1	Lantai I	51
2	Lantai II	142
3	Lantai III	36
Jumlah		229

Data Primer Peneliti (08/01/2016)

Jumlah buruh gendong tersebut adalah jumlah buruh gendong yang tergabung dalam Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Yasanti.

## 2) **Profil Buruh Gendong**

Profil buruh gendong yang di jadikan subjek atau informan dalam penelitian ini berasal dari kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman dan kota Yogyakarta. Buruh gendong yang dijadikan penelitian dalam penelitian ini adalah buruh gendong yang masih memiliki suami atau keluarga utuh yaitu ayah, ibu dan anak dalam satu rumah. Kriteria lain yang dijadikan penelitian ialah buruh gendong yang memiliki anak usia 6 hingga

17 tahun. Berikut ini biodata keluarga buruh gendong yang dijadikan informan dalam penelitian:

<b>Profil Buruh Gendong dengan Jam Kerja: 08.00-16.30 WIB</b>				
<b>No</b>	<b>Keluarga Buruh Gendong</b>	<b>Nama Anggota Keluarga</b>	<b>Pend. Terakhir</b>	<b>Status</b>
1	PR (60 tahun)	1. SP 2. PR 3. AS 4. AM (16 tahun) 5. AG (12 tahun)	STM SMP SMA SMA SMP	Ayah Ibu Anak Anak Anak
2	RI (41 tahun)	1. PM 2. RI 3. VV 4. BP (9 tahun) 5. IP (6 tahun)	SD SMP  SD SD	Ayah Ibu Anak Anak Anak
3	MJ (48 tahun)	1. TB 2. MJ 3. CA (17 tahun) 4. KP (13 tahun)	SMP SMP SMK SD	Ayah Ibu Anak Anak
4	RY (41 tahun)	1. ST 2. RY 3. AT (14 tahun) 4. FT (11 tahun)	SD SMEA SMP SD	Ayah Ibu Anak Anak
5	NT (53 tahun)	1. JM 2. NT 3. SY 4. TP (15 tahun) 5. SW (11 tahun)	- - - SMP SD	Ayah Ibu Anak Anak Anak
6	PN (49 tahun)	1. PD 2. PN 3. JN 4. YS 5. DP (17 tahun)	SD SD SMA SMA SMK	Ayah Ibu Anak Anak Anak

Tabel 6. Profil Buruh Gendong yang Bekerja Pukul 08.00-16.30 WIB

<b>Profil Buruh Gendong dengan Jam Kerja: 04.00-16.00</b>				
<b>No</b>	<b>Keluarga Buruh Gendong</b>	<b>Nama Anggota Keluarga</b>	<b>Pend. Terakhir</b>	<b>Status</b>
1	JM (46 tahun)	1. PE 2. JM 3. PU (9 tahun) 4. DY (8 tahun) 5. ST (6 tahun)	SD SD SD SD TK	Ayah Ibu Anak Anak Anak
2	SF (49 tahun)	1. SD 2. SF 3. MM 4. MK 5. NK (12 tahun)	- SD SMK SMK SD	Ayah Ibu Anak Anak Anak
3	DP (41 tahun)	1. LM 2. DP 3. IY (14 tahun)	SD SD SMP	Ayah Ibu Anak
4	RS (46 tahun)	1. JI 2. RS 3. MT (17 tahun)	- - SMK	Ayah Ibu Anak

Tabel 7. Profil Buruh Gendong yang Bekerja Pukul 04.00-16.00 WIB

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pekerjaan sebagai buruh gendong adalah pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik para pekerjanya. Jam kerja sebagai buruh gendong tidak menentu. Aktifitas pasar yang berlangsung selama 24 jam, menjadikan masa kerja buruh gendong menyesuaikan masa hidupnya di pasar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Martini selaku petugas lapangan pasar Beringharjo dari Yayasan Annisa Swasti bahwa “jam kerja buruh gendong tidak pasti, tergantung dari juragan, pelanggan dan dagangannya” (08/01/2016).

Pernyataan ibu Martini menunjukkan bahwa, jam kerja buruh gendong tergantung dari juragan, pelanggan dan dagangannya. Perempuan buruh gendong tidak lepas dari berbagai alasan mengapa mereka memilih

pekerjaan ini. Latar belakang perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong, sebagai berikut:

Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, terutama di rasakan oleh masyarakat menengah ke bawah dengan segala kebutuhan yang dirasa semakin lama semakin mahal menjadikan wanita ikut bekerja mencari nafkah demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagai ibu rumah tangga yang ingin membantu mencukupi kebutuhan keluarga dengan menjadi buruh. Pendapat tersebut diungkapkan oleh ibu MT selaku petugas lapangan:

“Ibu-ibu yang milih bekerja sebagai buruh gendong ini karena himpitan ekonomi keluarga, untuk mencukupi hidup mereka, ya hidup keluarganya. Kebanyakan suami dari buruh gendong ini, juga sama-sama bekerja sebagai buruh, entah itu buruh bangunan atau buruh-buruh yang lain”. (MT/23/12/2015)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu RI:

“Saya bekerja sebagai buruh gendong alasannya karena kebutuhan, kebutuhan ekonomi keluarga. Daripada di rumah nganggur tidak punya uang, tidak bisa membantu suami ya mending jadi buruh gendong, buat membantu suami.” (RI/05/05/2016)

Pernyataan ibu RY:

“Ya untuk menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya.” (RY/05/05/2016)

Pendapat ibu NT:

“Saya bisanya cuma gendong, tidak punya penghasilan lain selain gendong, supaya bisa bantu mencukupi kebutuhan.” (NT/23/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa ibu RI, ibu RY dan ibu NT memilih bekerja sebagai buruh gendong dengan tujuan untuk membantu suami mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Kebutuhan yang semakin lama semakin mahal menjadikan wanita ikut serta meringankan beban suami dalam mencari nafkah bagi keluarga.

Pendapat yang berbeda diutarakan oleh ibu PN:

“Bekerja sebagai buruh gendong tidak membutuhkan banyak biaya, syarat-syarat khusus, proses seleksi ataupun keahlian khusus. Bagi saya yang hanya lulusan SD ini jadi bisa ikut jadi buruh gendong di pasar tanpa ada proses yang ribet. Siapa saja bisa jadi buruh gendong, asalkan mau gendong.” (PN/26/03/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu MJ:

“Karena kalau jadi buruh gendong itu gaperlu daftar-daftar mbak, nggak butuhin modal, nggak butuhin keterampilan cukup bisa gendong aja udah bisa cari uang.” (MJ/05/05/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Ya bisanya hanya nggendong, yang bisa dilakuin cuma nggendong. Maklum ibu ini sekolah cuma sampai kelas 3 SD mbak. Kalau nggendong kan yang penting tenaganya.” (DP/29/07/2016)

Pernyataan ibu RS:

“Alasannya ya pekerjaan yang bisa dilakuin cuma nggendong. Tidak perlu keterampilan khusus. Cuma perlu ngangkatin barang aja. Saya itu ngga sekolah e mbak. Ya bisanya cuma nggendong.” (RS/29/07/2016)

Masyarakat yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan tentu saja susah untuk mencari pekerjaan, terlebih saat ini segala jenis pekerjaan menuntut pekerjaannya untuk terampil dan memiliki kecakapan khusus. Bagi mereka yang tidak memiliki kecakapan khusus akan merasa di pinggirkan



oleh jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan memiliki syarat-syarat tersendiri bagi si pelamar pekerjaan. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu PN, MJ, DP dan ibu RS bekerja sebagai buruh gendong dengan alasan bekerja sebagai buruh gendong di pasar tidak membutuhkan banyak modal, syarat-syarat khusus, proses seleksi ataupun keahlian khusus, bekerja sebagai buruh gendong hanya membutuhkan kemauan untuk bekerja dan menggendong barang. Bagi mereka yang hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah sekalipun asalkan mau bekerja keras dengan menggendong barang dalam sebuah pasar mereka dapat ikut bekerja sebagai buruh gendong.

Bekerja di pasar tidak mengenal batas waktu, jam kerja ini berbeda dengan orang yang bekerja dalam sebuah kantor atau pabrik yang menentukan kapan bekerja, istirahat dan kapan libur kerja. Bekerja di pasar, terlebih sebagai buruh gendong memiliki jam kerja yang tidak pasti. Jam kerjanya tergantung dari juragan, pembeli dan dagangannya, karena aktifitas pasar berlangsung selama 24 jam. Ibu PR berpendapat bahwa:

“Milih bekerja sebagai buruh gendong itu karena waktu kerjanya bebas, dapat berangkat atau libur sesuai dengan keinginan sendiri. Jika tidak mau berangkat atau dirumah sedang ada acara ya tinggal SMS juragan bilang tidak bisa berangkat karena ada acara. Waktunya itu tidak terikat, kapanpun mau istirahat kerja ya istirahat, tapi kalau pas rame, pas ada pembeli atau juragan nyuruh angkat-angkat barang itu ya se selesainya. Tergantung pekerjaannya.” (PR/26/03/2016)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui ibu PR bekerja sebagai buruh karena bekerja sebagai buruh gendong tidak terikat oleh waktu. Jam kerja sebagai buruh gendong cenderung bebas, sesuai dengan

buruh gendong itu sendiri. Buruh gendong dapat berangkat atau meliburkan diri sesuai dengan kemauannya. Tetapi, jika buruh gendong memiliki juragan jam kerja buruh gendong menyesuaikan dengan pekerjaan yang diberikan oleh juragannya.

Latar belakang bekerja sebagai buruh gendong juga diungkapkan oleh ibu JM:

“Biaya anak sekolah yang semakin mahal, membuat saya bekerja sebagai buruh gendong. Walaupun pekerjaan ini menyita banyak waktu ya mbak, bahkan saya harus tidur di pasar untuk bekerja, ya karena untuk mencari uang demi keluarga. Anak saya tiga-tiganya masih sekolah, masih kecil-kecil, butuh banyak dana untuk menyekolahkan anak. Terlebih kebutuhan sekolahnya yang lain. Seperti, buku, pensil, seragam, tas, sepatu, alat-alat tulis, uang saku dan kebutuhan lain. Mau tidak mau saya ya harus membantu suami mencari uang.” (JM/23/04/2016)

Pernyataan ibu SF:

“Karena biaya sekolah anak, supaya dapat membayar sekolah anak. Penghasilan yang pas-pasan ini lho mbak jadi ya saya harus kerja, bisanya cuma nggendong ya nggendong” (SF/26/03/2016).

Biaya sekolah yang semakin lama semakin mahal, membuat orangtua bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sekolah anak. Penghasilan keluarga yang dapat dibilang “pas-pasan” mendorong seorang ibu untuk membantu suami mencari nafkah demi kebutuhan anak, karena sekolah sudah menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh anak. Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, ibu JM dan ibu SF beralasan jika kebutuhan sekolah anak yang semakin banyak menjadi salah satu faktor ibu memilih bekerja sebagai buruh gendong. Kebutuhan sekolah, seperti alat-alat tulis, seragam sekolah, tas, sepatu sampai uang

saku harus dipenuhi guna menunjang pendidikan anak. Apalagi pemerintah sudah menerapkan wajib belajar yang harus diikuti oleh seluruh warga negara demi menciptakan manusia-manusia yang berpendidikan. Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan:

<b>Alasan Memilih Bekerja sebagai Buruh Gendong</b>		
<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Asal Data</b>
1	Membantu suami mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.	Wawancara dengan ibu RI; ibu RY dan ibu NT
2	Bekerja sebagai buruh gendong tidak tidak membutuhkan banyak modal, syarat-syarat khusus, proses seleksi ataupun keahlian khusus, bekerja sebagai buruh gendong hanya membutuhkan kemauan untuk bekerja dan menggondong barang. Bagi mereka yang hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah sekalipun asalkan mau bekerja keras dengan menggondong barang dalam sebuah pasar mereka dapat ikut bekerja sebagai buruh gendong.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dengan ibu PN</li> <li>- Wawancara dengan ibu MJ</li> <li>- Wawancara dengan ibu DP</li> <li>- Wawancara dengan ibu RS</li> </ul>
3	Bekerja sebagai buruh gendong tidak terikat oleh waktu. Jam kerja sebagai buruh gendong cenderung bebas, sesuai dengan buruh gendong itu sendiri. Buruh gendong dapat berangkat atau meliburkan diri sesuai dengan kemauannya. Tetapi, jika buruh gendong memiliki juragan jam kerja buruh gendong menyesuaikan dengan pekerjaan yang diberikan oleh juragannya.	- Wawancara dengan ibu PR
4	Kebutuhan sekolah anak yang semakin banyak menjadi salah satu faktor ibu memilih bekerja sebagai buruh gendong. Kebutuhan sekolah, seperti alat-alat tulis, seragam sekolah, tas, sepatu sampai uang saku harus dipenuhi guna menunjang pendidikan anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dengan ibu JM</li> <li>- Wawancara dengan ibu SF</li> </ul>

Tabel 8. Alasan Memilih Pekerjaan

**a. Pendidikan Keluarga (Informal) Pada Anak Buruh Gendong**

**1) Pemberi Dasar Pendidikan Moral**

Pendidikan dalam keluarga, berfungsi sebagai peletak dasar-dasar pendidikan moral dalam hal ini adalah akhlak. Pendidikan moral penting untuk dimiliki, supaya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak, yang meliputi tingkahlaku baik cara berbicara maupun bertindak yang harus dimiliki supaya menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tatacara atau tatakrama yang berlaku di masyarakat. Pentingnya pendidikan moral diungkapkan oleh ibu NT sebagai berikut:

“Penting sekali, kalau tidak punya pendidikan moral tidak tahu sopan santun.” (NT/11/04/2016)

Pendapat ibu RY:

“Penting, kalau moral membawa nama orangtua, kalau anaknya kurang baik dimata masyarakat mesti orangtuanya juga di cap jelek.” (30/05/2016)

Pendapat ibu SF:

“Pendidikan moral penting, kalau anak tidak di kasih pendidikan moral nanti mau jadi apa. Moral kan dapat mengajarkan anak supaya jadi orang baik.” (SF/28/03/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Menurut saya ya penting, biar bisa tahu yang baik dan buruk.” (PR/28/03/2016)

Pernyataan ibu RS:

“Ya penting, biar anak tahu sopan santun.” (RS/29/07/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, ibu NT, RY, SF, PR dan RS menyatakan bahwa pendidikan moral itu penting. Pendidikan moral dapat mengajarkan sopan santun, serta dapat mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga anak dapat mengetahui apa yang baik untuk dirinya dan apa yang buruk bagi dirinya. Dengan demikian anak dapat mengetahui segala konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan.

Praktik dalam memberikan pendidikan moral juga di berikan oleh ibu MJ, sebagai berikut:

“Kalau saya sedang bersihin rumah itu anak bantu menyapu, mencuci, menyetrika bajunya sendiri. Saya kasih tahu kalau bicara sama orang yang lebih tua itu harus sopan. Kalau saya tinggal bekerja anaknya juga sudah bisa menjaga dirinya di rumah. Tiap pulang sekolah anaknya juga langsung pulang ke rumah, walaupun di rumah tidak ada saya tapi di kontrol sama simbahnya. Kalau mau pergi main atau kemana itu saya biasakan izin dulu. Saya itu ya ngasih tahu anak gitu mbak.”  
(MJ/30/05/2016)

Ibu MJ membiasakan anak untuk ikut membantu apabila ibu sedang membersihkan rumah, seperti menyapu, mencuci dan menyetrika bajunya sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa ibu MJ memberikan pendidikan kepada anak yang menyangkut nilai mandiri, tanggungjawab dan kerja keras (pendidikan moral). Nilai mandiri dan tanggungjawab dalam pendidikan moral juga diajarkan ibu MJ dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus dirinya ketika ibu bekerja. Nilai disiplin dan jujur

diajarkan dengan menerapkan peraturan bahwa setiap pulang sekolah anak langsung pulang ke rumah dan izin ketika ingin bepergian.

Pendidikan dalam keluarga juga diberikan oleh ibu RY:

“Saya itu kalau anak pulang sekolah ya harus langsung pulang, seumpamanya telat ya tanya kenapa telat pulang. Kalau di rumah itu di pantau sama simbah dan budhe nya. Mau pergi juga harus izin dulu.” (RY/30/05/2016)

Ibu RY menerapkan peraturan bahwa anak setelah waktu sekolah usai harus pulang ke rumah dan izin ketika anak ingin pergi. Aturan tersebut termasuk dalam nilai disiplin dan jujur yang masuk dalam dasar pendidikan moral.

Pernyataan ibu RI:

“Sekarang sih lumayan anaknya sudah bisa di atur, sudah mulai paham. Di rumah itu kalau waktunya belajar, anak juga belajar. Pulang sekolah juga langsung pulang. Ya saya memberikan nasehat biar belajarnya rajin. Pas saya kerja itu di rumah juga ada simbahnya. Kegiatan di rumah sama simbahnya. Izin juga kalau mau pergi.” (RI/30/05/2016)

Ibu RI memberikan dasar pendidikan moral kepada anak dengan menerapkan peraturan bahwa ketika waktunya belajar, anak harus belajar, selesai sekolah anak harus pulang ke rumah, izin jika ingin pergi dan menjaga diri saat ibu tidak ada di rumah. Penerapan aturan dalam keluarga ibu RI tersebut masuk dalam nilai disiplin, jujur, kerja keras, mandiri dan tanggungjawab yang masuk dalam pendidikan moral.

Pernyataan ibu SF:

“Anak saya kalau di rumah itu nurut mbak. Di suruh bantu nyapu ya nyapu, cuci piring ya cuci piring, disuruh bersih-bersih juga ikut bersih-bersih. Sama orangtua sudah bisa sopan. Setiap ada apa-apa selalu saya biasakan untuk cerita sama saya. Pas saya kerja juga bisa jaga diri sendiri. Kalau berangkat sekolah yang berangkat sampai sekolah, pulang sekolah langsung pulang soalnya anak itu di jemput sama bapaknya. Saya berikan arahan yang baik-baik, kalau mau main ya ganti seragam baru main, tapi izin dulu biar orangtuanya tahu.” (SF/28/03/2016)

Keluarga ibu SF mengajarkan anak untuk ikut membantu ibu membersihkan rumah, kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai moral yaitu nilai mandiri, tanggungjawab dan kerja keras. Aturan lain yang diterapkan ialah anak harus sekolah dan langsung pulang ke rumah ketika waktu sekolah usai, ganti seragam ketika ingin main disertai izin kepada orangtua, serta mempercayai anak untuk menjaga dirinya di rumah ketika tidak ada ibu, aturan tersebut dapat mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai moral.

Ibu PN menyatakan bahwa “Saya itu memberikan nasehat mana yang boleh dan tidak boleh. Anak saya sudah bisa bertanggungjawab. Kalau mau apa-apa tanya dulu sama saya” (PN/28/03/2016).

Pernyataan tentang pemberian pendidikan moral oleh ibu PR:

“Pas saya di rumah bersih-bersih rumah anak saya pada bantuin. Dengan orangtua juga lumayan sopan. Anak-anak

saya juga terbuka sering cerita-cerita sama saya. Kalau pulang sekolah langsung pulang dulu. Saya memberikan nasehat sambil mengarahkan anak.” (PR/28/03/2016)

Ibu PR membiasakan anak untuk membantu ibu membersihkan rumah, kegiatan tersebut masuk dalam pendidikan moral. Keluarga ibu PR menerapkan aturan bahwa anak ketika pulang sekolah harus langsung pulang ke rumah, aturan tersebut masuk dalam pendidikan moral.

Pernyataan ibu NT:

“Anak saya suka bantu menyapu, bersih-bersih rumah gitu. Sama orangtua sopan, pake bahasa jawa bisa bahasa indonesia juga bisa. Menjaga diri dirumah juga bisa. Kalau saya nyuruh ke warung belanja juga mau. Anak saya itu ga pernah mampir-mampir kalau pulang sekolah langsung pulang. Saya itu menasehati sama ngarahin anak.” (NT/11/04/2016)

Berdasarkan pernyataan ibu NT tersebut, keluarga ibu NT mengajarkan anak untuk ikut membantu membersihkan rumah, kegiatan tersebut termasuk dalam pendidikan yang mengajarkan nilai moral. Pendidikan moral diajarkan dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk menjaga diri di rumah saat ibu tidak di rumah dan memberikan peraturan bahwa anak harus pulang ketika anak sudah selesai sekolah.

Pernyataan ibu JM:

“Kalau saya di rumah itu ya saya membiasakan anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Kaya nyapu sama nyuci piring itu. Pulang sekolah juga langsung pulang, waktunya sekolah ya sekolah gitu mbak.” (JM/11/04/2016)



Membantu mengerjakan pekerjaan rumah, diterapkan keluarga ibu JM kepada anaknya. Kegiatan tersebut masuk dalam nilai moral. Ketika anak pulang sekolah saat waktu sekolah telah usai juga masuk dalam nilai moral.

Pernyataan ibu DP:

“Kalau di rumah saya itu ya ngasih tahu anak biar jadi orang jujur, bertanggung jawab. Di rumah kalau tidak ada saya ya bisa menjaga rumah. Mencuci piring, menyapu gitu mbak.” (DP/29/07/2016)

Ibu DP memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus dirinya sendiri ketika ibu tidak ada di rumah, kegiatan tersebut dapat mengajarkan anak untuk memiliki nilai moral. Sedangkan, kebiasaan anak membantu mencuci piring dan menyapu dapat mengajarkan anak nilai moral.

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa buruh gendong dalam memberikan pendidikan moral dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan arahan. Pendidikan dalam keluarga diberikan melalui pembiasaan kepada anak untuk patuh kepada orangtua, mengikuti aturan yang telah ditetapkan orangtua. Seperti, izin ketika ingin bepergian, berangkat sekolah ketika waktunya sekolah, langsung pulang ke rumah apabila waktu sekolah telah usai, serta membantu ibu membersihkan rumah.

Buruh gendong juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih siapa yang akan menjadi temannya, tetapi

buruh gendong tetap memberikan nasehat dan arahnya. Berikut pernyataan ibu RY:

“Saya membebaskan anak saya untuk memilih teman-temannya sendiri. Tapi saya juga memberikan nasehat biar anaknya ngga neko-neko. Ngga neko-neko itu ya biar anak bisa jaga dirinya sendiri, gaikut pergaulan-pergaulan yang negatif. Ya pergaulan bebas, narkoba seperti itu kan bentar lagi anaknya mau masuk SMA.” (RY/30/05/2016)

Pernyataan ibu NT:

“Iya saya bebaskan, mau berteman sama siapapun boleh. Asalkan tahu waktu, kalau main ngga sampai malam. Biar anak tidak terjerumus pada hal negatif, seperti narkoba.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Anak saya itu saya bebaskan untuk memilih, termasuk siapapun yang jadi temannya. Anak jaman sekarang ngga bisa kalau di kekang digunain kekerasan. Yang penting saya berikan nasehat biar tetep jadi anak baik.” (PR/28/03/2016)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu RI:

“Mau berteman dengan siapa saja saya memberikan kebebasan kepada anak. Asalkan itu baik dan tidak merugikan dirinya.” (RI/30/05/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Saya berikan kebebasan untuk anak bermain dengan siapa saja, yang penting tidak neko-neko. Maksudnya ngga neko-neko itu ya kalau bermain tahu waktu, kalau mau maghrib itu pulang, izin dulu kalau mau main. Biar ngga masuk ke pergaulan bebas itu lho mbak. Jadi anak tetep di jalur yang positif, yang berguna buat dirinya kaya belajar gitu.” (DP/29/07/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan ibu MJ:

“Masalah pergaulan anak itu saya bebaskan. Tapi anak juga harus tahu batasannya, kalau bermain itu jangan pulang malam. Kalau ada kegiatan di sekolah itu izin dululah sama saya biar saya bisa mengontrol. Saya berikan

nasehat supaya ngga terjerumus ke hal-hal negatif kaya gitu lah mbak, kaya narkoba sama pergaulan bebas itu mbak.” (MJ/30/05/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa ibu RY, NT, PR, RI, DP dan MJ memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman dengan siapa saja, dengan syarat bahwa anak tidak akan *neko-neko* dan terjerumus kepada hal yang negatif. Maksudnya, bahwa ketika anak bermain, anak harus tahu waktu kapan pulang dan tidak terjerumus pada hal negatif seperti narkoba dan pergaulan bebas. Pemberian kebebasan kepada anak untuk bergaul tersebut diimbangi dengan memberikan arahan dan nasehat kepada anak, supaya orangtua tetap bisa mengontrol pergaulan anak. Membebaskan anak untuk bermain dengan siapapun yang dikehendaki oleh anak, dapat mengajarkan anak untuk memiliki sikap bersahabat/komunikatif yang masuk dalam nilai sosial, sedangkan aturan bahwa anak tidak akan *neko-neko* dan terjerumus pada hal negatif dapat mengajarkan anak untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri untuk memilih teman-temannya yang masuk dalam nilai moral.

Pendapat buruh gendong tentang *reward* ketika anak berprestasi dan *punishment* ketika anak berbuat salah, sebagai berikut:

Pendapat ibu RI:

“Saya hanya memberikan pujian ketika anak berprestasi dan nasehat ketika anak salah.” (RI/30/05/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu MJ:

“Tidak, Saya hanya memberikan pujian dan selamat ketika anak saya berprestasi, kalau anak salah saya kasih nasehat.” (MJ/30/05/2016)

Hal yang sama juga diungkapkan ibu JM:

“Oh tidak, saya berikan pujian aja ketika berprestasi dan nasehat ketika salah.” (JM/11/04/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Kalau berbuat baik diberikan pujian, kalau berbuat salah anak dibilangin. Dibilangin aja.” (PR/28/03/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan ibu PN

“Pujian aja kalau berbuat baik sama nasehat ketika salah.” (PN/28/03/2016)

Pendapat ibu SF:

“Tidak ada, tidak ada hadiah. Kalau salah saya berikan peringatan.” (SF/28/03/2016)

Ibu NT memiliki pendapat yang lain tentang reward dan punishment:

“Iya saya kadang-kadang memberikan anak hadiah, kalau ada uang. Hadiahnya berupa buku dan sepatu kalau ranking. Kalau anak salah saya berikan hukuman, kaya mencuci piring.” (NT/11/04/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu DP:

“Saya memberikan hadiah kalau anak berprestasi, maunya apa saya belikan, tapi bukan barang yang mewah-mewah. Anak salah saya berikan hukuman, saya marah-marahi, saya kasih nasehat.” (DP/29/07/2016)

Pernyataan ibu RY:

“Saya tidak memberikan hadiah kalau anak berbuat baik, saya berikan pujian. Kalau anak salah saya berikan

hukuman, hukumannya seperti membersihkan rumah.”  
(RY/30/05/2016)

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh ibu RS:

“Kalau anak berprestasi saya hanya memberikan pujian. Kalau anak salah saya hukum untuk mencuci baju sendiri sama bersih-bersih.” (RS/29/07/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, ibu RI, MJ, JM, PR, PN, dan SF tidak memberikan *reward* ketika anak berprestasi tetapi memberikan pujian dan selamat, sedangkan ketika anak berbuat salah ibu RI, MJ, JM, PR, PN, dan SF memberikan nasehat. Ibu RY dan ibu RS memberikan anak pujian ketika berprestasi dan memberikan hukuman ketika anak salah, berupa membersihkan rumah atau mencuci baju. Sedangkan ibu NT dan DP memberikan *reward* ketika anak berprestasi berupa buku, sepatu atau sesuatu yang diinginkan anak, tetapi disesuaikan dengan penghasilan orangtua dan memberikan *punishment* ketika anak berbuat salah dengan menyuruh anak mencuci piring, bersih-bersih atau mencuci baju. Jika ditabelkan, dapat dilihat sebagai berikut:

<b>Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i></b>	<b>Asal Data</b>
Tidak memberikan <i>reward</i> ketika anak berprestasi dan memberikan nasehat ketika anak berbuat salah.	Wawancara dengan ibu RI, MJ, JM, PR, PN, dan SF.
Memberikan anak pujian ketika berprestasi dan memberikan hukuman ketika anak salah. Hukuman tersebut berupa membersihkan rumah atau mencuci baju.	Wawancara dengan ibu RY dan RS.
Memberikan <i>reward</i> ketika anak berprestasi berupa buku, sepatu atau sesuatu yang diinginkan anak, tetapi disesuaikan dengan penghasilan orangtua. Pemberian hukuman dilakukan ketika anak berbuat salah dengan menyuruh anak mencuci piring, bersih-bersih atau mencuci baju.	Wawancara dengan ibu NT dan DP.

Tabel 9. Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Keluarga Buruh Gendong

Pemberian reward ketika anak berprestasi dan punishment ketika anak berbuat salah dapat mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai moral, yang meliputi nilai kerja keras, mandiri, ingin tahu serta cinta ilmu.

## 2) Pemberi Dasar Pendidikan Sosial

Pemberi dasar pendidikan sosial dapat dilakukan dalam pendidikan keluarga. Orangtua menjadi sosok penentu penanaman dasar pendidikan sosial ini. Pendapat tentang pendidikan sosial diungkapkan oleh ibu RI, sebagai berikut:

“Pendidikan sosial kalau menurut saya ya penting mbak, untuk dapat hidup bermasyarakat kan kita butuh mengerti tentang pendidikan sosial. Pendidikan sosialkan yang paling tidak dapat mengajarkan anak untuk hidup bermasyarakat.” (RI/05/05/2016)

Pendapat tentang pentingnya dasar pendidikan sosial anak juga diungkapkan oleh ibu MJ, sebagai berikut:

“Supaya anak dapat hidup rukun mbak, makanya pendidikan sosial menjadi pendidikan yang penting untuk anak. Kalau anak tidak tahu tentang pendidikan sosial nanti anak tidak dapat hidup bermasyarakat.” (MJ/05/05/2016)

Pendapat ibu RY, sebagai berikut:

“Cukup pentinglah mbak pendidikan sosial itu, soalnya kita kan tidak bisa hidup sendiri, perlu saling membantu dan tolong-menolong.” (RY/05/05/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu PR:

“Pendidikan sosial itu kan seperti pendidikan bermasyarakat, toleransi antar sesama juga kan mbak. Menurut saya ya penting, biar anak itu tahu kalau hidup tidak bisa sendiri. Manusia kan membutuhkan oranglain.” (PR/26/03/2016)

Pendapat ibu RS:

“Ya penting. Pendidikan sosialkan biar anak tahu kalau hidup itu membutuhkan oranglain, tidak bisa sendiri.” (RS/29/07/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa ibu RI, MJ, RY, PR dan RS menganggap pendidikan sosial penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan sosial dapat mengajarkan anak untuk hidup rukun antar sesama, hidup bermasyarakat dan karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Tanpa adanya pendidikan sosial dalam lingkungan keluarga, anak akan merasa susah dalam menjalani hidup antar anggota masyarakat.

Praktik pemberian pendidikan dalam keluarga buruh gendong dilakukan dengan cara mengajak anak untuk ikut gotong royong membersihkan desa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu RY:

“Caranya ya kalau ada gotong royong di desa itu anaknya saya suruh ikut, bareng bapaknya. Kalau sosialkan banyak dilakukan di masyarakat.” (RY/05/05/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Pendidikan sosial apalagi yang berhubungan dengan kegiatan sosial kan banyak di lakukan di desa. Ya memberikan contoh dengan mengikuti kegiatan di desa sama nyuruh anak ikut kegiatan desa kaya gotong royong di desa.” (PR/26/03/2016)

Pendapat ibu NT:

“Kalau ada gotong royong di desa itu anaknya ya ikut. Saya ngasih nasehat sama mengingatkan supaya anak ikut kegiatan desa.” (NT/23/04/2016)

Pendapat ibu RS:

“Ya kalau tetangga ada hajatan atau gotong royong di desa itu anak saya suruh bantu.” (RS/29/07/2016)

Pernyataan ibu RI:

“Dinasehati, diberikan contoh untuk bermasyarakat. Paling engga ikut kegiatan desa.” (RI/05/05/2016)

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa ibu RY, PR, NT, RS dan RI memberikan pendidikan kepada anak dengan cara memberikan nasehat dan contoh kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat desa, seperti gotong royong membersihkan desa. Kegiatan tersebut dapat mengajarkan anak untuk belajar



gotongroyong antar sesama warga, yang termasuk dalam pendidikan sosial.

Buruh gendong juga membiasakan anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari melalui nasehat yang diberikan oleh orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MJ, sebagai berikut:

“Kalau saya sedang bersihin rumah itu anak bantu menyapu, mencuci, menyetrika bajunya sendiri. Saya kasih tahu kalau bicara sama orang yang lebih tua itu harus sopan. (MJ/30/05/2016)

Ibu MJ membiasakan anak untuk membantu ibu menyapu, mencuci hingga menyetrika bajunya sendiri masuk dalam pendidikan sosial yang meliputi nilai gotong royong, saling membantu, peduli sosial dan peduli lingkungan. Poin selanjutnya, ibu MJ juga menasehati anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua, hal ini masuk dalam dasar pendidikan sosial yang meliputi nilai menghormati, bersahabat dan toleransi.

Pernyataan ibu SF:

“Anak saya kalau di rumah itu nurut mbak. Di suruh bantu nyapu ya nyapu, cuci piring ya cuci piring, disuruh bersih-bersih juga ikut bersih-bersih. Sama orangtua sudah bisa sopan..” (SF/28/03/2016)

Keluarga ibu SF mengajarkan anak untuk ikut membantu ibu membersihkan rumah, kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap sosial anak yang menyangkut nilai gotong royong, saling membantu, peduli sosial dan peduli lingkungan. Aturan yang

menuntun anak untuk memiliki nilai sosial juga ditunjukkan dengan menerapkan aturan bahwa anak harus sopan kepada orang yang lebih tua.

Pernyataan tentang pemberian pendidikan moral oleh ibu PR:

“Pas saya di rumah bersih-bersih rumah anak saya pada bantuin. Dengan orangtua juga lumayan sopan. Anak-anak saya juga terbuka sering cerita-cerita sama saya. Kalau pulang sekolah langsung pulang dulu. Saya memberikan nasehat sambil mengarahkan anak.” (PR/28/03/2016)

Ibu PR membiasakan anak untuk membantu ibu membersihkan rumah, kegiatan tersebut masuk dalam pendidikan moral dan sosial. Pendidikan sosial juga diajarkan ibu PR dengan mengajarkan anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua.

Pernyataan ibu NT:

“Anak saya suka bantu menyapu, bersih-bersih rumah gitu. Sama orangtua sopan, pake bahasa jawa bisa bahasa indonesia juga bisa. Menjaga diri dirumah juga bisa. Kalau saya nyuruh ke warung belanja juga mau. Anak saya itu ga pernah mampir-mampir kalau pulang sekolah langsung pulang. Saya itu menasehati sama ngarahin anak.” (NT/11/04/2016)

Berdasarkan pernyataan ibu NT tersebut, keluarga ibu NT mengajarkan anak untuk ikut membantu membersihkan rumah, kegiatan tersebut termasuk dalam pendidikan yang mengajarkan nilai sosial dan moral. Pendidikan sosial diajarkan keluarga ibu NT dengan membiasakan anak untuk sopan kepada oranglain dan

membiasakan anak untuk membantu ibu, seperti membantu saat ibu berbelanja di warung.

Pernyataan ibu JM:

“Kalau saya di rumah itu ya saya membiasakan anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Kaya nyapu sama nyuci piring itu.” (JM/11/04/2016)

Membantu mengerjakan pekerjaan rumah, diterapkan keluarga ibu JM kepada anaknya. Kegiatan tersebut masuk dalam nilai sosial dan nilai moral.

Pernyataan ibu DP:

“Kalau di rumah saya itu ya ngasih tahu anak biar jadi orang jujur, bertanggung jawab. Di rumah kalau tidak ada saya ya bisa menjaga rumah. Mencuci piring, menyapu gitu mbak.” (DP/29/07/2016)

Ibu DP membiasakan anak membantu mencuci piring dan menyapu dapat mengajarkan anak nilai sosial dan nilai moral.

Pernyataan ibu RS:

“Saya juruskan ke guru ngaji, saya ikutkan ngaji biar moralnya juga baik. Kalau di rumah ya saya kasih tahu, kalau ada kerja bakti juga ikut bantu.” (RS/29/07/2016)

Ibu RS dalam membentuk moral anak diimbangi dengan memasukkan anak ke tempat pengajian. Kegiatan tersebut dapat menambah nilai religius anak. kegiatan yang membiasakan anak untuk ikut kerja bakti juga dapat mengajarkan nilai sosial kepada anak.

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa buruh gendong dalam memberikan pendidikan sosial dengan cara

memberikan nasehat dan arahan kepada anak. Pendidikan dalam keluarga diberikan melalui pembiasaan kepada anak untuk membantu ibu membersihkan rumah, gotong royong membersihkan desa serta membiasakan anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua.

Kebebasan untuk memilih teman juga diberikan buruh gendong kepada anaknya. Berikut pernyataan ibu RY:

“Saya membebaskan anak saya untuk memilih teman-temannya sendiri. Tapi saya juga memberikan nasehat biar anaknya ngga neko-neko. Ngga neko-neko itu ya biar anak bisa jaga dirinya sendiri, gaikut pergaulan-pergaulan yang negatif. Ya pergaulan bebas, narkoba seperti itu kan bentar lagi anaknya mau masuk SMA.” (RY/30/05/2016)

Pernyataan ibu NT:

“Iya saya bebaskan, mau berteman sama siapapun boleh. Asalkan tahu waktu, kalau main ngga sampai malam. Biar anak tidak terjerumus pada hal negatif, seperti narkoba.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Anak saya itu saya bebaskan untuk memilih, termasuk siapasaja yang jadi temannya. Anak jaman sekarang ngga bisa kalau di kekang digunain kekerasan. Yang penting saya berikan nasehat biar tetep jadi anak baik.” (PR/28/03/2016)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan ibu RI:

“Mau berteman dengan siapa saja saya memberikan kebebasan kepada anak. Asalkan itu baik dan tidak merugikan dirinya.” (RI/30/05/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Saya berikan kebebasan untuk anak bermain dengan siapa saja, yang penting tidak neko-neko. Maksudnya ngga neko-neko itu ya kalau bermain tahu waktu, kalau mau maghrib itu pulang, izin dulu kalau mau main. Biar

ngga masuk ke pergaulan bebas itu lho mbak. Jadi anak tetep di jalur yang positif, yang berguna buat dirinya kaya belajar gitu.” (DP/29/07/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan ibu MJ:

“Masalah pergaulan anak itu saya bebaskan. Tapi anak juga harus tahu batasannya, kalau bermain itu jangan pulang malam. Kalau ada kegiatan di sekolah itu izin dululah sama saya biar saya bisa mengontrol. Saya berikan nasehat supaya ngga terjerumus ke hal-hal negatif kaya gitu lah mbak, kaya narkoba sama pergaulan bebas itu mbak.” (MJ/30/05/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa ibu RY, NT, PR, RI, DP dan MJ memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman dengan siapa saja. Membebaskan anak untuk bermain dengan siapapun yang dikehendaki oleh anak, dapat mengajarkan anak untuk memiliki sikap bersahabat/komunikatif yang masuk dalam nilai sosial.

### **3) Peletak Dasar-dasar Keagamaan**

Dasar-dasar keagamaan yang di implementasikan dalam keluarga, menjadi suatu dasar yang dapat dijadikan landasan bagi manusia untuk berpikir, berbicara dan berperilaku. Dasar-dasar pendidikan keagamaan ini harus diterapkan dan ditanamkan pada diri anak. Pendapat tentang pentingnya pendidikan agama diungkapkan oleh ibu PR, sebagai berikut:

“Saya mengajarkan pendidikan agama kepada anak itu ya karena pendidikan agama menjadi pendidikan yang penting bagi anak. Untuk masa depannya, untuk akheratnya. Agamakan juga mengajarkan untuk bertindak dan berperilaku. Jadi anak dapat berpikir bagaimana dia harus

berperilaku. Mana yang baik dan mana yang buruk dapat diajari melalui agama. Di rumah ya saya kasih tahu, saya berikan nasehat kalau mau berbuat sesuatu itu jangan lupa ingat kepada Allah.” (PR/28/03/2016)

Pendapat bahwa pendidikan agama itu penting juga diungkapkan oleh ibu MJ:

“Kalau pendidikan agama ya pentinglah mbak, dasar-dasar agama ya penting untuk diajarkan kepada anak, ya lingkungan keluarga ya mengajarkan, paling tidak anak tahu bahwa agama islam itu harus sholat ya seperti itu mbak, untuk kemajuan anak ke arah yang lebih baik. Agama kan juga bisa membentengi anak untuk tingkahlakunya. Ya supaya anak juga bisa mendoakan kedua orangtuanya juga mbak.” (MJ/30/05/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu RY, yaitu:

“Agama ya penting mbak, untuk bekal anak dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Allah SWT. Biar sopan santunnya dapat dilandasi dengan agama juga mbak. Jadi ya penting untuk menuntun anak ke arah yang lebih baik gitu mbak. Ya harusnya di terapkan dalam keluarga, gimana pun anak kan kalau orangtuanya berbuat itu pasti di perhatikan anak.” (RY/30/05/2016)

Pendapat ibu NT tentang pendidikan agama:

“Penting. Anak harus tahu agama. Untuk pegangan hidupnya, kalau tidak tahu pendidikan agama nanti bisa mengikuti oranglain, tidak punya pendirian.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu RI:

“Penting, biar anak tahu sopan-santun yang dilandasi dengan agama.” (RI/30/05/2016)

Pernyataan ibu SF:

“Pendidikan agama itu pendidikan yang penting untuk kebaikan anak. Ya supaya tahu baik dan buruk.” (SF/28/03/2016)

Pendapat ibu RS:

“Penting. Supaya pendidikan agama dapat menjadi fondasi buat anak. Kalau ibu sudah meninggal anak bisa mendoakan, bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk.” (RS/29/07/2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu PR, MJ, RY, NT, RI, SF dan RS memahami bahwa pendidikan agama menjadi dasar yang penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan agama menjadi landasan bagi anak untuk bertindak dan berperilaku, mana yang baik dan mana yang buruk sudah diajarkan dalam agama. Dasar pendidikan agama menjadi fondasi bagi anak untuk kehidupannya.

Orangtua disini juga menjadi contoh bagi anak, pedoman anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, apa yang dikerjakan oleh orangtua, notabene akan diperhatikan dan diikuti oleh anak-anaknya. Orangtua menjadi sosok yang penting bagi anak untuk mengenal agama. Pernyataan ibu PN tentang pemberi pendidikan agama kepada anak:

“Saya itu ya hanya memantau anak, sudah sholat apa belum, sama mengingatkan dari dulu saya seperti itu. Sekarang anak saya itu kalau sholat sudah tidak perlu diingatkan sudah jalan sendiri.” (PN/28/03/2016)

Pernyataan ibu PR:

“Memberikan nasehat anak untuk sholat yang rajin. Anak saya yang satu kelas 3 SMA itu ibadahnya sudah bisa rajin, kalau anak saya yang terakhir itu kalau di rumah tidak ada saya ya sholatnya masih suka bolong-bolong. Tapi saya selalu memberikan nasehat anak supaya sholat.

Ya kalau mau sekolah, makan itu saya suruh berdo'a dulu.”  
(PR/28/03/2016)

Pernyataan ibu NT:

“Mengingatkan anak untuk sholat.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu SF:

“Ya hanya bisa memberikan nasehat anak untuk tidak meninggalkan sholatnya. Sampai sekarang ibadah anak juga sudah semakin membaik.” (SF/ 28/03/2016)

Pernyataan dari ibu MJ:

“Kalau dirumah ya saya ingatkan untuk sholat, bapaknya kalau dirumah juga ngajarin ngaji.” (MJ/30/05/2016)

Pernyataan ibu RI:

“Tak suruh sholat, iya kalau mau beraktifitas tak suruh berdo'a dulu.” (RI/ 30/05/2016)

Pernyataan ibu RY

“Memberikan nasehat supaya anak sholatnya rajin. Kalau mau pergi ya tak suruh berdo'a, mau makan berdo'a. Gitu mbak.” (RY/30/05/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, ibu PN, PR, NT, SF, MJ, RI dan RY memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Keluarga ibu MJ juga memberikan pendidikan agama kepada anak dengan mengajarkan anak untuk mengaji bersama. Hal tersebut dilakukan supaya anak tidak melupakan kewajibannya kepada Allah. Tetapi orangtua tidak memaksa dan tidak memberikan hukuman ketika anak lalai melaksanakan sholat. Orangtua juga tidak berupaya untuk mengajak anak melaksanakan sholat bersama. Apabila buruh gendong sedang



bekerja, buruh gendong juga melaksanakan sholatnya ketika kegiatannya sudah selesai. Ibu PR, RI dan RY juga membiasakan anak untuk berdoa sebelum aktifitasnya dilaksanakan.

Pendidikan agama, tidak hanya di dapatkan anak melalui lingkungan keluarga saja. Di keluarga buruh gendong juga memberikan pendidikan agama diluar lingkungan keluarga. Ibu PR menyatakan bahwa:

“Untuk memperdalam ilmu agama anak, anak saya masukkan ke pondok pesantren dari SD sampai SMP. Untuk anak saya yang paling kecil itu saya ikutkan ke TPA. Hafalan bacaan surat-surat pendek sama bacaan sholat itu yang ngajarin TPA dan sekolah.” (PR/28/03/2016)

Pernyataan ibu RY:

“Anak saya itu saya masukkan pondok biar agamanya baik. tau baik dan buruk. Biar bisa menjaga diri juga. Hafalan dan sholat itu yang mengajarkan pondok.” (RY/30/05/2016)

Pernyataan ibu MJ:

“Agamanya anak saya itu saya ikutkan ke TPA di desa, biar anak dapat belajar agama lebih baik di TPA.” (MJ/30/05/2016)

Pernyataan ibu RI:

“Saya mengikutkan anak TPA, di sekolahkan anak juga diajari agama. Hafalan dan sholat yang mengajarkan sekolah dan TPA itu.” (RI/30/05/2016)

Ibu NT juga memberikan pernyataan:

“Selain mengingatkan anak untuk sholat, saya juga menyuruh anak ikut TPA biar bisa belajar agama. Bacaan sholat sama hafalan anak itu diajarkan di sekolah sama TPA.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu PN:

“Pendidikan agama anak itu dari sekolah, di rumah saya ingatkan untuk sholat. Kalau tata cara sholat yang ngajarin sekolah, dulu juga saya masukkan ke TPA.” (PN/28/03/2016)

Pernyataan ibu SF:

“Mengikutkan anak ke TPA supaya bisa belajar lebih banyak di TPA. Habis lulus kelas 6 ini juga mau memasukkan anak ke pesantren biar anaknya itu tahu agama.” (SF/ 28/03/2016)

Ibu JM juga memberikan pernyataan:

“Saya ikutkan ke TPA, karena yang lebih tahu agama kan guru-guru ngaji.” (JM/11/04/2016)

Ibu RS juga berpendapat:

“Di rumah anak saya ingatkan sholat, tapi saya juga menyuruh anak ikut TPA. Biar belajar agama di TPA.” (29/07/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Yang ngajarin agama sekolah sama TPA.” (29/07/2016)

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar buruh gendong memberikan pendalaman ilmu agama kepada anak dengan memasukkan anak ke Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dengan tujuan anak di ajarkan membaca iqra', Al-qur'an, tatacara sholat dan menghafal hafalan surat pendek. Keterbatasan keluarga buruh gendong dalam ilmu agama menjadi hambatan mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Oleh sebab itu, mereka mempercayakan pendidikan agama anak kepada lembaga pendidikan seperti sekolah dan TPA.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa:

<b>Pemberian Pendidikan Agama</b>	<b>Asal Data</b>
Buruh gendong memberikan nasehat kepada anak untuk sholat ketika buruh gendong di rumah. Selain itu, untuk memperdalam pendidikan agama anak, buruh gendong memasukkan anak ke TPA dan Pondok Pesantren.	Wawancara dengan ibu PR, RY dan wawancara dengan ibu SF
Ketika buruh gendong dirumah, buruh gendong memberikan nasehat kepada anak supaya tidak meninggalkan sholat. Pemberian pendidikan agama selain memberikan nasehat kepada anak, buruh gendong juga memasukkan anak ke TPA.	Wawancara dengan ibu RI, NT, PN, JM, RS dan wawancara dengan ibu DP
Buruh gendong mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak supaya tidak melupakan sholat. Di rumah ayah memberikan pendidikan agama dengan mengajak anak untuk mengaji. Selain itu, anak juga diikutkan dalam TPA.	Wawancara dengan ibu MJ

Tabel 10. Pemberian Pendidikan Agama Anak

Hasil wawancara secara keseluruhan tentang praktik pendidikan dalam keluarga buruh gendong kepada anak dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

No	Pernyataan	Nilai Moral	Nilai Sosial	Nilai Agama	Asal Data
1	Anak ikut membantu ibu menyapu, mencuci hingga menyetrika bajunya sendiri.	- Mandiri - Tanggung jawab - Kerja keras - Rajin - Menghormati orangtua	- Gotong royong - Saling membantu - Peduli sosial - Peduli lingkungan	- Ikhlas - Sabar	Wawancara dengan ibu MJ, SF, PR, NT, JM dan DP.
2	Buruh gendong memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus dirinya sendiri, ketika ibu tidak ada di rumah.	- Mandiri - Tanggung jawab - Menghormati orangtua	- Bersahabat/ komunikatif	- Amanah - Sabar - ikhlas	Wawancara dengan ibu MJ, SF, NT dan DP.
3	Keluarga buruh gendong menerapkan aturan bahwa anak ketika pulang sekolah harus pulang ke rumah.	- Disiplin - Jujur - Tanggung jawab - Menghormati orangtua	- Bersahabat/ komunikatif - Patuh pada aturan	- Amanah	Wawancara dengan ibu MJ, RY, RI, SF, PR, NT dan JM.
4	Membiasakan anak untuk izin sebelum bepergian.	- Jujur - Disiplin - Tanggung jawab - Menghormati orangtua	- Demokratis - Bersahabat/ komunikatif - Patuh pada aturan	- Amanah	Wawancara dengan ibu MJ, RY, RI dan SF.
5	Membiasakan anak ketika waktunya belajar, anak harus belajar.	- Disiplin - Kerja keras - Tanggung jawab - Mandiri - Rajin belajar - Menghormati orangtua	- Sadar akan kewajibannya - Menghargai prestasi	- Amanah	Wawancara dengan ibu RI.
6	Membiasakan anak untuk jujur dan terbuka kepada orangtua, dengan mengajak anak untuk berdiskusi dan mencurahkan isi hatinya.	- Jujur - Menghormati orangtua	- Kebersamaan - Bersahabat/ komunikatif - Demokratis	- Silaturahmi	Wawancara dengan ibu SF, PR dan DP.
7	Memberikan nasehat supaya anak sopan kepada orang yang lebih tua.	- Tanggung jawab - Menghormati orangtua	- Bersahabat/ komunikatif - Toleransi	- ikhlas	Wawancara dengan ibu MJ, SF, PR dan NT.
8	Mengajarkan anak untuk membantu orangtua, yang ditunjukkan dengan membiasakan anak untuk membantu ibu berbelanja di warung.	- Mandiri - Tanggung jawab - Kerja keras - Menghormati orangtua	- Gotong royong - Saling membantu - Bersahabat/ komunikatif	- Amanah - Ikhlas - Sabar	Wawancara dengan ibu NT.
9	Membiasakan anak untuk ikut kerja bakti membersihkan desa dan membiasakan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan desa.	- Kerja keras - Ingin tahu - Tanggung jawab - Menghormati	- Gotong royong - Saling membantu - Demokratis - Peduli sosial - Peduli lingkungan - Sadar akan kewajibannya	- Silaturahmi - Ikhlas - Sabar	Wawancara dengan ibu RS, RY, PR, NT dan RI.
10	Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya sendiri.	- Tanggung jawab - Mandiri - Percaya diri - Rasa ingin tahu	- Bersahabat/ komunikatif	- Amanah - silaturahmi	Wawancara dengan ibu RY, NT, PR, RI, DP dan MJ.

Tabel 11. Pemberian Pendidikan dalam Keluarga Buruh Gendong

Lanjutan Tabel 11.

No	Pernyataan	Nilai Moral	Nilai Sosial	Nilai Agama	Asal Data
11	Menerapkan sistem <i>reward</i> ketika anak berprestasi dan <i>punishment</i> ketika anak berbuat salah.	- Kerja keras - Percaya diri - Mandiri - Ingin tahu - Cinta ilmu - Menghormati oranglain	- Menghargai prestasi	- Ikhlas - Sabar	Wawancara dengan ibu NT dan DP.
12	Memberikan nasehat kepada anak bahwa di setiap aktifitasnya harus mengingat Allah	- Tanggung jawab	- Bersahabat/komunikatif	- Senantiasa mengingat Allah - Rajin berdoa - Ikhlas - Tawakal - Bersyukur	Wawancara dengan ibu PR.
13	Buruh gendong memberikan pendidikan agama supaya anak dapat mendoakan kedua orangtuanya	- Tanggung jawab - Menghargai orangtua	- Sadar akan hak dan kewajibannya	- Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal - Bersyukur	Wawancara dengan ibu MJ dan RS.
14	Membiasakan anak untuk berdoa sebelum memulai aktifitasnya, seperti sekolah dan makan.	- Tanggung jawab	- Sadar akan hak dan kewajibannya	- Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal - Bersyukur	Wawancara dengan ibu PR, RI dan RY
15	Mengajak anak berdoa (ngaji) bersama	- Tanggung jawab - Rasa ingin tahu - Gemar membaca - Menghormati orangtua	- Sadar akan hak dan kewajiban - Kebersamaan - Bersahabat/komunikatif	- Tawakal - Senantiasa mengingat Allah - Rajin berdoa - Silaturahmi	Wawancara dengan ibu MJ.
16	Memasukkan anak ke pondok pesantren	- Disiplin - Kerja keras - Mandiri - Tanggung jawab	- Demokratis - Bersahabat/komunikatif - Saling menghormati	- Senantiasa menginat Allah - Amanah - Rajin berdoa - Silaturahmi - Tawakal	Wawancara dengan ibu PR, RY dan SF.
17	Memberikan nasehat kepada anak untuk melaksanakan sholat	- Tanggung jawab - Disiplin	- Sadar akan hak dan kewajibannya	- Rajin beribadah - Rajin berdoa - Senantiasa mengingat Allah - Tawakal	Wawancara dengan ibu PN, PR, NT, SF, MJ dan RS.
18	Memasukkan anak ke TPA	- Disiplin - Kerja keras - Mandiri - Tanggung jawab	- Demokrasi - Bersahabat/komunikatif - Saling menghormati	- Senantiasa menginat Allah - Amanah - Rajin berdoa - Silaturahmi - Tawakal	Wawancara dengan ibu PR, MJ, RI, NT, PN, SF, JM, RS dan DP.

### b. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Formal Anak

Pendidikan anak, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal tidak dapat lepas dari peran orangtua. Dukungan yang baik dari orangtua memiliki dampak yang baik di kemudian hari.

Dukungan dari orangtua menjadi faktor penting dalam mendukung anak untuk memiliki semangat bersekolah. Berikut ini adalah dukungan buruh gendong dalam pendidikan anak-anaknya:

Belajar menjadi suatu bagian dalam memperoleh pengetahuan, tetapi belajar biasanya menjadi suatu hal yang membosankan bagi anak. Hal tersebut dapat diatasi apabila orangtua mengingatkan dan memberi dorongan kepada anak untuk belajar, dengan mengingatkan dan memberikan dorongan tersebut, anak akan merasa diperhatikan dan semangat untuk belajar. Berikut ini pendapat ibu MJ:

“Saya sebagai orangtua ya hanya bisa mengingatkan anak untuk belajar, sambil memberikan dorongan supaya anak semangat. Habis isya itu saya ingetin buat belajar.”  
(MJ/30/05/2016)

Pendapat ibu PR:

“Kalau ibu mah nyuruh anak belajar, belajar yang rajin, yang bener. Kalau belajar itu ya tak suruh belajar, tak suruh sekolah yang bener. Biar jadi orang pinter. Jadi orang sukses. Sekarang kalau ngga pinter cari kerjaan aja juga susah.”  
(PR/28/03/2016)

Pendapat ibu RY:

“Saya itu ya mengingatkan untuk anak belajar sambil dampingin anak.” (RY/30/05/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu RI:

“Saya menemani anak untuk belajar, jam 7 malam habis isya itu dampingi anak belajar juga.” (RI/30/05/2016)

Pendapat ibu NT:

“Waktu anak belajar itu saya temani mbak. Biasanya belajar habis isya jadi saya bisa menemani. Saya juga mengingatkan anak untuk belajar. Biar jadi orang.” (NT/11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ibu MJ, PR, RY, RI dan ibu NT memberikan dukungan dengan mengingatkan anak untuk belajar. Mengingat anak untuk belajar dapat menjadi suatu dorongan tersendiri bagi anak untuk belajar. Memberikan dorongan positif kepada anak, sehingga anak merasa di perhatikan dan semangat untuk belajar. Harapannya supaya anak menjadi orang yang lebih baik daripada orangtuanya, dapat menjadi orang yang sukses di kemudian hari. Mengingat anak untuk belajar banyak dilakukan oleh ibu. Partisipasi ayah dalam kegiatan belajar di rumah sangat sedikit. Kegiatan belajar anak, kadang ibu memberikan dukungan dengan cara menemani anak belajar, itupun pada saat ibu sudah melaksanakan kegiatannya.

Cara memberikan dukungan kepada anak tidak hanya ditunjukkan dengan mengingatkan anak belajar, tetapi juga mencukupi kebutuhan sekolah anak. Kebutuhan sekolah anak ialah kebutuhan untuk menunjang sekolah dan belajar anak. Jika kebutuhan sekolah tidak dipenuhi, anak cenderung kurang maksimal dalam belajar. Namun, apabila orangtua memenuhi kebutuhan belajar anak, anak akan merasa terdorong untuk lebih giat dalam belajar. Berikut pernyataan ibu PR:

“Soal sekolah itu ya saya sebisa mungkin memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak sekolah. Sekolah kan sudah menjadi suatu keharusan Jadi ya saya tetep menganjurkan anak sekolah, mencukupi kebutuhan sekolahnya. Seperti buku,

pensil, bulpen, alat-alat tulis, buku sekolah saya usahakan untuk memenuhinya.” (PR/28/03/2016)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu RY:

“Mencukupi fasilitas belajar anak biar anak semangat sekolahnya.” (RY/30/05/2016)

Begitupula dengan pendapat ibu MJ:

“Fasilitas belajar ya saya penuh.” (MJ/30/05/2016)

Pendapat ibu RI:

“Sebisa mungkin saya memenuhi kebutuhan sekolah anak, ya seperti buku-buku, alat-alat tulis itu. Saya sebisa mungkin memenuhinya.” (RI/30/05/2016)

Pendapat yang sama dari ibu NT:

“Kebutuhan anak sekolah saya penuh.” (NT/11/04/2016)

Pendapat itu SF:

“Mencoba mencukupi fasilitas belajarnya.” (SF/28/03/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, ibu PR, RY, MJ, RI, NT dan SF mencoba memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti alat-alat tulis, buku sekolah dan kebutuhan sekolah anak lainnya. Pemenuhan kebutuhan sekolah ini, dapat memotivasi anak untuk semangat sekolah, karena kebutuhan untuk sekolahnya telah dipenuhi oleh orangtua. Memenuhi kebutuhan sekolah anak menjadi suatu dukungan positif orangtua kepada anak, anak merasa bahwa setiap anak sekolah, orangtua selalu mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sehingga dengan dipenuhinya kebutuhan sekolah anak, anak akan termotivasi untuk belajar dan sekolah dengan baik.



Pernyataan ibu PR:

“Saya sebagai orangtua itu ya hanya bisa memberikan nasehat kepada anak, sambil memberikan arahan. Kalau anak tidak mau belajar itu ya saya kasih tahu, saya bilangin kalau sekolah ya harus belajar biar pintar. Biar gedanya jadi orang sukses, orang sukses juga butuh kepintaran.” (PR/28/03/2016)

Pendapat ibu PN:

“Anak saya itu kalau belajar bisa atur waktu sendiri. Saya ya hanya bisa dampingi pas dia belajar. Memberikan nasehat supaya belajar yang rajin.” (PN/28/03/2016)

Pemberian nasehat dan arahan juga dilakukan oleh ibu JM:

“Saya berikan nasehat dan arahan lah. Biar anaknya rajin sekolah, rajin belajar.” (JM/11/04/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ibu PR, PN dan ibu JM memberikan nasehat dan arahan kepada anak supaya anak dapat termotivasi untuk sekolah. Nasehat dan arahan dari orangtua kepada anak dapat memberikan motivasi, sehingga apa yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri dan tetap berada dalam ranah yang positif, karena mendapatkan nasehat dan arahan dari orangtua. Memberikan nasehat dan arahan kepada anak dapat mengontrol sikap maupun tingkahlaku anak supaya anak tetap berada dalam koridor dan ranah ataupun jalan yang baik (positif). Nasehat dan arahan anak dalam bidang pendidikan dapat dilakukan orangtua dalam mengingatkan anak untuk belajar atau ikut menyumbangkan pikiran kepada anak dalam memilih sekolah maupun jurusan yang diinginkan, dengan membentuk suatu diskusi yang baik dan dengan

sikap kekeluargaan menjadikan anak merasa nyaman, aman dan merasa mendapatkan perhatian dari orangtua.

Buruh gendong, sebagai orangtua tidak pernah memaksa anaknya untuk mengikuti kehendaknya. Pemilihan sekolah, jurusan maupun ekstrakurikuler sesuai dengan minat anak, tetapi dalam pemilihannya orangtua selalu memberikan arahan dan dukungannya pada pilihan anak. Berikut pernyataan ibu PR:

“Pada pilihan anak itu saya berikan kebebasan, asalkan itu hal yang positif dan dapat memberikan dampak yang baik saya dukung. Soalnya anak jaman sekarang kalau di kekang tidak bisa, takutnya nanti malah lepas terus jadi semaunya sendiri malah jadi repot. Jadi kalau saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap saya arahkan, bagusnya seperti apa.”  
(PR/28/03/2016)

Pernyataan ibu RS:

“Saya sebagai orangtua ya mendukung anak sekolah, supaya anak tidak menyimpang dari seharusnya. Saya memberikan dukungan pada pilihan anak. Anak mau sekolah dimana, ambil jurusan apa, ambil ekstrakurikuler apa saja yang dia inginkan saya dukung asal tetap berada dalam koridor yang benar dan positif saya dukung.” (RS/29/07/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Setiap pilihan anak saya sebisa mungkin mendukungnya, sambil ngasih masukan yang bagus itu bagaimana.”  
(DP/29/07/2016)

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa ibu PR, RS dan ibu DP memberikan dukungan pada pilihan anak entah itu sekolah, jurusan, ekstrakurikuler dan minat anak sesuai dengan kemauannya, tetapi orangtua tetap memberikan arahan kepada anak supaya anak tidak menyimpang dari yang seharusnya. Jika anak

dikekang dan tidak diberikan kebebasan takutnya nanti anak malah bertindak semaunya sendiri dan berdampak tidak baik pada dirinya sendiri. Jadi orangtua memberikan kebebasan dan dukungan pada pilihan anak asalkan kegiatan yang diikuti anak positif dan dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak. Memberikan dukungan pada pilihan anak dengan membebaskan anak untuk memilih sesuai dengan keingannanya menjadi bentuk dukungan orangtua kepada anak dalam mendukung sekolah anak. Dukungan ini tidak semata-mata hanya untuk membebaskan anak, tetapi dalam memberikan dukungan pada pilihan anak ini, orangtua tetap memberikan kontrol dan arahan kepada anak. orangtua memberikan izin kepada anak atas apa yang dia pilih, asalkan apa yang dipilih oleh anak tetap berada pada jalur yang positif dan dengan pantauan atau kontrol dari orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa:

<b>Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Anak</b>	<b>Asal Data</b>
Mengingatkan anak untuk belajar.	Wawancara dengan ibu MJ, PR, RY, RI dan ibu NT.
Memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti alat-alat tulis, buku sekolah dan kebutuhan sekolah lainnya.	Wawancara dengan ibu PR, RY, MJ, RI, NT dan SF.
Memberikan nasehat dan arahan kepada anak dalam bidang pendidikan dan sekolah.	Wawancara dengan ibu PR, PN dan JM.
Memberikan dukungan pada pilihan anak, baik itu sekolah, jurusan, ekstrakurikuler dan minat anak sesuai kemauannya.	Wawancara dengan ibu PR, RS dan DP.

Tabel 12. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Anak

Buruh gendong adalah pekerjaan yang banyak di lirik oleh kaum wanita yang ingin bekerja tanpa harus mengeluarkan banyak modal dan tidak memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini menyita waktu para pegawainya untuk bekerja di pasar tanpa mengenal batas waktu. Jam kerja buruh gendong pasar beringharjo tidak pasti, jam kerjanya tergantung dari juragan bagi yang kerja dengan juragan, pelanggan dan dagangannya bagi buruh gendong yang bekerja sambil menjaga dagangan milik juragannya.

Buruh gendong sebagai seorang ibu memiliki peran ganda, disamping harus bekerja, buruh gendong juga memiliki peran untuk mengurus rumah tangga dan mengurus anak di rumah. Sudah menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi seorang ibu untuk mengurus rumah dan anaknya. Berikut pembagian waktu buruh gendong antara bekerja dan mengurus rumah tangga (mengurus anak) yang diungkapkan oleh ibu PR:

“Saya kalau pagi ngurus anak dulu, jam 4 pagi itu saya sudah masak, nyiapin sarapan buat anak. jam 6 saya jualan makanan ringan dulu di dekat pasar, tidak jauh dari rumah ini. Nanti 6.30 bapaknya nganter anak sekolah. Jam 8 pagi itu saya berangkat ke pasar, bekerja sampai jam 4.15 sore, pulang sampai rumah maghrib. Ya kalau ngurus anak sebelum bekerja sama sesudah bekerja. Anak di rumah sama neneknya.”  
(PR/26/03/2016)

Pendapat tersebut diungkapkan pula oleh ibu RY:

“Pembagian waktu bekerja dan ngurus anak di rumah itu saya pagi sebelum bekerja dan sore setelah pulang kerja. Pagi-pagi itu saya nyiapin sarapan dulu buat anak, 4.30 saya mengurus keperluan anak di rumah. Berangkat ke pasar jam 8 pagi

sampai jam 4 sore. Jadi ya kalau sore setelah pulang kerja saya baru mengurus anak. Kalau di rumah tidak ada saya, anak di rumah dengan simbahnya. Kalau ada keperluan apa-apa yang mengurus simbahnya kalau saya tidak di rumah.” (RY/05/05/2016)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu MJ:

“Pembagian waktunya ya pagi sama sore, pagi itu saya bikin sarapan dulu. Kerjanya jam 08.00 sampai jam setengah 5 sore. Kalau saya tidak ada di rumah anaknya sama kakek dan neneknya.” (MJ/05/05/2016)

Sama halnya dengan pernyataan ibu RI:

“Saya kalau pagi menyiapkan sarapan dulu. Kerjanya jam setengah delapan sampai jam empat sore. Siang kalau saya bekerja anak dengan simbahnya.” (RI/05/05/2016)

Pernyataan ibu NT:

“Pagi itu ngurus anak dulu, abis itu ke pasar. Habis dari pasar baru ngurus anak lagi. Jamnya jam setengah lima sampai jam enam, jam setengah tuju udah selesai ngurus anak. Pulang kerja jam empat sore. Yang ngurus rumah suami kalau saya kerja.” (NT/23/04/2016)

Begitu pula pernyataan ibu PN:

“Sebelum saya bekerja saya menyiapkan sarapan anak. berangkat ke pasar jam 08.00 kerja pulang jam 04.30 sore. Anak juga pulang sore. Kalau saya ngga ada di rumah, ya kebanyakan urusan rumah memang diurus suami kalau lagi tidak kerja seperti sekarang ini. Kalau suami bekerja anak sendiri. Anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri.” (PN/26/03/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa, pembagian waktu antara buruh gendong bekerja, mengurus rumah dan mengurus anak adalah sebelum dan sesudah buruh gendong bekerja, pendapat tersebut diungkapkan oleh ibu PR, RY, MJ, RI, NT dan PN. Setiap pagi sebelum berangkat ke pasar ibu-ibu tersebut menyiapkan

keperluan anak sekolah terlebih dahulu dan menyiapkan sarapan untuk anak. Jika buruh gendong sedang bekerja yaitu pada pukul 08.00 pagi sampai 04.30 sore, keluarga ibu PR, RY, MJ dan RI menyerahkan kepercayaan kepada kakek, nenek atau keluarga terdekat untuk membantu mengurus anak. Sedangkan dalam keluarga ibu NT dan PN urusan rumah tangga dilakukan oleh suami jika suami tidak bekerja, apabila suami bekerja anak mengurus dirinya sendiri, karena ibu NT dan PN berpendapat bahwa anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri.

Pembagian waktu mengurus anak juga dilakukan oleh buruh gendong yang bekerja mulai pukul 04.00 sampai 16.00 WIB. Pembagian waktu ibu buruh gendong yang bekerja pukul 04.00 sampai 16.00 ini dibantu oleh suami. Ibu membagi waktu untuk mengurus rumah dan anak dengan suami. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu SF:

“Bagi waktunya itu ya saya dengan suami. Ibukan kerja pagi pulang sampai rumah jam setengah enam. Anak itu di rumah yang ngurus suami saya. Yang nyiapin sarapan kalau mau sekolah juga suami. Urusan rumah tangga yang ngurus suami kalau saya bekerja. Habis saya bekerja baru anak itu sama saya.” (SF/26/03/2016)

Pernyataan ibu DP:

“Ya kalau saya habis pulang kerja itu saya yang ngurus anak. Kalau pagi ibu kan kerja musti berangkat jam 3 pagi. Kalau dirumah anaknya ya sama bapaknya. Yang ngurus anak bapak termasuk nyiapin sarapan itu bapak.” (DP/29/07/2016)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu RS:

“Setelah pulang kerja baru mengurus anak, masak dan lain-lain. Anak dirumah sama suami. Kalau sekolah yang ngantar suami. Urusan rumah pas ngga ada saya ya yang mengurus suami.”  
(RS/29/07/2016)

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa ibu SF, DP dan RS dengan jam kerja mulai dari jam 04.00 sampai 16.00 membagi waktu antara bekerja dengan mengurus rumah dan anak dilakukan sehabis ibu bekerja. Selama ibu bekerja, urusan rumah tangga dilakukan oleh ayah, termasuk menyiapkan sarapan untuk anak dan menyiapkan keperluan anak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan:

Jam Kerja	Pembagian Waktu	Asal Data
<p style="text-align: center;"><b>08.00 sampai 16.30 WIB</b></p>	Pembagian waktu antara buruh gendong bekerja dengan mengurus rumah tangga dan anak dilakukan sebelum dan sesudah buruh gendong bekerja. Setiap pagi sebelum berangkat ke pasar buruh gendong menyiapkan keperluan anak sekolah dan menyiapkan sarapan untuk anak. Jika buruh gendong sedang bekerja, buruh gendong menyerahkan kepercayaan kepada kakek, nenek atau keluarga terdekat untuk membantu mengurus anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dengan ibu PR</li> <li>- Wawancara dengan ibu RY</li> <li>- Wawancara dengan ibu MJ</li> <li>- Wawancara dengan ibu RI</li> </ul>
	Pembagian waktu bekerja dan mengurus anak dilakukan sebelum dan sesudah buruh gendong bekerja. Urusan rumah tangga dilakukan oleh suami jika suami tidak bekerja, apabila suami bekerja anak mengurus dirinya sendiri, karena ibu berpendapat bahwa anaknya sudah bisa mengurus dirinya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dengan ibu NT</li> <li>- Wawancara dengan ibu PN</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>04.00 sampai 16.00 WIB</b></p>	Pembagian waktu antara bekerja dengan mengurus rumah dan anak dilakukan sehabis ibu bekerja. Selama ibu bekerja, urusan rumah tangga dilakukan oleh ayah, termasuk menyiapkan sarapan untuk anak dan menyiapkan keperluan anak sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara dengan ibu SF</li> <li>- Wawancara dengan ibu DP</li> <li>- Wawancara dengan ibu RS</li> </ul>

Tabel 13. Pembagian Waktu Antara Bekerja, Mengurus Rumah dan Anak

Pembagian waktu antara buruh gendong bekerja dan mengurus anak yang dilakukan buruh gendong dengan jam kerja pukul 04.00 sampai 16.00 WIB membuat anak tidak dapat bertemu ibu di pagi hari. Tidak dapat melihat ibu menyiapkan keperluan sekolah anak. Padahal peran seorang ibu ialah sebagai pengatur kehidupan rumah tangga. Justru peran ibu untuk mengurus anak dipagi hari, menyiapkan sarapan hingga menyiapkan keperluan anak sekolah dilakukan oleh ayah.



Buruh gendong mempunyai waktu kerja yang berbeda-beda. Waktu kerja buruh gendong ini berdasarkan juragan bagi yang mengikuti juragan, pelanggan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan. Ibu JM berpendapat tentang pemilihan jam kerjanya, sebagai berikut:

“Karena saya bekerja di bagian sayur. Bagian sayuran kerjanya pagi mbak. Nurunin sayur-sayuran itu lho mbak, sama kadang ada pelanggan yang tiap pagi udah beli sayur trs minta di gendongin. Ya saya pengen di rumah, tapi gimana ya mbak. Namanya keadaan, orang serba ga punya ya harus kerja. Ini kan kerja udah ada bagiannya sendiri-sendiri, kalau pindah jam kerja nanti mengurangi penghasilan juga mbak.”  
(JM/11/04/2016)

Pendapat ibu DP:

“Ya gimana ya mbak, saya tu kerja ya ikut juragan e mbak. Juragan jam 4 pagi udah buka kios. Kalau di bagian sini kerjanya emang pagi mbak. Ngurus dagangan.”  
(DP/29/07/2016)

Pernyataan ibu SF:

“Kebanyakan yang dibagian sayur ini mbak yang banyak kerja pagi. Soalnya kalau nurunin sayur itu pagi mbak. Kan saya ikut juragan, jadi waktu kerjanya juga ngikut sama juragan mbak. Kan biar ngga saling berebut mbak. Juga sama pelanggan itu lho mbak. Kalau pagi itu ada bis yang jemput mbak, berangkat bareng-bareng.” (SF/28/03/2016)

Pernyataan ibu RS:

“Itu sudah kebiasaannya sih mbak. Emang dari dulu kerjanya pagi. Ikut yang bagian sayur-sayur ini lho mbak. Disini banyak yang mulai kerja jam 4 pagi. Nurunin sayur, buah, yang lain-lain juga mbak. Bantuin juragan buka kios, jaga kios.”  
(RS/29/07/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa ibu JM, DP, SF dan RS bekerja jam 04.00 wib karena bekerja di bagian

sayur mulai bekerja jam empat pagi. Penurunan sayur dari mobil menuju kios dilakukan di jam-jam tersebut. Bekerja jam empat pagi ini juga sudah menjadi rutinitas bagi buruh gendong yang bekerja di bagian sayur, karena sudah menjadi rutinitas maka jam kerja tersebut tidak dapat dirubah. Masing-masing buruh sudah memiliki pelanggannya. Jika mereka merubah jam kerja maka pelanggan dan penghasilannya menjadi berkurang. Selain itu, Ibu DP, SF dan RS juga berpendapat bahwa karena mengikuti juragan, maka jam kerja mereka di tentukan oleh juragan.

Pendapat ibu MJ:

“Iya soalnya saya kerja di palawija mbak, disini juragan saya nentuin kerjanya jam 8 pagi. Ya kalau pagi bisa ngurus rumah dulu mbak.” (MJ/30/05/2016)

Pendapat ibu PR:

“Sudah kebiasaanya kaya gini mbak. Saya kan di krecek. Disini kerjanya ya mulai jam segini. Iya mbak, kalau kerja pagi bisa ngurus anak, bisa ngurus rumah dulu.” (PR/28/03/2016)

Pendapat yang sama juga di sampaikan ibu RI:

“Ibu juragan saya nentuin kerjanya jam segini mbak. Saya ngikutin juragan. Soalnya saya ngga kerja mandiri mbak, disini punya juragan jadi kan kerjanya saya itu manut sama juragan mbak.” (RI/30/05/2016)

Hal yang sama di sampaikan oleh ibu RY:

“Saya ikut juragan mbak, saya juga mau kerja jam 8 pagi. Biar ngga buru-buru.”(RY/30/05/2016)

Pendapat ibu NT:

“Sudah kebiasaan e mbak kerjanya jam segini. Mangkalnya di sini, di lantai 2. Biar bisa dapet pelanggan, biar ngga ngurangin penghasilan.” (NT/11/04/2016)

Pernyataan ibu PN:

“Udah kebiasaan kerjanya mulai jam segini mbak. Berangkat dari rumah bareng-bareng, tempat saya banyak yang jadi buruh disini mbak. Ada yang jemput, naik bis. Iya kalau kerja jam segini bisa ngurus rumah dulu mbak.” (PN/28/03/2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ibu MJ, PR, RI, RY, NT dan PN memilih bekerja jam 8 pagi, karena sudah menjadi kebiasaan mereka bekerja pada jam tersebut. Ibu MJ, PR, RI dan RY yang memiliki juragan, jam kerja di pasar sudah di tentukan oleh juragan mereka. Pemilihan jam kerja ini juga sudah mereka tetapkan karena tidak ingin kehilangan pelanggannya, sehingga penghasilan dengan cara menjadi buruh gendong ini tidak berkurang. Bekerja mulai jam 8 pagi ini mereka lakukan karena ibu MJ, PR, RI, RY, NT dan PN dapat mengurus rumah terlebih dahulu.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada zaman yang semakin berkembang ini, banyak wanita yang memilih untuk bekerja daripada hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai buruh gendong dapat menjadi alternatif bagi mereka yang memilih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang notabene pekerjaan sebagai buruh gendong banyak di lirik oleh kaum perempuan dengan ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat dengan keadaan ekonomi yang tergolong minim, relatif mencari pekerjaan yang mengandalkan

tenaga fisiknya. Perempuan buruh gendong tidak lepas dari berbagai alasan memilih pekerjaan ini.

Pertama, kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi. Kebutuhan ekonomi dalam keluarga yang semakin lama semakin tinggi dirasakan masyarakat dengan keadaan ekonomi yang tergolong masih menengah kebawah. Wanita buruh gendong mencoba mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai buruh gendong, tujuannya untuk membantu suami mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kedua, tidak membutuhkan banyak modal. Di era yang semakin lama semakin modern, menyuguhkan berbagai pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan keahlian khusus. Bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus tentu saja merasa terpinggirkan oleh alternatif-alternatif pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan memiliki syarat-syarat khusus bagi si pelamar pekerjaan. Bekerja sebagai buruh gendong tidak membutuhkan banyak modal, syarat-syarat khusus, proses seleksi ataupun keahlian khusus. Bekerja sebagai buruh gendong hanya membutuhkan kemauan untuk bekerja dan menggendong barang. Bagi mereka yang hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah sekalipun asalkan mau bekerja dengan menggendong barang di sebuah pasar mereka dapat ikut bekerja sebagai buruh gendong. Alasan itulah yang menjadikan wanita memilih bekerja sebagai buruh gendong.

Ketiga, bekerja sebagai buruh gendong memiliki jam kerja yang bebas. Bekerja di pasar tidak mengenal batas waktu, jam kerja di pasar

berbeda dengan orang yang bekerja dalam sebuah kantor atau pabrik yang menentukan kapan bekerja, istirahat dan kapan libur kerja. Bekerja di pasar, terlebih sebagai buruh gendong memiliki jam kerja yang tidak pasti. Menurut Amin Muftiyah (2003:84) aktifitas pasar yang berlangsung selama 24 jam membuat endong-endong (buruh gendong) mengikuti masa hidupnya di pasar, endong-endong bekerja tidak mengenal batas waktu, endong-endong dapat bekerja sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan. Jam kerja buruh gendong menyesuaikan dengan juragan, pelanggan dan dagangannya. Buruh gendong mengungkapkan bahwa jam kerja sebagai buruh gendong cenderung bebas, sesuai dengan buruh gendong itu sendiri. Buruh gendong dapat berangkat atau meliburkan diri sesuai dengan kemauannya. Tetapi, jika buruh gendong memiliki juragan jam kerja buruh gendong menyesuaikan dengan pekerjaan yang diberikan oleh juragannya.

Keempat, untuk mencukupi biaya sekolah anak. Binti Maunah (2009: 179) menyatakan bahwa tugas mendidik itu tidak dapat dilaksanakan oleh orangtua saja, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab bagi orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anak serta mencukupi kebutuhan sekolah anak, termasuk mencukupi biaya sekolah. Biaya sekolah yang semakin lama semakin mahal, membuat wanita buruh gendong ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan sekolah anak. Penghasilan keluarga yang dapat dibidang “pas-pasan” mendorong buruh gendong untuk membantu suami mencari nafkah demi kebutuhan anak. Buruh gendong berpendapat bahwa kebutuhan sekolah,

seperti alat-alat tulis, seragam sekolah, tas, sepatu sampai uang saku harus dipenuhi guna menunjang pendidikan anak. Apalagi pemerintah sudah menerapkan wajib belajar yang harus diikuti oleh seluruh warga negara demi menciptakan manusia-manusia yang berpendidikan.

Buruh gendong, sebagai seorang ibu tidak dapat lepas dari perannya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Walaupun wanita buruh gendong harus bekerja, tetapi peran serta untuk memberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan, sudah menjadi ketentuan dan kodratnya seorang ibu untuk mengurus rumah dan anak-anaknya.

## **1. Pendidikan Keluarga (Informal) Pada Anak Buruh Gendong**

### **a. Pemberi Dasar Pendidikan Moral**

Pendidikan moral dapat mengajarkan tentang nilai baik dan buruk. Ki Hajar Dewantara (Hasbullah. 2011: 42) menyatakan bahwa rasa cinta, bersatu, perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat di dalam kehidupan keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat pendidikan lain menyamainya. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa rasa kasih sayang, pada umumnya sangat bermanfaat dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti (moral) yang terdapat dalam lingkungan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak ada pendidikan lain yang menyamai. Buruh gendong memiliki pandangan bahwa pendidikan moral itu penting,

supaya anak dapat belajar sopan-santun serta dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pada dasarnya pendidikan moral itu penting untuk membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

Pemberian pendidikan moral dalam keluarga buruh gendong dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan arahan, supaya anak jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2009: 182) bahwa usaha untuk menanamkan nilai moral kepada anak sangat dibutuhkan. Informasi mengenai benar dan salah, baik maupun buruk dapat menjadi pedoman bagi anak untuk bertindak dan berperilaku di kemudian hari.

Pendidikan moral diberikan buruh gendong melalui pembiasaan kepada anak untuk patuh kepada orangtua dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua dengan memberikan nasehat dan arahan. Seperti, izin ketika ingin bepergian, berangkat sekolah ketika waktunya sekolah, langsung pulang ke rumah apabila waktu sekolah telah usai, serta membantu ibu membersihkan rumah. Selain itu, buruh gendong juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapa saja, dengan syarat bahwa anak tidak akan *neko-neko* dan terjerumus kepada hal yang negatif. Pemberian kebebasan kepada anak untuk bergaul tersebut diimbangi dengan memberikan arahan dan nasehat kepada anak, supaya orangtua tetap bisa mengontrol pergaulan anak. Nilai-nilai moral yang diajarkan keluarga buruh gendong kepada anak,

meliputi nilai mandiri, tanggungjawab, kerja keras, berinisiatif, rajin, menghormati orangtua, disiplin, jujur, gemar membaca, percaya diri, rasa ingin tahu dan menghormati oranglain. Pemberian nilai moral yang paling menonjol dalam keluarga buruh gendong ialah nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab.

**b. Pemberi Dasar Pendidikan Sosial**

Keluarga yang terdiri ayah, ibu dan anak merupakan lembaga sosial yang resmi. Keluarga menjadi basis yang penting bagi peletak dasar pendidikan sosial. Pemberian bimbingan pada jiwa sosial anak dapat dipupuk melalui kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, tolong menolong dengan cara kekeluargaan. Orangtua menjadi sosok penentu bagi pemerolehan dasar pendidikan sosial anak.

Buruh gendong berpendapat bahwa pendidikan sosial penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan sosial dapat mengajarkan anak untuk hidup rukun antar sesama, hidup bermasyarakat dan karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Tanpa adanya pendidikan sosial dalam lingkungan keluarga, anak akan merasa susah dalam menjalani hidup antar anggota masyarakat. Pendapat buruh gendong tersebut dapat di dukung dengan pernyataan dari Hasbullah (2011: 43) bahwa melalui kehidupan dalam keluarga, jiwa kesadaran sosial pada anak akan dipupuk sedini mungkin, lewat rasa tolong menolong, gotong royong, menolong tetangga yang sakit, hingga menjaga kedamaian dan keserasian melalui kehidupan keluarga



dengan cara yang kekeluargaan. Pendapat bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri juga merupakan konsep yang dapat dibenarkan, karena manusia memiliki sifat sosial, sifat yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari oranglain.

Nilai-nilai sosial diajarkan buruh gendong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai gotongroyongan, saling membantu, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, patuh pada aturan, demokratis, sadar akan kewajibannya, menghargai prestasi, kebersamaan dan toleransi. Pemberian dasar pendidikan sosial dilakukan buruh gendong dengan memberikan nasehat dan contoh kepada anak. Seperti, mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat desa, seperti gotong royong membersihkan desa. Syamsu Yusuf (2009: 180-181) menyatakan perkembangan sosial anak dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas kepada anak baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat kognitif secara berkelompok. Jadi, orangtua dapat memberikan pendidikan sosial kepada anak dengan memberikan tugas kepada anak untuk membersihkan rumah (fisik) dengan seluruh anggota keluarga maupun merencanakan kegiatan yang dilakukan pada saat hari libur (kognitif) yang dilakukan bersama keluarga. Nilai sosial yang paling dominan dalam keluarga buruh gendong ialah nilai gotong royong.

### c. Peletak Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pemberian dasar-dasar pendidikan agama kepada anak. Pemberi dasar pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga kepada anak dapat menjadi landasan anak dalam berpikir, berbicara maupun berperilaku. Keluarga menjadi peletak pertama bagi anak dalam mengenal agama. Orangtua juga menjadi contoh bagi anak, pedoman anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, apa yang dikerjakan oleh orangtua, akan diperhatikan dan diikuti oleh anak-anaknya. Orangtua menjadi sosok yang penting bagi anak untuk mengenal agama.

Buruh gendong menilai bahwa pendidikan agama menjadi dasar yang penting untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan agama menjadi landasan bagi anak untuk bertindak dan berperilaku, mana yang baik dan mana yang buruk sudah diajarkan dalam agama. Dasar pendidikan agama menjadi fondasi bagi anak dalam kehidupannya. Pada dasarnya pendidikan agama menjadi dasar yang penting bagi anak sebagai pijakan anak untuk melangkah dan menanggapi dunia.

Pemberian pendidikan agama dilakukan oleh buruh gendong dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Tetapi orangtua tidak memiliki inisiatif untuk mengajak anak sholat bersama. Kegiatan sholat di rumah dilakukan secara terpisah. Selama buruh gendong bekerja di pasar, buruh gendong melaksanakan sholat ketika kegiatannya sudah selesai.

Hasbullah (2011: 43) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi individu. Keluarga menjadi peletak pertama bagi anak untuk mengenal agama. Sikap atau tingkahlaku anak yang cenderung menirukan orang terdekatnya, akan menirukan bagaimana orang-orang disampingnya melaksanakan ibadah. Maka, peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkan nilai religius anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendalaman ilmu agama kepada anak sebageian besar dilakukan buruh gendong dengan memasukkan anak ke Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dengan tujuan anak di ajarkan membaca iqra', al-qur'an, tatacara sholat dan menghafal hafalan surat pendek. Pada saat di rumah, orangtua sebatas mengingatkan anak untuk sholat. Tidak ada hukuman bagi anak yang melalaikan ibadahnya. Orangtua tidak mengajarkan bagaimana tata cara sholat, bacaan sholat, bacaan surat-surat serta cara membaca iqra dan al-qur'an. Keterbatasan keluarga buruh gendong dalam hal ilmu agama menjadi hambatan mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Oleh sebab itu, buruh gendong mempercayakan pendidikan agama anak kepada lembaga pendidikan agama, seperti TPA. Walaupun demikian, pemberian pendidikan dalam keluarga tetap ada, orangtua membiasakan anak berdoa sebelum menjalankan aktifitas atau kegiatannya, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan

agama, hingga mengajak anak untuk berdoa atau mengaji bersama. Praktik-praktik pendidikan tersebut dapat mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai agama yang meliputi nilai ikhlas, sabar, amanah, bersilaturahmi, senantiasa mengingat Allah, rajin berdoa, rajin beribadah, tawakal dan bersyukur. Nilai agama yang utama dalam keluarga buruh gendong ialah rajin beribadah.

John W, Santrock (2007: 163) mengemukakan bahwa pengasuhan (*parenting*) membutuhkan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan interpersonal yang besar, tetapi sangat sedikit dalam pendidikan formal mengenai tugas ini. Pola pengasuhan tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarganya. Pola pengasuhan ini dibentuk oleh orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan pada anaknya sehingga dapat membekas pada diri anak dan menjadikan karakteristik dan pribadi bagi diri anak. Di masing-masing keluarga memiliki pola-pola pengasuhan yang berbeda, tergantung dari bagaimana pandangan orangtua dalam memberikan asuhan pada anak-anaknya, apakah akan memberikan pola asuh yang sama dengan orangtuanya atau memiliki pandangan tersendiri bagi pengasuhan anak.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga buruh gendong pasar beringharjo cenderung mengajarkan anak untuk mandiri dan belajar untuk bertanggung jawab, tetapi tetap dalam pengawasan orangtua.

Menurut Diana Baumrid (John W, Santrock, 2007: 167-168) pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua memiliki sifat yang hangat dan penyayang kepada anak ialah pengasuhan otoritatif (demokratis). Dalam pengasuhan ini, tidak ada bentuk-bentuk pemaksaan, pengabaian maupun penelantaran anak.

Secara keseluruhan buruh gendong menganut pola pengasuhan demokratis. Pada anak usia anak kurang dari 10 tahun tentu membutuhkan contoh, pembiasaan, nasehat, arahan dan hukuman, sedang untuk anak usia 11 tahun ke atas cenderung akan membutuhkan pola pengasuhan yang dapat memberikan nasehat, arahan, penghargaan maupun hukuman. Hukuman disini adalah hukuman bagi tindak konsekuensi atas apa yang telah mereka lakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga buruh gendong pasar beringharjo menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola ini menekankan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, tetapi masih dalam pengawasan orangtua. Orangtua menerapkan peraturan-peraturan yang dibuat untuk dipatuhi anak, supaya mengajarkan anak untuk disiplin. Peraturan-peraturan yang dibuat dalam keluarga bertujuan baik untuk membentuk pribadi anak lebih baik, bukan untuk membatasi atau mengekang anak.

## **2. Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Formal Anak**

Dukungan dan peran orangtua dalam mendorong anak sekolah sangat dibutuhkan anak untuk memotivasi dirinya supaya semangat sekolah. Dukungan yang baik dari orangtua dapat berdampak baik kepada anak. Dukungan orangtua dalam mendorong anak sekolah dilakukan buruh gendong dengan cara, sebagai berikut:

### **a. Mengingatkan Anak untuk Belajar**

Belajar menjadi suatu bagian dalam memperoleh pengetahuan, tetapi belajar biasanya menjadi suatu hal yang membosankan bagi anak. Hal tersebut dapat diatasi apabila orangtua mengingatkan dan memberi dorongan kepada anak untuk belajar, dengan mengingatkan dan memberikan dorongan tersebut, anak akan merasa diperhatikan dan semangat untuk belajar. Buruh gendong dalam memberikan dukungan sekolah kepada anak yaitu dengan cara mengingatkan anak untuk belajar. Hal tersebut dapat menjadi suatu dorongan tersendiri bagi anak untuk belajar. Memberikan dorongan positif kepada anak, sehingga anak merasa di perhatikan dan semangat untuk belajar. Harapannya, supaya anak menjadi orang yang lebih baik daripada orangtuanya dan dapat menjadi orang yang sukses di kemudian hari.

### **b. Memenuhi kebutuhan sekolah anak**

Kebutuhan sekolah anak ialah kebutuhan untuk menunjang sekolah dan belajar anak. Jika kebutuhan sekolah tidak dipenuhi, anak cenderung kurang maksimal dalam belajar. Namun, apabila orangtua

memenuhi kebutuhan belajar anak, anak akan merasa terdorong untuk lebih giat dalam belajar. Buruh gendong mencoba memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti alat-alat tulis, buku sekolah dan kebutuhan sekolah anak lainnya. Pemenuhan kebutuhan sekolah ini, dapat memotivasi anak untuk semangat sekolah, karena kebutuhan untuk sekolahnya telah dipenuhi oleh orangtua. Memenuhi kebutuhan sekolah anak menjadi suatu dukungan positif orangtua kepada anak, anak merasa bahwa setiap anak sekolah orangtua selalu mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sehingga dengan dipenuhinya kebutuhan sekolah anak, anak akan termotivasi untuk belajar dan sekolah dengan baik.

**c. Memberikan Nasehat dan Arahan kepada Anak (Memotivasi Anak)**

Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan nasehat kepada anak. Nasehat tersebut dapat diberikan orangtua dalam bidang apapun, termasuk saat anak malas belajar, malas mengerjakan PR ataupun malas berangkat sekolah. Buruh gendong memberikan nasehat dan arahan kepada anak supaya anak dapat termotivasi untuk sekolah. Nasehat dan arahan dari orangtua kepada anak dapat memberikan motivasi, sehingga apa yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri dan tetap berada dalam ranah yang positif, karena mendapatkan nasehat dan arahan dari orangtua. Memberikan nasehat dan arahan kepada anak dapat

mengontrol sikap maupun tingkahlaku anak supaya anak tetap berada dalam koridor dan ranah ataupun jalan yang baik (positif). Nasehat dan arahan anak dalam bidang pendidikan dapat dilakukan orangtua dalam mengingatkan anak untuk belajar atau ikut menyumbangkan pikiran kepada anak dalam memilih sekolah maupun jurusan yang diinginkan, dengan membentuk suatu diskusi yang baik dan dengan sikap kekeluargaan menjadikan anak merasa nyaman, aman dan merasa mendapatkan perhatian dari orangtua.

**d. Memberikan Dukungan pada Pilihan Anak**

Pilihan anak menjadi suatu hal yang perlu di hargai, karena anak memiliki hak untuk memilih dan menentukan masa depannya. Buruh gendong memberikan dukungan pada pilihan anak entah itu sekolah, jurusan, ekstrakurikuler dan minat anak sesuai dengan kemauannya, tetapi orangtua tetap memberikan arahan kepada anak supaya anak tidak menyimpang dari yang seharusnya. Jika anak dikekang dan tidak diberikan kebebasan takutnya anak akan bertindak semaunya sendiri dan berdampak tidak baik pada dirinya. Jadi orangtua memberikan kebebasan dan dukungan pada pilihan anak asalkan kegiatan yang diikuti anak positif dan dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak. Memberikan dukungan pada pilihan anak dengan membebaskan anak untuk memilih sesuai dengan keingannanya menjadi bentuk dukungan orangtua kepada anak dalam mendukung sekolah anak. Dukungan ini tidak semata-mata hanya



untuk membebaskan anak, tetapi dalam memberikan dukungan pada pilihan anak ini, orangtua tetap memberikan kontrol dan arahan kepada anak. orangtua memberikan izin kepada anak atas apa yang dia pilih, asalkan apa yang dipilih oleh anak tetap berada pada jalur yang positif dan dengan pantauan atau kontrol dari orangtua.

Seorang ibu tidak dapat lepas dari perannya untuk mengurus rumah dan anak. Hal tersebut sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang ibu. Seperti yang dinyatakan oleh Ngalim Purwanto (2011:82) bahwa peran seorang ibu ialah sebagai sumber dan rasa kasih sayang, sebagai pengatur dalam kehidupan rumah tangga, pengasuh dan pemelihara anak, pembimbing, serta sebagai pendidik dalam segi-segi emosional anak. Wanita buruh gendong, sebagai seorang ibu tidak boleh melupakan kewajibannya untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya. Pembagian waktu antara buruh gendong bekerja dan mengurus anak dilakukan buruh gendong dengan cara:

- a. Buruh gendong dengan jam kerja 04.00 sampai 16.00 WIB

Pembagian waktu antara bekerja dengan mengurus rumah dan anak dilakukan buruh gendong setelah selesai bekerja. Selama buruh gendong bekerja, urusan rumah tangga dilakukan oleh suami (ayah), termasuk menyiapkan sarapan untuk anak dan menyiapkan keperluan anak saat sekolah.

Pemilihan jam kerja buruh gendong ini ditentukan oleh tempatnya bekerja. Buruh gendong yang bekerja pukul 4 pagi berada di bagian sayur-sayuran, karena di bagian ini aktifitas pasar berlangsung mulai pukul 4 pagi untuk menurunkan dagangan dari mobil dan mengangkutnya ke kios masing-masing penjual. Bagi buruh gendong yang memiliki juragan, jam kerja mereka mengikuti jam kerja yang telah ditetapkan oleh juragan. Bagi buruh gendong yang bekerja mandiri, jam kerja ini mereka tentukan karena sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan mereka di pasar untuk mendapatkan pelanggan dan tidak mengurangi penghasilannya.

b. Buruh gendong dengan jam kerja 08.00 sampai 16.30 WIB

Pembagian waktu antara buruh gendong bekerja dengan mengurus rumah tangga dan anak dilakukan sebelum dan sesudah buruh gendong bekerja. Setiap pagi sebelum berangkat ke pasar buruh gendong menyiapkan keperluan anak sekolah dan menyiapkan sarapan untuk anak. Bagi buruh gendong yang memiliki anak usia 6 hingga 14 tahun atau anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama menyerahkan kepercayaan kepada kakek, nenek atau keluarga terdekat untuk membantu mengurus anak. Sedangkan bagi buruh gendong yang memiliki anak usia 15 tahun ke atas urusan rumah tangga dilakukan oleh suami jika suami tidak bekerja, apabila suami bekerja anak mengurus dirinya sendiri, karena buruh gendong berpendapat bahwa anak sudah bisa mengurus dirinya sendiri.

Bekerja mulai pukul 08.00 pagi ini, mengikuti juragan bagi yang bekerja dengan juragan, pelanggan dan kebiasaannya selama bekerja di pasar. Bagi buruh gendong yang bekerjanya mulai pukul 08.00 pagi, mereka dapat mengurus rumah dan anak terlebih dahulu.

Jam kerja buruh gendong yang menyita waktunya di pasar, membuat waktu kebersamaan antara ibu dan anak menjadi berkurang. Padahal peran seorang ibu itu sebagai pengatur dalam kehidupan rumah tangga, pengasuh dan pemelihara anak, pembimbing, serta sebagai pendidik dalam segi-segi emosional anak. Terlebih buruh gendong yang bekerja pukul 04.00 hingga 16.00 WIB, yang seharusnya pada pagi hari segala aktifitas anak di pantau oleh sang ibu, karena ibulah yang memiliki kewajiban untuk mengurus anak dan rumah. Anak tentunya membutuhkan bantuan ibu untuk menyiapkan segala keperluan sekolah, baik itu sarapan, seragam dan keperluan lain. Tetapi, karena buruh gendong bekerja pukul 04.00 pagi sampai 04.00 sore membuat urusan rumah tangga dilakukan oleh ayah. Hal tersebut merupakan penyesuaian ketika buruh gendong bekerja dan pembagian waktu mengurus anak antara ibu dan ayah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, karena semenjak anak lahir anak berada dalam lingkungan keluarga. Untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional melalui kebijakan pendidikan, sebaiknya para pembuat kebijakan membuat kebijakan yang dapat mencakup

ketiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Jika pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat berjalan sesuai fungsinya tidak tertutup kemungkinan bahwa implementasi dalam pendidikan non formal dan pendidikan formal dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila dalam lingkungan keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai sosial, moral dan agama yang mencakup nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan, niscaya generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan masyarakatnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pendidikan Keluarga pada Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo dapat diambil kesimpulannya, sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga pada anak buruh gendong meliputi pemberi dasar pendidikan moral, sosial dan agama. (a) Pemberi dasar pendidikan moral, diberikan keluarga buruh gendong dengan menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, mandiri dan tanggungjawab. (b) Pemberi dasar pendidikan sosial, diberikan dengan mengajarkan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat, nilai utama yang diterapkan ialah nilai gotong royong. (c) Peletak dasar-dasar keagamaan, dilakukan dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Nilai pokok yang diajarkan yaitu rajin beribadah.
2. Dukungan keluarga buruh gendong terhadap pendidikan formal anak, meliputi: (1) Mengingatkan anak untuk belajar; (2) Memenuhi kebutuhan sekolah anak; (3) Memberikan nasehat dan arahan kepada anak (memberikan motivasi); serta (4) Memberikan dukungan pada pilihan anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Buruh Gendong

Sebagai seorang ibu, buruh gendong hendaknya membagi waktu dengan lebih baik lagi untuk lebih memperhatikan anak-anaknya. Membagi peran ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak.

2. Bagi Direktorat Pendidikan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan rekomendasi kebijakan tentang pengasuhan (*parenting*) bagi orangtua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin Muftiyah (2003) *Profil Endong-endong Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Jogjakarta: Yayasan Annisa Swasti (YASANTI).
- Andi Prastowo (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif Rohman (2009) *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Atik Ismawati (2015) Pola pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Amplas Daerah industri Ukir (Di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. *SKRIPSI*: UNY.
- Binti Maunah (2009) *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2003) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen PDM, Depdiknas.
- Dwi Siswoyo, dkk (2011) *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta UNY Press.
- Halili Toha dan Hari Pramono (1991) *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah (2011) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- John W. Santrock (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti) (2007) *Perkembangan Anak (Child Development, eleventh edition)*. Jakarta: Erlangga.
- Lalu Husni (2009) *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A Michael (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Ngalim Purwanto (2011) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzaty, dkk (2008) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siti Kalimah (2014) *Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga*. *SKRIPSI*: UNY.
- Sugihartono, dkk (2012) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsu Yusuf (2009) *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Kurniawan (2013) *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Suwartono (2014) *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warto, dkk (1996) *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*. Semarang: Bagian Proyek P2NB. Jawa Tengah.
- Zainal Asikin, Agusfian Wahab, Lalu Husni dan Zaeni Asyhadie (2010) *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



---

# LAMPIRAN

---

## **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PENDIDIKAN PADA ANAK KELUARGA BURUH GENDONG PASAR BERINGHAJO YOGYAKARTA**

##### **A. Sumber Data/Informan : Orangtua (Buruh Gendong)**

##### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Apa yang melatarbelakangi Anda bekerja sebagai buruh gendong?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan? Apakah menurut Anda pendidikan itu penting?
3. Bagaimana pembagian waktu antara ibu bekerja dengan mengurus anak dan rumah tangga?
4. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan dalam keluarga?
5. Apasaja yang Anda lakukan untuk mendorong anak sekolah? Dukungan apa yang Anda berikan?
6. Apasaja yang menjadi penghambat untuk memenuhi kebutuhan anak?
7. Apakah Anda mendampingi anak saat belajar?
8. Apakah Anda menerapkan waktu khusus untuk anak belajar?
9. Apakah Anda mendukung cita-cita anak?
10. Apakah menurut Anda pendidikan moral (tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur) itu penting bagi anak? Kenapa?
11. Apakah Anda memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya?

12. Apakah Anda membiasakan anak untuk izin saat ingin bepergian atau keluar rumah?
13. Apakah Anda memberikan *reward* (hadiah) ketika anak berprestasi dan memberikan *punishment* (hukuman) ketika anak salah?
14. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab?
15. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk mandiri?
16. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk disiplin?
17. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk jujur?
18. Bagaimana cara Anda mengajarkan kepada anak untuk patuh terhadap orangtua?
19. Apakah menurut Anda pendidikan sosial itu penting? Kenapa?
20. Bagaimana cara Anda mengajarkan pendidikan sosial (gotong royong, tolong menolong, dll) kepada anak?
21. Apakah menurut Anda pendidikan agama itu penting? Kenapa?
22. Bagaimana cara Anda memberikan pendidikan agama kepada anak?
23. Jika Anda sedang bekerja, siapa yang mengontrol kegiatan anak?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PENDIDIKAN PADA ANAK KELUARGA BURUH GENDONG PASAR BERINGHAJO YOGYAKARTA

#### A. Sumber Data/Informan : Anak

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah menurut Anda sekolah itu penting?
2. Apakah selama Anda belajar di rumah, orangtua ikut mendampingi?
3. Apakah kebutuhan sekolah Anda dipenuhi orangtua?
4. Bagaimana prestasi Anda di sekolah?
5. Apakah orangtua mendukung cita-cita Anda?
6. Apakah orangtua memberikan kebebasan Anda untuk bermain dengan teman?
7. Apakah orangtua membiasakan Anda untuk izin sebelum bepergian atau pergi bermain?
8. Apakah orangtua memberikan *reward* (hadiah) ketika Anda berprestasi dan memberikan *punishment* (hukuman) ketika Anda salah?
9. Apakah Anda patuh kepada orangtua?
10. Apakah Anda rajin belajar?
11. Saat orangtua bekerja, dengan siapa Anda di rumah?
12. Apakah orangtua memberikan perhatian kepada Anda?
13. Dukungan apa yang orangtua berikan kepada Anda?

## **Lampiran 2. Pedoman Observasi**

### **PEDOMAN OBSEVASI**

#### **PENDIDIKAN PADA ANAK KELUARGA BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA**

1. Keadaan dan lokasi tempat penelitian.
2. Keadaan dan lokasi keluarga buruh gendong yang dijadikan objek penelitian.
3. Praktik pendidikan dalam keluarga buruh gendong.

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara

#### TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN REDUKSINYA

**Nama : PR**

**Pekerjaan : Buruh Gendong**

**Agama : Islam**

**Jumlah Anak : 3 (Tiga)**

**Nama Anak : 1. AM (16 Tahun)**

**2. AG (12 Tahun)**

#### **A. Orangtua (Buruh Gendong)**

1. Apa yang melatar belakangi Anda bekerja sebagai buruh gendong?

Awalnya jadi buruh gendong itu ikut-ikutan, diajak teman, tetangga. Dari daerah saya kan banyak yang jadi buruh gendong. Daerah salamrejo, sentolo. Jadi enak berangkat dan pulangnye rame-rame satu kampung. Ya cari kerjaan jaman sekarang susah. Jadi tetangga banyak yang jadi buruh gendong itu saya diajak dan ikut Saya itu milih bekerja sebagai buruh gendong itu karena waktu kerjanya juga bebas, dapat berangkat atau libur sesuai dengan keinginan sendiri. Jika tidak mau berangkat atau dirumah sedang ada acara ya tinggal sms juragan bilang tidak bisa berangkat karena ada acara. Waktu kerjanya itu tidak terikat, kapanpun mau istirahat kerja ya istirahat, tapi kalau pas rame, pas ada pembeli atau juragan nyuruh angkat-angkat barang itu ya se selesainya. Tergantung pekerjaannya.

Sesudah di reduksi:

Latar belakang wanita bekerja sebagai buruh gendong, salah satunya karena banyak wanita dari daerah Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo yang berprofesi sebagai buruh gendong. Tak jarang bagi mereka para ibu rumah tangga ingin ikut bekerja sebagai buruh gendong Pasar Beringharjo karena ikut-ikutan dan diajak oleh tetangganya. Jam kerja sebagai buruh gendong yang bebas dan tidak terikat oleh waktu juga menjadi alasan mengapa memilih bekerja sebagai buruh gendong.

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan? Apakah menurut Anda pendidikan itu penting?

Ya kalau menurut saya ya pendidikan itu penting, kan pendidikan menjadi hal yang utama. Maunya saya ya anak itu sekolah terus, sekolah yang rajin, yang pintar. Saya memberikan dukungan pada anak saya untuk sekolah. Tapi saya juga memberikan kebebasan, maunya anak itu bagaimana.

Sesudah di reduksi:

Pendidikan pada dasarnya itu penting, karena pendidikan menjadi hal utama bagi perkembangan anak. Orangtua berharap, dengan sekolah anak menjadi rajin dan pintar.

3. Bagaimana pembagian waktu antara ibu bekerja dengan mengurus anak dan rumah tangga?

Saya kalau pagi ngurus anak dulu, jam 4 pagi itu saya sudah masak, nyiapin sarapan buat anak. jam 6 saya jualan makanan ringan dulu di dekat pasar, tidak jauh dari rumah ini. Nanti 6.30 bapaknya nganter anak sekolah. Jam 8 pagi itu saya berangkat ke pasar, bekerja sampai jam 4.15 sore, pulang sampai rumah maghrib. Ya kalau ngurus anak sebelum bekerja sama sesudah bekerja. Anak di rumah dengan neneknya.

Sesudah di reduksi:

Pembagian waktu antara ibu bekerja dengan mengurus anak dan rumah dilakukan buruh gendong sebelum berangkat ke pasar dan setelah pulang dari pasar. Apabila buruh gendong sedang bekerja yaitu pada pukul 08.00 sampai 16.15 anak diasuh oleh neneknya.

4. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan dalam keluarga?

Pendidikan dalam lingkungan keluarga itu ya pendidikan dalam keluarga, pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Kalau di sekolah kan pendidikan yang diajarkan di sekolah, kalau di keluarga ya pendidikan yang dilakukan di keluarga.

Sesudah di reduksi:

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang di implementasikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan ini berbeda dengan pendidikan persekolahan.

5. Apasaja yang Anda lakukan untuk mendorong anak sekolah? Dukungan apa yang Anda berikan?

Kalau ibu mah nyuruh anak belajar, belajar yang rajin, yang bener. Kalau belajar itu ya tak suruh belajar, tak suruh sekolah yang bener. Biar jadi orang pintar. Jadi orang sukses. Sekarang kalau ngga pintar cari kerjaan aja juga susah.

Saya sebagai orangtua itu ya hanya bisa memberikan nasehat kepada anak, sambil memberikan arahan. Kalau anak tidak mau belajar itu ya saya kasih tahu, saya bilangin kalau sekolah ya harus belajar biar pintar. Biar gedanya jadi orang sukses, orang sukses juga butuh kepintaran.

Soal sekolah itu ya saya sebisa mungkin memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak sekolah. Sekolah kan sudah menjadi suatu keharusan. Jadi ya saya tetep menganjurkan anak sekolah, mencukupi kebutuhan sekolahnya. Seperti buku, pensil, bulpen, alat-alat tulis, buku sekolah saya usahakan untuk memenuhinya.

Sesudah di reduksi:

Dorongan yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung anak sekolah ialah dengan mengingatkan anak untuk belajar, memberikan nasehat dan arahan kepada anak. Orangtua berharap anak menjadi orang yang pandai dan sukses dalam kehidupannya. Dorongan lain yang diberikan orangtua ialah dengan mencukupi kebutuhan sekolah anak, karena sekolah sudah menjadi suatu keharusan. Kebutuhan yang dimaksud adalah buku sebagai sumber ilmu, sedangkan seragam sekolah, sepatu, tas sebagai sarana penunjang pendidikan.

6. Apakah anak Anda berprestasi?

Anak saya termasuk yang biasa dan sedang-sedang saja mbak.

Sesudah di reduksi:

Orangtua berpendapat bahwa anaknya bukan termasuk anak yang berprestasi, tetapi termasuk dalam anak yang sedang-sedang saja dalam hal prestasi.

7. Apasaja yang menjadi penghambat untuk memenuhi kebutuhan anak?

Ya seperti tas dan sepatu mbak, ya anak saya makenya alakadarnya. Kalau masih bagus bisa di pakai ya di pakai. Kalau udah jelek ya, kalau pas saya punya uang ya tak belikan. Itu aja sih mbak.

Sesudah di reduksi:

Hambatan yang sering ditemui adalah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dalam bidang materi, seperti tas dan sepatu.



8. Apakah Anda mendampingi anak saat belajar?

Ya saat anak belajar ya saya kadang mendampingi. Hanya mendampingi saja, kalau ngajarin anak saya tidak bisa. Soalnya pendidikan sekarang sudah beda dengan pendidikan jaman saya dulu. Sayakan hanya lulusan SMP. Jadi tidak bisa ngajarin anak.

Sesudah di reduksi:

Orangtua mendampingi anak saat belajar, tetapi karena keterbatasan pendidikan yang hanya lulusan SMP, maka orangtua hanya mendampingi anak saat belajar saja, tidak mampu membantu anak dalam memecahkan PR anak.

9. Apakah Anda menerapkan waktu khusus untuk anak belajar?

Paling kalau saya sehabis maghrib atau isya' itu saya mengingatkan anak untuk belajar. Kalau waktu khusus sih enggak ada. Terserah anaknya saja. Tapi saya mengingatkan anak untuk belajar, untuk mengerjakan PRnya. Yah kadang anak saya belajar kalau ada PR saja. Katanya capek kalau belajar terus gitu kata anak saya yang terakhir itu.

Sesudah di reduksi:

Waktu khusus untuk anak belajar tidak ada. Orangtua mengingatkan anak untuk belajar sehabis maghrib atau isya'. Kadang anak belajar kalau ada PR saja. Anak merasa lelah jika harus belajar terus.

10. Apakah Anda mendukung cita-cita anak?

Cita-cita anak ya saya mendukung, saya memberikan kebebasan. Pada pilihan anak itu saya berikan kebebasan, asalkan itu hal yang positif dan dapat memberikan dampak yang baik saya dukung. Soalnya anak jaman sekarang kalau di kekang tidak bisa, takutnya nanti malah lepas terus jadi semaunya sendiri malah jadi repot. Jadi kalau saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap saya arahkan, bagusya seperti apa.

Sesudah di reduksi:

Orangtua sepenuhnya memberikan dukungan kepada anak, termasuk membebaskan anak untuk memilih cita-citanya. Asalkan pilihan anak tersebut adalah hal yang positif dan dapat berguna pada dirinya. Anak jaman sekarang tidak bisa di paksa, apabila di paksa takutnya anak malah jadi semaunya sendiri. Orangtua memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan arahan.

11. Apakah menurut Anda pendidikan moral itu penting bagi anak? Kenapa?

Pendidikan moral itu kan kaya tingkahlaku dan sopan santun anak. Menurut saya ya penting, supaya anak dapat mengerti yang baik dan yang buruk.

Sesudah di reduksi:

Pendidikan moral menjadi dasar yang penting untuk di implementasikan dalam pendidikan keluarga, karena melalui pendidikan moral anak dapat mengetahui yang baik dan yang buruk.

12. Apakah Anda memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya?

Ya saya membebaskan anak untuk bergaul dengan siapa saja, asal anak tahu yang baik dan buruk buat dirinya. Kalau bermain ya harus tahu waktulah.

Ya saya memberikan contoh sama mengarahkan anak. pokoknya nyuruh anak buat berbuat baik dengan siapapun, termasuk kepada tetangga. Biar hidupnya itu juga baik. Kalau masalah pergaulan itu ibu ngasih tahu anak supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, seperti minuman keras, dll.

Sesudah di reduksi:

Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dan memilih temannya sendiri, dengan catatan anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Orangtua juga menekankan bahwa anak ketika main juga harus tahu waktu pulang.

13. Apakah Anda membiasakan anak untuk izin saat ingin bepergian atau keluar rumah?

Anak ya saya biasakan untuk izin kalau mau pergi keluar rumah, biar saya tahu dia mau kemana sambil mengontrol lah. Anak saya juga tahu, dia kalau mau keluar rumah izin dulu sama saya kalau saya ada di rumah atau izin dengan bapaknya. Kalau pas saya dan bapaknya tidak ada di rumah anak ya sama neneknya di rumah.

Sesudah di reduksi:

Orangtua membiasakan anak untuk izin terlebih dahulu apabila anak ingin pergi keluar rumah. Jika orangtua tidak di rumah, anak biasanya izin kepada nenek yang mengasuhnya.

14. Apakah Anda memberikan *reward* (hadiah) ketika anak berprestasi dan memberikan *punishment* (hukuman) ketika anak salah?

Saya tidak memberikan hadiah, kalau anak berbuat baik saya berikan pujian, kalau berbuat salah saya bilangin “kalau kaya gini tidak baik” di bilangin aja. Kalau hukuman tidak.

Sesudah di reduksi:

Orangtua tidak menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Orangtua disini, cenderung memberikan pujian ketika anak berbuat baik dan nasehat ketika anak salah.

15. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab?

Ngajarinnya ya saya memberikan nasehat dan mengarahkan anak, biar anaknya tahu yang baik dan buruk. Apa yang musti dilakukan kalau di rumah. Saya ya memberikan kebebasan tetapi ya masih di jalan yang baik gitu mbak.

Sesudah di reduksi:

Cara orangtua dalam memberikan arahan anak untuk belajar bertanggung jawab ialah dengan memberikan nasehat dan arahan kepada anak.

16. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk mandiri?

Ya itu ketika saya dan bapaknya tidak ada di rumah, anak di rumah sendiri. Ya harus belajar mandiri, kan orangtuanya harus kerja nyari uang, uangnya juga buat mereka. Kalau di rumah tidak ada saya kan harus makan ambil sendiri, nyuci piring sendiri, seperti itu. Tapi tidak semata-mata anak terus di tinggal di rumah sendiri, saya menitipkan anak pada neneknya. Biar ikut memantau anak.

Sesudah di reduksi:

Orangtua dalam mengajarkan anak untuk mandiri yaitu dengan membiasakan anak ketika di rumah tidak ada ayah dan ibunya harus mengambil makanan sendiri dan mencuci piring setelah anak selesai makan. Tetapi orangtua tetap memantau kegiatan anak melalui keluarga terdekat yaitu neneknya, untuk membantunya mengurus anak ketika sedang bekerja.

17. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk disiplin?

Saya kalau disiplin gini mbak, anak kan saya biasakan supaya habis sekolah itu pulang ya langsung pulang ga mampir-mampir dulu.

Walaupun saya kerja, tidak ada di rumah tapi anak tetep saya biasakan kalau se pulang sekolah itu langsung pulang ke rumah.

Sesudah di reduksi:

Sikap disiplin anak diajarkan orangtua dengan membiasakan anak sepulang sekolah harus pulang ke rumah, tidak boleh main ataupun mampir-mampir. Peraturan ini harus diikuti oleh anak walaupun dirumah tidak ada ayah maupun ibu.

18. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk jujur?

Jujur itu juga penting buat dimiliki anak, kalau ga jujur anak mau jadi kaya gimana. Walau jaman sudah kaya gini kan juga butuh orang jujur. Ya biar dengan kejujuran anak, itu dapat membantu hidupnya. Saya itu ya inginnya anak tidak mengakui yang bukan haknya, mengakui apabila dia bersalah. Jujur dengan keadaannya, gitu.

Sesudah di reduksi:

Orangtua menilai kejujuran harus dimiliki oleh anak. sikap jujur dapat membantu anak dalam hidupnya. Sikap jujur yang diajarkan orangtua ialah dengan membiasakan anak untuk tidak mengakui yang bukan haknya, mengakui jika dia bersalah dan jujur dengan keadaannya.

19. Bagaimana cara Anda mengajarkan kepada anak untuk patuh terhadap orangtua?

Caranya ya memberikan nasehat, kalau saya itu ya menyuruh anak buat tidak berani kepada orangtua. Kalau sama orangtua itu ya harus sopan. Anaknya juga sudah bisa sopan sama orangtua, kalau berbicara walau ga pakai bahasa jawa halus tapi sudah bisa sopan.

Sesudah di reduksi:

Orangtua dalam mengajarkan anak untuk patuh kepada orangtua ialah dengan memberikan nasehat, bahwa anak itu harus sopan kepada orang yang lebih tua. Walaupun anak belum bisa pakai bahasa jawa halus tetapi anak setidaknya menggunakan kalimat-kalimat yang sopan di dengar oleh orang yang lebih tua. Anak juga sudah dapat sopan kepada orang yang lebih tua.

20. Apakah menurut Anda pendidikan sosial itu penting? Kenapa?

Pendidikan sosial itu kan seperti pendidikan bermasyarakat, toleransi antar sesama juga kan mbak. Menurut saya ya penting, biar anak itu tahu kalau hidup tidak bisa sendiri. Manusia kan membutuhkan oranglain.

Sesudah di reduksi:

Dasar pendidikan sosial menjadi dasar dan landasan bagi anak untuk berperilaku dalam keluarga maupun dalam masyarakat sekitar. Dasar pendidikan sosial mengajarkan anak untuk memiliki sikap toleransi antar sesama, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari oranglain.

21. Bagaimana cara Anda mengajarkan pendidikan sosial kepada anak?

Pendidikan sosial apalagi yang berhubungan dengan kegiatan sosial kan banyak di lakukan di desa. Ya memberikan contoh dengan mengikuti kegiatan di desa sama nyuruh anak ikut kegiatan desa kaya gotong royong di desa.

Sesudah di reduksi:

Pengajaran dasar pendidikan sosial diajarkan orangtua dengan memberikan contoh untuk mengikuti kegiatan desa dan mengajak anak untuk ikut berpartisipasi.

22. Apakah menurut Anda pendidikan agama itu penting? Kenapa?

Saya mengajarkan pendidikan agama kepada anak itu ya karena pendidikan agama menjadi pendidikan yang penting bagi anak. Untuk masa depannya, untuk akheratnya. Agamakan juga mengajarka untuk bertindak dan berperilaku. Jadi anak dapat berpikir bagaimana dia harus berperilaku. Mana yang baik dan mana yang buruk dapat diajari melalui agama. Di rumah ya saya kasih tahu, saya berikan nasehat kalau mau berbuat sesuatu itu jangan lupa ingat kepada Allah.

Sesudah di reduksi:

Dasar pendidikan agama penting diajarkan kepada anak, karena dasar pendidikan agama adalah dasar untuk setiap manusia dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu, pendidikan agama juga menjadi bekal anak untuk masa depan dan akheratnya. Orangtua mengajarkan pendidikan agama dengan memberikan nasehat, supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh anak selalu mengingat Allah.

23. Bagaimana cara Anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Anak saya kan yang masih sekolah dua, yang satu kelas 3 SMA itu ibadahnya sudah rajin mbak, kalau anak saya yang terakhir itu masih kelas 1 SMP, kalau di rumah tidak ada saya ya sholatnya masih suka bolong-bolong.

Untuk memperdalam ilmu agama anak, anak saya masukkan ke pondok pesantren dari SD sampai SMP. Untuk anak saya yang paling kecil itu

saya ikutkan ke TPA. Hafalan bacaan surat-surat pendek sama bacaan sholat itu yang ngajarin TPA dan sekolah.

Sesudah di reduksi:

Pendalaman pendidikan agama dilakukan orangtua dengan memasukkan anak ke dua di pondok pesantren yang dilakukan saat anak SD sampai SMP, sedangkan untuk anak yang terkecil yaitu anak ke tiga pendalaman pendidikan agamanya dengan memasukkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Hafalan bacaan sholat dan surat-surat pendek diserahkan oleh orangtua ke sekolah dan TPA.

24. Jika Anda sedang bekerja, siapa yang mengontrol kegiatan anak?

Kalau saya sedang dipasar, kadang anak sama bapaknya, kalau bapaknya ngga kerja. Kalau bapaknya kerja ya sama neneknya. Yang mengontrol di rumah ya neneknya. Tanggung jawab pendidikan di rumah ya sama neneknya. Kan saya kalau siang kerja. Kalau saya sudah pulang anak sama saya lagi.

Sesudah di reduksi:

Pengontrolan kegiatan anak di rumah, dilakukan oleh pengasuh anak. Disini, pengasuh yang dipercayakan orangtua untuk mengontrol, menjaga dan merawat anaknya ialah nenek. Tanggung jawab pendidikan dipercayakan oleh orangtua kepada nenek.

## **B. Anak**

### **AM (16 tahun)**

1. Apakah menurut Anda sekolah itu penting?

Ya penting mbak, ya biar bisa jadi orang sukses.

Sesudah di reduksi:

Anak buruh gendong berpendapat bahwa sekolah itu penting, supaya mereka dapat menjadi orang sukses melalui pendidikan sekolah.

2. Apakah selama Anda belajar di rumah, orangtua ikut mendampingi?

Ya kadang-kadang di dampingin kalau ibu tidak repot, atau pas tidak ada kegiatan di rumah.

Sesudah di reduksi:

Kegiatan belajar, anak kadang di dampingi oleh ibu apabila ibu tidak memiliki kegiatan di rumah.

3. Apakah kebutuhan sekolah Anda dipenuhi orangtua?

Buku pelajaran gitu orangtua saya memenuhi mbak.

Sesudah di reduksi:

Kebutuhan sekolah yang dipahami anak buruh gendog ialah buku pelajaran. Buku pelajaran sekolah anak selalu dipenuhi oleh orangtua.

4. Bagaimana prestasi Anda di sekolah?

Lumayan baik mbak, saya termasuk yang sedang-sedang saja.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa prestasinya disekolah lumayan baik dan anak termasuk dalam anak yang sedang-sedang saja dalam prestasinya di sekolah.

5. Apakah orangtua mendukung cita-cita Anda?

Ya mendukung mbak, memberikan dukungan dan arahan.

Sesudah di reduksi:

Orangtua mendukung cita-cita anak dan memberikan arahan pada setiap pilihan anak.

6. Apakah orangtua memberikan kebebasan Anda untuk bermain dengan teman?

Iya memberikan kebebasan, tapi harus tahu waktu sama dibilangin yang baik dan buruk ngga boleh ikut-ikutan yang negatif itu.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya sendiri, dengan catatan bahwa anak tidak boleh ikut terjerumus pada hal-hal yang negatif dan anak harus tahu waktu ketika bermain.

7. Apakah orangtua membiasakan Anda untuk izin sebelum bepergian atau pergi bermain?

Iya kalau bermain saya harus izin dulu, walaupun di rumah tidak ada ibu atau bapak. Kalau di rumah tidak ada orangtua saya izin pada nenek. Kan kalau tidak ada orangtua yang ngurus nenek.

Sesudah di reduksi:

Anak dibiasakan izin terlebih dahulu ketika dia hendak bermain. Walaupun di rumah tidak ada ayah maupun ibu, tetapi anak dipercayakan orangtua kepada neneknya. Jadi, ketika anak ingin bermain, anak harus izin terlebih dahulu kepada nenek.

8. Apakah orangtua memberikan *reward* (hadiah) ketika Anda berprestasi dan memberikan *punishment* (hukuman) ketika Anda salah?

Tidak, kalau berbuat baik itu orangtua memberikan pujian, kalau salah biasanya di bilangin, ditegur gitu.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua tidak memberikan hadiah kepada anak ketika anak berbuat baik atau berprestasi dan tidak memberikan hukuman ketika anak berbuat salah. Orangtua memberikan teguran kepada anak ketika anak salah.

9. Apakah Anda patuh kepada orangtua?

Iya, saya patuh.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa anak selalu patuh kepada orangtua.

10. Apakah Anda rajin belajar?

Kadang-kadang mbak, kalau di bilang rajin sih enggak kalau di bilang males juga enggak. Sedang-sedang aja mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa anak tidak belajar secara rutin.

11. Saat orangtua bekerja, dengan siapa Anda di rumah?

Nenek mbak, kalau ngga ada orangtua di rumah sama nenek.

Sesudah di reduksi:

Ketika orangtua bekerja, anak dirumah dipercayakan kepada nenek.

12. Apakah orangtua memberikan perhatian kepada Anda?

Ya kalau di rumah ya perhatian mbak. Ibu itu kalau di rumah suka ngingetin belajar. Kadang nemenin belajar juga. Kalau bapak suka nganter sama jemput sekolah.



Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika orangtua di rumah, orangtua memberikan perhatian kepada anak. Perhatian tersebut diperlihatkan ibu dengan mengingatkan anak untuk belajar dan kadang menemani anak untuk belajar. Sedangkan perhatian yang dilakukan ayah adalah mengantar dan menjemput anak ketika berangkat dan pulang sekolah.

13. Jika ibu kerepotan mengurus rumah, seperti mencuci piring, memasak, menyapu. Apakah Anda ikut membantu?

Iya saya ikut membantu mbak, kaya nyapu sama mencuci piring.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika ibu sedang kerepotan mengurus kegiatan rumah, anak ikut membantu ibu menyelesaikan tugas rumah.

14. Jika sudah pulang sekolah, apakah Anda mampir untuk bermain dulu atau pulang dulu baru bermain?

Langsung pulang ke rumah mbak. Soalnya kalau mampir-mampir dulu itu ngga boleh. Harus pulang ke rumah dulu ganti pakaian baru main, tapi izin dulu.

Sesudah di reduksi:

Anak ketika pulang sekolah langsung pulang ke rumah, karena orangtua menerapkan anak ketika pulang sekolah harus pulang ke rumah terlebih dahulu. Jika anak sudah pulang dan berganti pakaian baru boleh main dengan catatan harus izin terlebih dahulu.

15. Jika di rumah atau di desa diadakan gotong royong bersih desa, apakah Anda ikut berpartisipasi?

Iya ikut mbak. Kegiatan lain kaya karangtaruna itu saya juga ikut.

Sesudah di reduksi:

Anak mengikuti kegiatan yang ada di desa termasuk kegiatan gotong royong bersih desa dan karangtaruna.

16. Bagaimana ibadah Anda?

Saya sebisa mungkin rajin beribadah mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa sebisa mungkin anak rajin dalam beribadah.

17. Apabila di masjid ada kegiatan pengajian atau TPA apakah Anda ikut?

Iya ikut mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang diadakan di desa dan ikut TPA.

18. Apakah menurut Anda sikap bertanggung jawab, mandiri, disiplin dan

jujur penting untuk dimiliki?

Menurut saya penting mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa pendidikan moral yang menyangkut nilai tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur penting untuk dimiliki.

19. Bagaimana cara orangtua mengajarkan Anda tanggung jawab?

Ya kalau berbuat harus berani bertanggung jawab, kaya semisal habis bangun tidur itu musti ngrapihin kamar, melipat seliput, dll itu. Kan yang pakai saya, jadi saya yang harus benahin.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan membiasakan anak sehabis bangun tidur merapihkan kamar mereka sendiri.

20. Bagaimana cara orangtua mengajarkan sikap mandiri?

Ya kalau di tinggal orangtua kerja itu, musti ngapa-ngapain sendiri. Makan, nyuci piring, jaga rumah.

Sesudah di reduksi:

Mandiri, diajarkan orangtua dengan membiasakan anak untuk mengurus keperluannya sendiri ketika orangtua tidak ada di rumah, seperti makan, mencuci piring dan menjaga rumah.

21. Bagaimana cara orangtua mengajarkan Anda untuk jujur?

Orangtua saya itu ya nyuruh kita buat jujur pada mereka.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua memberikan peraturan bahwa apapun yang terjadi anak harus jujur kepada orangtua.

22. Dukungan apa yang orangtua berikan kepada Anda?

Pas sekolah itu ya mendukung saya sekolah, mendukung pilihan saya asalkan itu baik. Pokoknya orangtua saya itu mendukung saya asalkan itu baik.

Sesudah di reduksi:

Orangtua memberikan dukungan kepada anak. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan mendukung anak sekolah, mendukung pilihan anak dengan syarat bahwa apa yang dipilih oleh anak itu baik.

**AG (12 tahun)**

1. Apakah menurut Anda sekolah itu penting?

Ya penting.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa sekolah itu penting.

2. Apakah selama Anda belajar di rumah, orangtua ikut mendampingi?

Kadang-kadang ibu mendampingi.

Sesudah di reduksi:

Pendampingan belajar di rumah, kadang dilakukan oleh ibu.

3. Apakah kebutuhan sekolah Anda dipenuhi orangtua?

Buku-buku pelajaran itu dipenuhi.

Sesudah di reduksi:

Kebutuhan sekolah berupa buku-buku sekolah dipenuhi oleh orangtua.

4. Bagaimana prestasi Anda di sekolah?

Biasa saja.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa prestasinya di sekolah biasa-biasa saja.

5. Apakah orangtua mendukung cita-cita Anda?

Tidak tahu.

Sesudah di reduksi:

Anak tidak tahu apakah orangtua mendukung cita-citanya atau tidak.

6. Apakah orangtua memberikan kebebasan Anda untuk bermain dengan teman?

Iya memberikan kebebasan, tapi harus izin dulu kalau mau main.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain dengan teman-temannya tetapi harus izin terlebih dahulu ketika ingin bermain.

7. Apakah orangtua membiasakan Anda untuk izin sebelum bepergian atau pergi bermain?

Iya, kalau ingin main izin dulu.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika anak ingin bermain harus izin terlebih dahulu.

8. Apakah orangtua memberikan *reward* (hadiah) ketika Anda berprestasi dan memberikan *punishment* (hukuman) ketika Anda salah?

Tidak tahu. Kalau salah itu biasanya dikasih tahu kalau nggak boleh kaya gitu, gitu mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika anak bersalah orangtua tidak memberikan hukuman, tetapi memberikan nasehat bahwa perbuatannya salah dan tidak boleh di ulangi lagi.

9. Apakah Anda patuh kepada orangtua?

Iya mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa anak selalu patuh terhadap orangtua.

10. Apakah Anda rajin belajar?

Kadang-kadang mbak. Kalau ada PR itu saya belajar.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa anak tidak rajin belajar. Anak belajar ketika ada PR.

11. Saat orangtua bekerja, dengan siapa Anda di rumah?

Nenek mbak.

Sesudah di reduksi:

Ketika orangtua tidak ada di rumah, anak dirumah diasuh oleh neneknya.

12. Apakah orangtua memberikan perhatian kepada Anda?

Iya mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa orangtua memberikan perhatian kepada anak.

13. Jika ibu kerepotan mengurus rumah, seperti mencuci piring, memasak,

menyapu. Apakah Anda ikut membantu?

Kadang membantu.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika ibu sedang kerepotan mengurus kegiatan rumah, kadang anak ikut membantu.

14. Jika sudah pulang sekolah, apakah Anda mampir untuk bermain dulu

atau pulang dulu baru bermain?

Biasanya saya pulang ke rumah dulu mbak, kalau mau main izin dulu.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika anak pulang dari sekolah anak langsung pulang kerumah. Jika anak ingin bermain anak izin terlebih dahulu.

15. Jika di rumah atau di desa diadakan gotong royong bersih desa, apakah Anda ikut berpartisipasi?

Iya ikut.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika di desa diadakan kegiatan seperti gotong royong membersihkan desa anak ikut berpartisipasi.

16. Bagaimana ibadah Anda?

Saya masih bolong-bolong mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ibadahnya tidak rajin dan masih bolong-bolong.

17. Apabila di masjid ada kegiatan pengajian atau TPA apakah Anda ikut?

Iya ikut mbak. TPA ikut.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika di desa ada kegiatan pengajian dan TPA anak ikut berpartisipasi.

18. Apakah menurut Anda sikap bertanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur penting untuk dimiliki?

Penting mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa pendidikan moral yang menyangkut nilai tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur penting untuk dimiliki.

19. Bagaimana cara orangtua mengajarkan Anda bertanggung jawab?

Gatau mbak.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa dia tidak tahu bagaimana orangtua mengajarkannya untuk bertanggungjawab.

20. Bagaimana cara orangtua mengajarkan sikap mandiri?

Kalau di tinggal kerja itu saya harus menjaga rumah.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat sikap mandiri diajarkan kepada anak dengan memberikan kepercayaan pada anak untuk menjaga rumah.

21. Bagaimana cara orangtua mengajarkan Anda untuk jujur?

Ya jujur aja sama orangtua.

Sesudah di reduksi:

Sikap jujur diajarkan orangtua dengan membiasakan anak untuk jujur.

22. Dukungan apa yang orangtua berikan kepada Anda?

Kalau sekolah itu di dukung orangtua.

Sesudah di reduksi:

Anak berpendapat bahwa ketika anak bersekolah anak mendapatkan dukungan dari orangtua.

## **Lampiran 4. Catatan Lapangan**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### **CATATAN LAPANGAN 1**

Hari, Tanggal : 14 Desember 2015

Tempat : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta

Keperluan : Observasi awal dan Permohonan Izin Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan permohonan izin penelitian di Yayasan Annisa Swasti (Yasanti). Tujuan peneliti melakukan observasi awal di Yayasan Annisa Swasti ialah untuk meminta izin penelitian kepada Kepala Yayasan Annisa Swasti untuk melaksanakan penelitian kepada buruh gendong yang berada di bawah naungan Yayasan Annisa Swasti dan untuk berkonsultasi tentang judul skripsi yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo. Hasil observasi awal, yang dilakukan oleh peneliti ini peneliti diperbolehkan untuk melaksanakan penelitian di Yayasan Annisa Swasti dan diperbolehkan untuk meneliti buruh gendong yang berada di bawah naungan Yayasan Annisa Swasti.

#### **CATATAN LAPANGAN II**

Hari, Tanggal : 21 Desember 2015

Tempat : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta

Keperluan : Penyerahan Surat Observasi dan Observasi



Peneliti melakukan observasi ke dua (2) di Yayasan Annisa Swasti dengan tujuan untuk memperoleh data buruh gendong di Pasar Beringharjo dan untuk mewawancarai petugas lapangan dari Yayasan Annisa Swasti yang bertugas mengurus buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo. Hasilnya peneliti harus bekerja sama dengan mahasiswa dari kampus lain yang juga melakukan penelitian terhadap buruh gendong di Pasar Beringharjo untuk mengetahui jumlah buruh gendong yang ada di pasar beringharjo dan merekap data buruh gendong tersebut.

### **CATATAN LAPANGAN III**

Hari, Tanggal : 23 Desember 2015

Tempat : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Peneliti datang ke Yayasan Annisa Swasti untuk memberikan hasil rekap jumlah buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo. Peneliti juga melakukan wawancara kepada petugas lapangan dari Yayasan Annisa Swasti yang bertugas mengurus buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo tentang buruh gendong yang memiliki anak usia sekolah. Hasilnya peneliti mendapatkan arahan dari petugas lapangan dari Yayasan Annisa Swasti yang bertugas mengurus buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo mengenai buruh gendong dan anak buruh gendong yang masih sekolah.

### **CATATAN LAPANGAN IV**

Hari, Tanggal : 08 Januari 2016

Tempat : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta

Keperluan : Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara kepada petugas lapangan Pasar Beringharjo dari Yayasan Annisa Swasti, tujuannya untuk melengkapi data penelitian. Hasilnya peneliti dapat mewawancarai petugas lapangan Pasar Beringharjo dan dapat melengkapi hasil wawancara dengan petugas lapangan Pasar Beringharjo dari Yayasan Annisa Swasti.

#### **CATATAN LAPANGAN V**

Hari, Tanggal : 18 Maret 2016

Tempat : FIP UNY

Keperluan : Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti mengurus surat izin penelitian di subbag pendidikan FIP UNY guna mendapatkan surat pengantar ke kantor Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan, Setda Provinsi DIY, Kepatihan Danurejan, Yogyakarta dengan menyertakan proposal skripsi.

#### **CATATAN VI**

Hari, Tanggal : 23 Maret 2016

Tempat : FIP UNY dan Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Keperluan : Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti mengambil surat penelitian di subbag pendidikan FIP UNY dan pergi ke Kepatihan Danurejan Yogyakarta untuk menyerahkan surat pengantar

penelitian dari kampus yang disertai dengan proposal skripsi yang telah di sahkan oleh kampus ke kantor Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan. Hasilnya peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari Sekretariat Daerah, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **CATATAN VII**

Hari, Tanggal : 23 Maret 2016

Tempat : Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Pemerintah  
Kabupaten Kulon Progo

Keperluan : Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti memberikan surat tembusan izin penelitian dari kantor Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan ke Bupati Kulon Progo C.Q KPT Kulon Progo. Kemudian peneliti mendapatkan surat keterangan izin penelitian yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Kulon progo. Hasilnya peneliti boleh melaksanakan penelitian di Kabupaten Kulon Progo.

#### **CATATAN VIII**

Hari, Tanggal : 24 Maret 2016

Tempat : Kesbangpol, Dinas Pendidikan, Camat Sentolo dan Kepala Desa  
Salamrejo Sentolo, Kabupaten Kulon Progo

Keperluan : Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti memberikan surat-surat tembusan dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo ke Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kulon Progo, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Camat Sentolo Kabupaten Kulon Progo, serta kepada Kepala Desa Salamrejo, Sentolo, Kab Kulon Progo untuk meminta izin penelitian di desa tersebut, karena banyaknya masyarakat desa Salamrejo yang berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo.

#### **CATATAN IX**

Hari, Tanggal : 26 Maret 2016

Tempat : Rumah Ibu SF

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Peneliti mendatangi rumah salah satu buruh gendong yang dijadikan responden dalam penelitian, yaitu rumah ibu SF dengan tujuan untuk melakukan observasi awal dan melihat bagaimana kondisi keluarga ibu SF. Peneliti juga meminta izin untuk melakukan wawancara penelitian. Hasilnya keluarga ibu SF mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan wawancara.

#### **CATATAN X**

Hari, Tanggal : 26 Maret 2016

Tempat : Rumah Ibu PN

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Setelah peneliti selesai melaksanakan observasi dan wawancara kepada ibu SF, peneliti mendatangi rumah ibu PN untuk meminta izin observasi dan wawancara kepada keluarga ibu PN. Hasilnya ibu PN mengizinkan peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu PN.

#### **CATATAN XI**

Hari, Tanggal : 26 Maret 2016

Tempat : Rumah Ibu JM

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Pada tanggal 26 Maret 2016, setelah peneliti melaksanakan observasi dan wawancara di rumah ibu PN, peneliti datang ke rumah ibu JM untuk melaksanakan izin observasi dan wawancara kepada ibu JM dan keluarganya. Hasilnya keluarga ibu JM memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan observasi dan wawancara.

#### **CATATAN XII**

Hari, Tanggal : 26 Maret 2016

Tempat : Rumah Ibu PR

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Setelah peneliti selesai melaksanakan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu JM, peneliti mendatangi keluarga ibu PR untuk meminta izin observasi dan wawancara. Hasilnya keluarga ibu PR mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu PR.

### **CATATAN XIII**

Hari, Tanggal : 28 Maret 2016

Tempat : Pasar Beringharjo

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada ibu SF, PN dan PR dengan tujuan supaya peneliti dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh buruh gendong ketika bekerja di Pasar Beringharjo.

### **CATATAN XIV**

Hari, Tanggal : 08 April 2016

Tempat : FIP UNY

Keperluan : Pengurusan Surat Izin penelitian

Peneliti mengurus surat izin penelitian di subbag pendidikan FIP UNY untuk mendapatkan surat izin penelitian di Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta, Jl. Puntodewo, DK VII No. 1 Rt 11/ Rw 22, Ngestiharjo, Kasihan Yogyakarta dengan menyertakan proposal skripsi.

### **CATATAN XV**

Hari, Tanggal : 11 April 2016

Tempat : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta

Keperluan : Izin Penelitian

Peneliti mengantarkan surat ke Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta. Hasilnya peneliti langsung diperbolehkan untuk melaksanakan

penelitian untuk melanjutkan observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

#### **CATATAN XVI**

Hari, Tanggal : 11 April 2016

Tempat : Pasar beringharjo

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Peneliti mendatangi pasar beringharjo dengan melakukan observasi dan wawancara kepada buruh gendong yang masuk dalam daftar anggota buruh Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta yang masih memiliki anak usia sekolah. Tujuannya peneliti meminta izin kepada buruh gendong untuk melakukan penelitian di keluarganya. Keluarga ibu RI dan ibu NT memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti. Kemudian peneliti melaksanakan wawancara kepada ibu RI dan ibu NT tentang pendidikan anak dalam keluarga. Peneliti melaksanakan wawancara kepada masing-masing ibu sebanyak 30menit. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian lanjutan kepada ibu JM untuk mengetahui pekerjaannya sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo.

#### **CATATAN XVII**

Hari, Tanggal : 01 Juni 2016

Tempat : FIP UNY

Keperluan : Pengurusan Surat Izin

Peneliti mendatangi subbag FIP UNY untuk membuat surat pengantar izin penelitian dari kampus untuk Dinas Perizinan Kota Yogyakarta dan membuat surat izin penelitian di Pasar beringharjo.

### **CATATAN XVIII**

Hari, Tanggal : 02 Juni 2016

Tempat : FIP UNY

Keperluan : Pengurusan Surat Izin

Peneliti mengambil surat izin ke subbag FIP UNY untuk Dinas Perizinan Kota Yogyakarta dan Pasar Beringharjo.

### **CATATAN XIX**

Hari, Tanggal : 07 Juni 2016

Tempat : Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Keperluan : Pengurusan Surat Izin

Peneliti mendatangi Dinas Perizinan Kota Yogyakarta untuk mengurus surat izin penelitian. Hasilnya peneliti mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian di Pasar Beringharjo dengan judul Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo dengan menyertakan proposal skripsi yang telah di sah kan kampus.

### **CATATAN XX**

Hari, Tanggal : 07 Juni 2016



Tempat : Pasar Beringharjo

Keperluan : Pengurusan Surat Izin

Setelah dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, peneliti mendatangi pasar beringharjo untuk menyerahkan surat tembusan dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta. Hasilnya peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian kepada buruh gendong pasar beringharjo.

### **CATATAN XXI**

Hari, Tanggal : 13 Juni 2016

Tempat : Pasar Beringharjo

Keperluan : Observasi dan Wawancara

Peneliti mendatangi pasar beringharjo untuk melakukan observasi dan wawancara kepada buruh gendong yang menjadi sasaran penelitian dan melengkapi data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

**Lampiran 5. Analisis Data Hasil Wawancara**

**ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA**

No	Pertanyaan	Pendapat		Kesimpulan
		Bapak dan Ibu	Anak	
1	Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan? Apakah menurut Anda pendidikan itu penting?	Ya kalau menurut saya ya pendidikan itu penting, kan pendidikan menjadi hal yang utama. Maunya saya ya anak itu sekolah terus, sekolah yang rajin, yang pinter. Saya memberikan dukungan pada anak saya untuk sekolah. Tapi saya juga memberikan kebebasan, maunya anak itu bagaimana.	Ya penting mbak, ya biar bisa jadi orang sukses.	Pendidikan pada dasarnya penting, karena pendidikan ialah hal yang utama bagi anak untuk meraih kesuksesan.
2	Apasaja yang Anda lakukan untuk mendorong anak sekolah? Dukungan apa yang Anda berikan?	Kalau ibu mah nyuruh anak belajar, belajar yang rajin, yang bener. Kalau belajar itu ya tak suruh belajar, tak suruh sekolah yang bener. Biar jadi orang pinter. Jadi orang sukses. Sekarang kalau ngga pinter cari kerjaan aja juga susah. Saya sebagai orangtua itu ya hanya bisa memberikan nasehat kepada anak, sambil memberikan arahan. Soal sekolah itu ya saya sebisa mungkin memberikan apa yang menjadi kebutuhan	Pas sekolah itu ya mendukung saya sekolah, mendukung pilihan saya asalkan itu baik. Pokoknya orangtua saya itu mendukung saya asalkan itu baik.	Dukungan yang diberikan orangtua untuk mendukung anaknya sekolah ialah dengan mendukung pilihan anak dengan memberikan nasehat dan arahan supaya anak tetap berada pada jalur yang positif. Mengingatkan anak untuk belajar, mencukupi kebutuhan sekolah anak, kebutuhan yang dimaksud adalah buku sebagai sumber ilmu, sedangkan

		anak sekolah. Sekolah kan sudah menjadi suatu keharusan. Jadi ya saya tetep menganjurkan anak sekolah, mencukupi kebutuhan sekolahnya. Seperti buku, pensil, bulpen, alat-alat tulis, buku sekolah saya usahakan untuk memenuhinya.		seragam sekolah, sepatu, tas sebagai sarana penunjang pendidikan.
3	Apasaja yang menjadi penghambat untuk memenuhi kebutuhan anak?	Ya seperti tas dan sepatu mbak, ya anak saya makenya alakadarnya. Kalau masih bagus bisa di pakai ya di pakai. Kalau udah jelek ya, kalau pas saya punya uang ya tak belikan. Itu aja sih mbak.	Buku pelajaran gitu orangtua saya memenuhi mbak.	Kebutuhan sekolah anak, seperti buku pelajaran telah dipenuhi oleh orangtua, sedangkan kebutuhan sekolah yang lain, seperti tas dan sepatu masih di usahakan orangtua untuk memenuhinya.
4	Apakah Anda mendampingi anak saat belajar?	Ya saat anak belajar ya saya kadang mendampingi. Hanya mendampingi saja, kalau ngajarin anak saya tidak bisa. Soalnya pendidikan sekarang sudah beda dengan pendidikan jaman saya dulu. Sayakan hanya lulusan SMP. Jadi tidak bisa ngajarin anak.	Ya kadang-kadang di dampingin kalau ibu tidak repot, atau pas tidak ada kegiatan di rumah.	Pendampingan anak saat belajar dilakukan oleh ibu ketika ibu sedang tidak ada kegiatan di rumah. Tetapi saat anak belajar ibu tidak dapat membantu memecahkan soal pelajaran karena ibu (buruh gendong) hanyalah lulusan SMP.
5	Apakah Anda menerapkan waktu khusus	Paling kalau saya sehabis maghrib atau isya' itu saya mengingatkan anak untuk belajar. Kalau	Kadang-kadang mbak, kalau di bilang rajin sih	Orangtua tidak menerapkan waktu khusus untuk belajar, tetapi orangtua tetap

	untuk anak belajar?	waktu khusus sih enggak ada. Terserah anaknya saja. Tapi saya mengingatkan anak untuk belajar, untuk mengerjakan PRnya. Yah kadang anak saya belajar kalau ada PR saja. Katanya capek kalau belajar terus gitu kata anak saya yang terakhir itu.	enggak kalau di bilang males juga enggak. Sedang-sedang aja mbak. Kalau pas ada PR itu pasti belajar.	mengingatkan anak untuk belajar setiap habis sholat maghrib atau isya. Anak tidak setiap hari belajar, tetapi setiap ada PR anak pasti belajar.
6	Apakah Anak Anda termasuk anak yang berprestasi?	Anak saya termasuk yang biasa dan sedang-sedang saja mbak.	Lumayan baik mbak. Saya termasuk yang sedang-sedang saja.	Orangtua berpendapat bahwa anaknya bukan termasuk anak yang berprestasi, tetapi termasuk dalam golongan anak yang sedang-sedang saja.
7	Apakah Anda mendukung cita-cita anak?	Cita-cita anak ya saya mendukung, saya memberikan kebebasan. Pada pilihan anak itu saya berikan kebebasan, asalkan itu hal yang positif dan dapat memberikan dampak yang baik saya dukung. Soalnya anak jaman sekarang kalau di kekang tidak bisa, takutnya nanti malah lepas terus jadi semaunya sendiri malah jadi repot. Jadi kalau saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap saya arahkan, bagus	Ya mendukung mbak, memberikan dukungan dan arahan.	Orangtua memberikan kebebasan dan mendukung apa yang menjadi cita-cita anak dengan memberikan dukungan dan arahan. Sehingga anak tetap berada pada jalur yang positif, karena anak tidak dapat dikekang atau dipaksa.

8	Apakah menurut Anda pendidikan moral (tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur) itu penting bagi anak? Kenapa?	seperti apa.  Pendidikan moral itu kan kaya tingkahlaku dan sopan santun anak. Menurut saya ya penting, supaya anak dapat mengerti yang baik dan yang buruk.	Menurut saya penting mbak.	Pendidikan moral menjadi dasar yang penting untuk di implementasikan dalam pendidikan keluarga, karena melalui pendidikan moral anak dapat mengetahui yang baik dan yang buruk.
9	Apakah Anda memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman-temannya?	Ya saya membebaskan anak untuk begaul dengan siapa saja, asal anak tahu yang baik dan buruk buat dirinya. Kalau bermain ya harus tahu waktulah. Ya saya memberikan contoh sama mengarahkan anak. pokoknya nyuruh anak buat berbuat baik dengan siapapun, termasuk kepada tetangga. Biar hidupnya itu juga baik. Kalau masalah pergaulan itu ibu ngasih tahu anak supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, seperti minuman keras, dll.	Iya memberikan kebebasan, tapi harus tahu waktu sama harus tahu yang baik dan buruk ngga boleh ikut-ikutan yang negatif gitu.	Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dan memilih temannya sendiri, dengan catatan anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Orangtua juga menekankan bahwa anak ketika bermain juga harus tahu waktu.
10	Apakah Anda membiasakan anak untuk izin	Anak ya saya biasakan untuk izin kalau mau pergi keluar rumah, biar saya tahu dia mau kemana sambil	Iya kalau bermain saya harus izin dulu, walaupun di	Orangtua membiasakan anak untuk izin terlebih dahulu apabila anak ingin pergi

	saat ingin bepergian atau keluar rumah?	mengontrol lah. Anak saya juga tahu, dia kalau mau keluar rumah izin dulu sama saya kalau saya ada di rumah atau izin dengan bapaknya. Kalau pas saya dan bapaknya tidak ada di rumah anak ya sama neneknya di rumah.	rumah tidak ada ibu atau bapak. Kalau di rumah tidak ada orangtua saya izin pada nenek. Kan kalau tidak ada orangtua yang ngurus nenek.	keluar rumah. Jika orangtua tidak di rumah, anak biasanya izin kepada nenek, karena neneklah yang mengasuh anak ketika di rumah.
11	Apakah Anda memberikan <i>reward</i> (hadiah) ketika anak berprestasi dan memberikan <i>punishment</i> (hukuman) ketika anak salah?	Saya tidak memberikan hadiah, kalau anak berbuat baik saya berikan pujian, kalau berbuat salah saya bilangin “kalau kaya gini tidak baik” di bilangin aja. Kalau hukuman tidak.	Tidak, kalau berbuat baik itu orangtua memberikan pujian, kalau salah biasanya di bilangin, ditegur gitu.	Orangtua tidak menerapkan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> . Orangtua disini, cenderung memberikan pujian ketika anak berbuat berprestasi dan nasehat ketika anak salah.
12	Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab?	Ngajarinnya ya saya memberikan nasehat dan mengarahkan anak, biar anaknya tahu yang baik dan buruk. Apa yang musti dilakukan kalau di rumah. Saya ya memberikan kebebasan tetapi ya masih di jalan yang baik gitu mbak.	Ya kalau berbuat harus berani bertanggung jawab, kaya semisal habis bangun tidur itu musti ngrapihin kamar, melipat seliput, dll itu. Kan yang pakai jadi	Cara orangtua dalam memberikan arahan anak untuk belajar bertanggung jawab ialah dengan memberikan nasehat dan arahan kepada anak. Sikap tanggung jawab juga diajarkan orangtua dengan menerapkan peraturan pada anak untuk merapikan kamarnya sendiri.

13	Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk mandiri?	Ya itu ketika saya dan bapaknya tidak ada di rumah, anak di rumah sendiri. Ya harus belajar mandiri, kan orangtuanya harus kerja nyari uang, uangnya juga buat mereka. Kalau di rumah tidak ada saya kan harus makan ambil sendiri, nyuci piring sendiri, seperti itu. Tapi tidak semata-mata anak terus di tinggal di rumah sendiri, saya menitipkan anak pada neneknya. Biar ikut memantau anak.	saya yang harus benahin.  Ya kalau di tinggal orangtua kerja itu, musti ngapa-ngapain sendiri. Makan, nyuci piring, jaga rumah.	Orangtua dalam mengajarkan anak untuk mandiri yaitu dengan membiasakan anak ketika di rumah tidak ada ayah dan ibunya harus mengambil makanan sendiri dan mencuci piring setelah anak selesai makan. Tetapi orangtua tetap memantau kegiatan anak melalui keluarga terdekat yaitu neneknya, untuk membantunya mengurus anak ketika sedang bekerja.
14	Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk disiplin?	Saya kalau disiplin gini mbak, anak kan saya biasakan supaya habis sekolah itu pulang ya langsung pulang ga mampir-mampir dulu. Walaupun saya kerja, tidak ada di rumah tapi anak tetep saya biasakan kalau se pulang sekolah itu langsung pulang ke rumah.	Langsung pulang ke rumah mbak. Soalnya kalau mampir-mampir dulu itu ngga boleh. Harus pulang ke rumah dulu ganti pakaian baru main, tapi izin dulu.	Sikap disiplin diajarkan orangtua dengan membiasakan anak sepulang sekolah harus pulang ke rumah, tidak boleh main ataupun mampir-mampir. Peraturan ini harus diikuti oleh anak walaupun dirumah tidak ada ayah maupun ibu.

15	Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk jujur?	Jujur itu juga penting buat dimiliki anak, kalau ga jujur anak mau jadi kaya gimana. Walau jaman sudah kaya gini kan juga butuh orang jujur. Ya biar dengan kejujuran anak, itu dapat membantu hidupnya. Saya itu ya inginnya anak tidak mengakui yang bukan haknya, mengakui apabila dia bersalah. Jujur dengan keadaannya, gitu.	Orangtua saya itu ya nyuruh kita buat jujur pada mereka.	Orangtua menilai kejujuran harus dimiliki oleh anak. Sikap jujur dapat membantu anak dalam hidupnya. Sikap jujur yang diajarkan orangtua ialah dengan membiasakan anak untuk tidak mengakui yang bukan haknya, mengakui jika dia bersalah dan jujur dengan keadaannya.
16	Bagaimana cara Anda mengajarkan kepada anak untuk patuh terhadap orangtua?	Caranya ya memberikan nasehat, kalau saya itu ya menyuruh anak buat tidak berani kepada orangtua. Kalau sama orangtua itu ya harus sopan. Anaknya juga sudah bisa sopan sama orangtua, kalau berbicara walau ga pakai bahasa jawa halus tapi sudah bisa sopan.	Iya, saya patuh.	Orangtua dalam mengajarkan anak untuk patuh kepada orangtua ialah dengan memberikan nasehat, bahwa anak itu harus sopan kepada orang yang lebih tua. Walaupun anak belum bisa pakai bahasa jawa halus tetapi anak setidaknya menggunakan kalimat-kalimat yang sopan di dengar oleh orang yang lebih tua. Anak juga sudah dapat sopan kepada orang yang lebih tua.
17	Apakah menurut	Pendidikan sosial itu kan seperti pendidikan	Iya gotong royong ikut	Dasar pendidikan sosial penting bagi



	<p>Anda pendidikan sosial itu penting? Kenapa?</p>	<p>bermasyarakat, toleransi antar sesama juga kan mbak. Menurut saya ya penting, biar anak itu tahu kalau hidup tidak bisa sendiri. Manusia kan membutuhkan oranglain.</p>	<p>mbak. Kegiatan lain kaya karangtaruna itu saya juga ikut. Iya saya ikut membantu mbak, kaya nyapu sama mencuci piring.</p>	<p>anak untuk menjadi dasar dan landasan dalam berperilaku di keluarga maupun masyarakat sekitar. Dasar pendidikan sosial mengajarkan anak untuk memiliki sikap toleransi antar sesama, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari oranglain.</p>
	<p>Bagaimana cara Anda mengajarkan pendidikan sosial (gotong royong, tolong menolong, dll) kepada anak?</p>	<p>Pendidikan sosial apalagi yang berhubungan dengan kegiatan sosial kan banyak di lakukan di desa. Ya memberikan contoh dengan mengikuti kegiatan di desa sama nyuruh anak ikut kegiatan desa kaya gotong royong di desa.</p>		<p>Pengajaran dasar pendidikan sosial diajarkan orangtua dengan memberikan contoh untuk mengikuti kegiatan desa dan mengajak anak untuk ikut berpartisipasi.</p>
18	<p>Apakah menurut Anda pendidikan agama itu penting? Kenapa?</p>	<p>Saya mengajarkan pendidikan agama kepada anak itu ya karena pendidikan agama menjadi pendidikan yang penting bagi anak. Untuk masa depannya, untuk akheratnya. Agamakan juga mengajarkan untuk bertindak dan berperilaku. Jadi anak dapat berpikir</p>	<p>Penting mbak. Saya sebisa mungkin rajin beribadah mbak. Pengajian dan TPA ikut.</p>	<p>Dasar pendidikan agama penting diajarkan kepada anak, karena dasar pendidikan agama adalah dasar untuk setiap manusia dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu, pendidikan agama juga menjadi bekal anak untuk masa depan dan</p>

		<p>bagaimana dia harus berperilaku. Mana yang baik dan mana yang buruk dapat diajari melalui agama. Di rumah ya saya kasih tahu, saya berikan nasehat kalau mau berbuat sesuatu itu jangan lupa ingat kepada Allah.</p>		<p>akheratnya. Orangtua mengajarkan pendidikan agama dengan memberikan nasehat, supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh anak selalu mengingat Allah.</p>
	<p>Bagaimana cara Anda memberikan pendidikan agama kepada anak?</p>	<p>Anak saya kan yang masih sekolah dua, yang satu kelas 3 SMA itu ibadahnya sudah rajin mbak, kalau anak saya yang terakhir itu masih kelas 1 SMP, kalau di rumah tidak ada saya ya sholatnya masih suka bolong-bolong. Untuk memperdalam ilmu agama anak, anak saya masukkan ke pondok pesantren dari SD sampai SMP. Untuk anak saya yang paling kecil itu saya ikutkan ke TPA. Hafalan bacaan surat-surat pendek sama bacaan sholat itu yang ngajarin TPA dan sekolah.</p>	<p>Hafalan yang ngajarin TPA sama sekolah.</p>	<p>Pendalaman pendidikan agama dilakukan orangtua dengan memasukkan anak ke dua (2) di pondok pesantren yang dilakukan saat anak SD sampai SMP, sedangkan untuk anak yang terkecil yaitu anak ke tiga (3) pendalaman pendidikan agamanya dengan memasukkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Hafalan bacaan sholat dan surat-surat pendek diserahkan oleh orangtua ke sekolah dan TPA.</p>
19	<p>Jika Anda sedang bekerja, siapa yang mengontrol kegiatan anak?</p>	<p>Kalau saya sedang dipasar, kadang anak sama bapaknya, kalau bapaknya ngga kerja. Kalau bapaknya kerja ya sama neneknya. Yang mengontrol di rumah ya neneknya.</p>	<p>Nenek mbak, kalau ngga ada orangtua di rumah sama nenek.</p>	<p>Pengontrolan kegiatan anak di rumah, dilakukan oleh nenek. Nenek berperan sebagai pengasuh anak ketika orangtua bekerja tujuannya</p>

		Tanggung jawab pendidikan di rumah ya sama neneknya. Kan saya kalau siang kerja. Kalau saya sudah pulang anak sama saya lagi.		untuk mengontrol, menjaga dan merawat anak. Tanggung jawab pendidikan dipercayakan oleh orangtua kepada nenek.
--	--	---	--	--

Lampiran 6. Lembar Observasi keluarga

**LEMBAR OBSERVASI KELUARGA**

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Catatan Keluarga Ibu PR
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Fasilitas pendidikan seperti buku pelajaran telah dipenuhi oleh orangtua untuk mendukung proses pendidikan anak di sekolah, sedangkan fasilitas lain seperti sepatu dan tas sedang diusahakan keluarga ibu PR untuk mencukupi dan memenuhinya.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	<p>1. Komunikasi orangtua dan anak</p> <p>2. Rasa hormat anak kepada orangtua</p> <p>3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak</p>	<p>Komunikasi orangtua dan anak cukup baik, walaupun orangtua bekerja dari pukul 08.00-16.15 tetapi saat ibu (buruh gendong) pulang ke rumah, ibu selalu memantau kegiatan anak yang dilakukan pada hari itu.</p> <p>Rasa hormat anak kepada orangtua terlihat dari anak yang mematuhi perintah orangtua.</p> <p>Bimbingan dan arahan orangtua dilakukan oleh ibu ketika ibu pulang kerja, sedangkan ketika orangtua bekerja bimbingan dan arahan kepada anak dilakukan oleh nenek sebagai pengasuh anak ketika orangtua anak bekerja.</p>

## LEMBAR OBSERVASI KELUARGA

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Catatan Keluarga Ibu PN
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Fasilitas pendidikan seperti buku pelajaran telah dipenuhi oleh orangtua untuk mendukung proses pendidikan anak di sekolah, sedangkan fasilitas lain diusahakan keluarga ibu PN untuk mencukupi dan memenuhinya.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	1. Komunikasi orangtua dan anak  2. Rasa hormat anak kepada orangtua  3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak	<p>Komunikasi orangtua dan anak cukup baik. Orangtua tetap mengingatkan anak untuk sholat dan belajar ketika di rumah.</p> <p>Anak sopan kepada orangtua, mematuhi perintah orangtua. Aturan dan perintah orangtua di laksanakan oleh anak. Dukungan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak membuat anak dekat dengan orangtua.</p> <p>Bimbingan dan arahan orangtua didominasi oleh ibu, sedangkan bimbingan yang dilakukan oleh ayah dilakukan sesekali. Bimbingan dan arahan dilakukan orangtua dalam menentukan sekolah dan jurusan yang dipilih anak, dengan mendengarkan pendapat anak dan memberikan arahan pada pilihan anak tersebut.</p>

## LEMBAR OBSERVASI KELUARGA

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Catatan Keluarga Ibu JM
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Fasilitas untuk menunjang anak sekolah seperti buku pelajaran telah dipenuhi, sedang untuk yang lainnya belum.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	<p>1. Komunikasi orangtua dan anak</p> <p>2. Rasa hormat anak kepada orangtua</p> <p>3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak</p>	<p>Komunikasi orangtua dan anak banyak dilakukan oleh suami ketika ibu bekerja. Pekerjaan ibu sebagai buruh gendong menuntutnya untuk memilih tidur di pasar daripada di rumah, untuk menghemat biaya jalan dari pasar ke rumah maupun dari rumah ke pasar. Sehingga komunikasi antara ibu dan anak kurang.</p> <p>Anak patuh kepada orangtua. Setiap apa yang disuruh oleh orangtua kepada anak, dipatuhi oleh anak.</p> <p>Bimbingan dan arahan orangtua dilakukan oleh ayah, karena ibu harus bekerja dan pulang setiap 2 atau 3 hari sekali. Anak lebih dekat dengan ayahnya saat di rumah dan anak mematuhi apa yang menjadi arahan dan bimbingan orangtua kepada anak.</p>

## LEMBAR OBSERVASI KELUARGA

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Catatan Keluarga Ibu SF
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Fasilitas untuk menunjang anak sekolah sudah cukup dipenuhi oleh orangtua, seperti halnya buku, sepatu dan tas.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	<p>1. Komunikasi orangtua dan anak</p> <p>2. Rasa hormat anak kepada orangtua</p> <p>3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak</p>	<p>Komunikasi orangtua dan anak sudah cukup baik. ketika ibu bekerja urusan rumah diatur oleh ayah, tetapi untuk komunikasi anak dengan orangtua tetap dilakukan oleh ibu kepada anak. Anak cenderung lebih dekat dengan ibu dari pada dengan ayah walaupun waktu ayah di rumah lebih banyak daripada ibu.</p> <p>Rasa hormat dan patuh ditunjukkan anak kepada orangtua. Setiap peraturan yang ada di rumah dilaksanakan oleh anak. Seperti halnya anak setiap pulang sekolah harus pulang terlebih dahulu. Peraturan tersebut selalu di patuhi oleh anak.</p> <p>Pemberian bimbingan dan arahan dilakukan oleh ibu kepada anak. Waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja cenderung mengurangi perhatian ibu kepada anak. bimbingan dan arahan tersebut dilakukan ibu ketika selesai bekerja.</p>

## LEMBAR OBSERVASI KELUARGA

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Catatan Keluarga Ibu MJ
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Fasilitas pendidikan anak dipenuhi oleh orangtua.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	1. Komunikasi orangtua dan anak  2. Rasa hormat anak kepada orangtua  3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak	Komunikasi orangtua dan anak sudah cukup baik. Komunikasi kepada anak banyak dilakukan oleh ayah.  Anak patuh kepada orangtua, jika berbicara pada yang lebih tua sudah sopan.  Pemberian bimbingan dan arahan dilakukan oleh ayah dan ibu, tetapi di dominasi oleh ayah. Ketika orangtua tidak di rumah anak dengan kakek dan neneknya, bimbingan dan arahan ketika tidak ada orangtua diberikan oleh kakek dan nenek.



## Lampiran 7. Analisis Kesimpulan Hasil Observasi

### ANALISIS KESIMPULAN HASIL OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Yang Dicari	Kesimpulan
1	Kondisi Lingkungan (Fisik)	Fasilitas Pendidikan Anak	Sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan anak sudah berusaha dipenuhi oleh orangtua, walaupun masih ada fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan lain yang belum dapat dipenuhi.
2	Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak (proses dan praktik pendidikan)	1. Komunikasi orangtua dan anak 2. Rasa hormat anak kepada orangtua 3. Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak	Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, cenderung dilakukan oleh ibu.  Rasah hormat anak kepada orangtua sudah tergolong baik, setiap aturan yang diberikan oleh orangtua dipatuhi anak,  Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak cenderung di dominasi oleh ibu, walaupun pemberian bimbingan dan arahan tersebut masih tergolong kurang bagi anak.



### Wilayah Kerja

ah kerja YASANTI adalah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa karta

### Status Kelembagaan

an Annisa Swasti tercatat sebagai badan hukum dengan akte is dari Umar Syambudi, SH Nomor 52/28 September 1982 ercatat di Pengadilan Negeri Yogyakarta pada hari Senin tanggal pember 1982 dengan nomor 183/82/4

### Struktur Organisasi

NTI terdiri dari dua badan yaitu badan pengurus dan pengurus n.  
n pengurus merupakan jajaran para pendiri Yayasan Annisa i yang terdiri dari 6 orang.  
urus Harian adalah pengelola harian Yayasan Annisa Swasti yang i dari Direktur Eksekutif dan dibantu oleh staf yang duduk dalam -divisi.



yayasan annisa swasti



Jl. Puntodewo No. 1 Jomegan Dukuh VII RT. 11  
Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, 55182.  
D.I. Yogyakarta, INDONESIA  
Telp./Fax. : +62-274-375908.  
E-mail : yasanti\_yogya@yahoo.com

ma  
ma  
cash

## Apa Dan Siapa YASANTI?

Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) didirikan pada tanggal 28 Desember 1982 oleh delapan perempuan aktivis mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Terdorong oleh keprihatinan atas kondisi perempuan saat itu yang sangat terpinggirkan dalam proses pembangunan, mereka tergerak untuk melakukan sesuatu untuk menguatkan perempuan dengan tujuan dapat melakukan penguatan menuju kemandirian yaitu meningkatkan kualitas hidup perempuan secara ekonomi, sosial dan politik.

## Visi dan Misi

YASANTI adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang demokratis, bebas dari ketidakadilan gender, mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya.

YASANTI adalah :

1. Mendukung usaha-usaha mewujudkan kehidupan berorganisasi buruh yang independen dan demokratis.  
2. Menumbuhkan kesadaran kritis komunitas buruh khususnya buruh perempuan melalui pengorganisasian, pendidikan dan advokasi.



## Isu Strategis

1. Bagaimana memfasilitasi penguatan organisasi buruh yang independen dan demokratis  
2. Bagaimana menawarkan program-program yang memenuhi/menjawab langsung tuntutan-tuntutan nyata buruh  
3. Bagaimana bekerjasama dengan organisasi lain dalam mencapai tujuan yang ada.  
4. Bagaimana meningkatkan jumlah dan kualitas pelaksana program dan sistem pendukungnya.

## Kegiatan

Kegiatan YASANTI dibagi dalam 3 divisi.

### A. Divisi Penguatan Organisasi

Merupakan divisi yang melakukan penguatan di komunitas buruh yaitu sektor industri, buruh gendong pasar Bringharjo dan pasar Giwangan. serta Paguyuban Perempuan Pekerja (PAPERJA) dan Buruh Rumahan di Yogyakarta. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah :

- Penguatan organisasi
- Pendidikan dan pelatihan perburuhan (pengorganisasian, penyadaran gender, advokasi, kepemimpinan, kesehatan reproduksi dan keselamatan kerja, dll)
- Keaksaraan fungsional bagi buruh gendong
- Usaha bersama
- Jaringan

### B. Divisi Administrasi dan kesekretariatan

Divisi ini menangani urusan administratif yang menunjang seluruh kegiatan di YASANTI meliputi pengelolaan keuangan, kesekretariatan yang lebih bersifat internal.

### C. Divisi Kajian dan Dokumentasi

Kegiatan Divisi Kajian adalah membuat penerbitan, pengumpulan informasi, analisis dan pengkajian tentang perburuhan, gender dan perempuan. Selain itu, juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam melakukan advokasi. Kegiatan Divisi Dokumentasi adalah melakukan pengelolaan perpustakaan, pembuatan dokumen berupa foto, rekaman proses, photoslide, dan pengelolaan e-mail.



## Lampiran 8. Surat Izin



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2684 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 April 2016

Yth. Ketua Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta  
Jl. Puntodewo, DK VII No. 1 Rt 11/ Rw 22, Ngestiharjo  
Kasih, Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eni Vena Widyastuti  
NIM : 12110244019  
Prodi/Jurusan : KP/FSP  
Alamat : Cibuk Kidul RT08 RW23, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) Yogyakarta, Jl. Puntodewo, DK VII No. 1 Rt 11/  
Rw 22, Ngestiharjo, Kasihan, Yogyakarta  
Subyek : Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo, Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Obyek : Pendidikan Anak  
Waktu : April-Juni 2016  
Judul : Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan FSP FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2108 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Juni 2016

Yth. Walikota Yogyakarta  
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

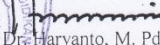
Nama : Eni Vena Widyastuti  
NIM : 12110244019  
Prodi/Jurusan : KP/FSP  
Alamat : Cibuk Kidul RT08 RW23, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Pasar Beringharjo  
Subyek : Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Obyek : Pendidikan Anak  
Waktu : Juni- Agustus 2016  
Judul : Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP.196009021987021001

Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan FSP FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2108 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Juni 2016

Yth .Kepala Pasar Beringharjo  
Jalan Pabringan No.1  
Yogyakarta

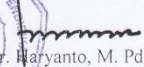
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eni Vena Widyastuti  
NIM : 12110244019  
Prodi/Jurusan : KP/FSP  
Alamat : Cibuk Kidul RT08 RW23, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Pasar Beringharjo  
Subyek : Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Obyek : Pendidikan Anak  
Waktu : Juni- Agustus 2016  
Judul : Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

  
Dr. Waryanto, M. Pd.  
NIP. 96009021987021004

Tembusan :  
1.Rektor ( sebagai laporan)  
2.Wakil Dekan I FIP  
3.Ketua Jurusan FSP FIP  
4.Kabag TU  
5.Kasubbag Pendidikan FIP  
6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/2249

4230 /34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 2108/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 2 Juni 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : ENI VENA WIDYASTUTI  
No. Mhs/ NIM : 12110244019  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Mami hajaroh, M.Pd  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENDIDIKAN ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 7 Juni 2016 s/d 7 September 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

ENI VENA WIDYASTUTI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 07 Juni 2016

Plt. Sekretaris



Drs. SAHLAN SUMANTRI  
NIP. 196610041993031008

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta  
3. Pengelola Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENGELOLAAN PASAR  
Jl. Pabringan No. 1 Yogyakarta Kode Pos : 55122 Telp/Fax. 0274 - 515871  
EMAIL : [pasar@jogjakota.go.id](mailto:pasar@jogjakota.go.id) EMAIL INTRA : [pasar@intra.jogjakota.go.id](mailto:pasar@intra.jogjakota.go.id)  
HOTLINE SMS : 081 2278 0001 HOTLINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 1206

Berdasarkan Surat Izin dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Nomor : 070/2249 tanggal 2 Juni 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ENI VENA WIDYASTUTI  
No. Identitas : 12110244019  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Pada : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Maksud : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo.  
Lokasi / Responden : Pasar Beringharjo  
Waktu : 7 Juni 2016 s/d 7 September 2016  
Rekomendasi dari : Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

a.n. KEPALA

Sekretaris



SEGORO AMARTO  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWA MAJUNE NGAYOGYOKARTO  
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN  
PASARE RESIK - ATINE BECIK - REJEKINE APIK - SING TUKU ORA KECELIK





**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611  
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611  
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id


**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070.2 /00293/III/2016

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/551/3/2016 Tanggal: 23 Maret 2016  
PERIHAL: IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;  
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..
- Diizinkan kepada : ENI VENA WIDYASTUTI  
NIM / NIP : 12110244019  
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Keperluan : IZIN PENELITIAN  
Judul/Tema : PENDIDIKAN ANAK BURUH GENDONG PASAR BERINGHARJO
- Lokasi : KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO  
Waktu : 23 Maret 2016 s/d 23 Juni 2016

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates  
Pada Tanggal : 23 Maret 2016

**KEPALA**  
**BADAN PENANAMAN MODAL**  
**DAN PERIZINAN TERPADU**  
  
**AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si**  
Pembina Tk.I ; IV/b  
NIP. 19680805 199603 1 005

- Tembusan kepada Yth. :
1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
  2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
  3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
  4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
  5. Camat Sentolo Kab. Kulon Progo
  6. Kepala Desa Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo
  7. Kepala Desa Tuksono Sentolo, Kulon Progo
  8. Yang bersangkutan
  9. Arsip.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas\_fip@uny.ac.id

Nomor : 2108 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Maret 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eni Vena Widyastuti  
NIM : 12110244019  
Prodi/Jurusan : KP/FSP  
Alamat : Cibuk Kidul RT08 RW23, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo  
Subyek : Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo  
Obyek : Pendidikan Anak  
Waktu : Maret-April 2016  
Judul : Pendidikan Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan FSP FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

